YOU & PUBLISHER
Bukan
Nikah Paksa
Bilqis_Shumaila

SATU

"Berapa yang kamu minta?"

Amora menatap wajah Allan dengan tatapan bingung, Allan berdiri menjulang didepannya dengan tatapan datarnya. Menatapnya tajam seolah bisa membunuhnya sekarang juga.

"Maksudnya?" Amora benar-benar tak paham apa maksud dari perkataan Allan barusan.

"Aku akan berikan kamu mobil, rumah mewah, apartement, uang, apapun yang kamu inginkan akan aku kabulkan." Jeda Allan. "Tapi kamu harus pergi jauh dari keluargaku. Jangan mendekati keluarga ku lagi."

Perkataan Allan membuat Amora mematung sejenak, hatinya sakit mendengar itu semua. Sepicik itukah pikiran Allan tentang dirinya?

"Aku benar-benar gak tahu apa maksud dari itu semua." Ucap lirih Amora memandang sendu kearah Allan.

Allan mencondongkan tubuhnya kearah tubuh Amora. "Batalkan pernikahan sialan itu lalu kamu akan hidup tenang. Tapi jika kamu menerima pernikahan ini, akan aku pastikan

kamu akan masuk kedalam neraka yang aku buat. Dan pilihan yang paling mudah adalah pergi dari keluargaku dan tak menikah denganku agar kamu hidup tenang."

"Aku beri waktu 3 hari dan aku harap jawaban mu gak mengecewakan."

Allan pergi dari rumah Amora. Misi Allan adalah membuat Amora tak menikah dengannya, pernikahan atas sepihak dari Ibunya membuat Allan benar-benar berang, Allan tak bisa menyalahkan Ibunya karena beliau yang melahirkannya dan merawatnya penuh kasih sayang.

Yang patut disalahkan disini adalah Amora, kenapa wanita itu hadir dalam kehidupan keluarganya sehingga membuat Ibunya dan keponakannya menyukai Amora.

Alisha bahkan selalu menjodohkannya dengan Amora berulang kali, bahkan selalu mengejek wanita kencannya meski sebenarnya ia juga membenarkan perkataan keponakannya.

Sehingga tiba-tiba pernikahan sepihak dari Ibunya itu terjadi tanpa persetujuannya. Tentu saja itu membuatnya marah.

Apa salahnya jika Allan bergonta-ganti wanita? Itu semua dunia Allan, Allan akan berganti wanita ketika ia bosan. Jangan salahkan jika ia disebut *playboy,* karena wanita itulah juga Allan bisa menuntaskan hasrat lelakinya.

Dan soal pernikahan, Allan benar-benar tak siap apalagi usianya masih 26 tahun, target Allan menikah diusia 30 tahun. Tak seperti kakaknya menikah diusia 25 tahun dan ternyata punya anak diluar pernikahan.

Pernikahan itu akan membuat Allan tak bebas, terjerat dengan Amora dalam pernikahan yang tak Allan inginkan. Jika

nanti Amora tetap menyetujuinya. Allan akan membuat Amora hidup menderita dan memilih pergi dari hidupnya. Allan janji itu.

***

Mata Amora berkaca-kaca menahan airmata yang akan jatuh saat Allan mengancamnya.

Menatap kepergian Allan yang telah pergi dari rumahnya. Salahkah jika Amora mencintai Allan? Sehingga ia menerima lamaran dari Ibu Allan agar bisa menikah dengan Allan.

Tak sedikitpun Amora berniat sejahat itu, awalnya Amora juga tak tau jika Tante Ema dan juga Alisha adalah keluarga Allan yang ternyata cinta pertamanya semasa kuliah.

Melihat Tante Ema dan Alisha adalah keluarga Allan, Amora bahagia dapat melihat cinta pertamanya itu. Amora dapat melihat sesuka hati tanpa bisa memiliki. Amora sadar diri, Allan tipe pemilih jika soal wanita kencannya, maka Amora tak berharap lebih dari itu. Cukup melihatnya saja ia sudah bahagia. Memiliki Allan adalah hal yang tak akan mungkin terjadi, itu semua hanya mimpi. Mimpi yang tak akan jadi kenyataan.

Tapi ketika Tante Ema melihat tatapan penuh cintanya pada Allan membuat Tante Ema merencanakan pernikahan itu, Tante Ema juga sudah bosan melihat kelakuan putra bungsunya yang selalu membawa wanita berbeda. Memang bandel Allan itu dikasih tau, sehingga Tante Ema berharap ia menjadi menantunya karena hanya dirinya yang pantas untuk Allan.

Karena terlalu naif, Amora menerima lamaran itu begitu saja, tentu saja kesempatan itu tak akan Amora sia-siakan.

Karena Amora tahu, kesempatan itu tak akan datang untuk kedua kalinya. Katakanlah ia munafik tapi Amora ingin melakukan itu.

"Maafkan aku Allan, mungkin kamu bisa membenciku. Tapi aku akan membuat kamu mencintaiku." Janji Amora dengan tekat yang kuat. Amora akan membuat Allan jatuh cinta padanya sehingga perjuangannya tak sia-sia.

"Semua butuh waktu dan aku yakin, kamu akan bisa melihatku yang selalu mencintaimu."

Setidaknya ini jalan utama untuk mendapatkan Allan, meski Amora tau tak semudah itu untuk ia lakukan karena untuk sekarang Allan tak menyukai keberadaannya.

***

Dua

Allan meremas rambutnya frustasi. Allan berjalan mondar mandir dikamarnya. Ternyata ancamannya pada Amora tak mempan. Sialan! Amora itu minta diperkosa, apa? Masih saja menyetujui menikah dengannya. Menikah diusia muda bukan kemauan dan keinginannya, ia masih ingin bebas merdeka dan berbuat semaunya.

"Sialan!" Umpat Allan. Ini semua gara-gara Amora. Lihat saja, jika sudah jadi istrinya, Allan akan membuat Amora menderita dan minta cerai padanya. Dan Allan yakin itu semua tak akan membutuhkan waktu lama. Ya, 1 bulan Allan akan membuat pernikahannya dengan Amora bagai neraka.

Pernikahannya dengan Amora akan berlangsung 2 hari lagi dan waktu yang begitu cepat. Apa Allan harus kabur agar pernikahannya gagal? Tapi nanti mamanya nangis. Apa Allan harus menyewa orang untuk menculik Amora sehingga Allan berpura-pura sedih terus keinginannya tercapai? Gak *gentle* dong kalo Allan merencanakan seperti itu.

"Menikah dan membuat Amora tak betah." Allan memilih rencana pertama, Allan akan membuat Amora pergi dari hidupnya. Lupakan tentang kabur dan culik menculik, Allan tak akan melakukan itu.

Saat ini Allan akan pergi ketempat Laura untuk melepas pikiran yang membuatnya frustasi. Ya, saat ini Allan butuh Laura untuk menghiburnya. Bisa-bisa Allan gila memikirkan pernikahan itu.

Namun saat langkah kakinya menuju ruang tamu, Allan melihat ada Ibunya, Kakak iparnya dan juga keponakannya sedang berkumpul. Tawa bahagia keluar dari bibir keponakannya yang duduk disamping, tunggu dulu? Kenapa Amora ada disana. Bukankah sebelum menikah harus dipingit dulu?

"Alisha seneng deh, kalo Tante Amola nikah sama Om Lan." Mata Alisha berbinar menatap Amora. Bagi Alisha, Amora Sangat cantik setelah Ibunya. Kalau neneknya kan sudah tua, jadi gak cantik lagi.

Amora hanya tersenyum menanggapi kebahagiaan Alisha. Andai mereka tau bahwa Allan telah mengancamnya untuk membatalkan pernikahan ini.

"Tante, nanti kalo udah nikah langsung bikin dedek kecil ya. Kayak mama." Kata Alisha ceria, lalu menatap Ibunya yang tengah hamil tua. Anisa mengusap puncak kepala Alisha dengan sayang.

"Iya sayang," Amora menjawab singkat tapi senyumnya mengembang. Memikirkan memiliki anak bersama Allan membuat wajah Amora memerah. Astaga! Amora jadi memikirkan yang tidak-tidak.

Niat ingin keluar dan menemui Laura pupus sudah saat melihat Amora berada ditengah-tengah keluarganya. Sebenarnya Allan tak membenci Amora, hanya gak suka aja. Apalagi sebentar lagi Allan dan Amora akan jadi sepasang suami istri. Suami istri yang tidak saling mencintai.

***

"Saya terima nikahnya Amora Listiani binti Sadewa Prayoga dengan mas kawin dibayar tunai!"

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Allan mengambil cincin pernikahan dan memasangkan dijari manis Amora dan Amora melakukan yang sama.

Amora mengambil tangan kanan Allan dan menciumnya. *Aku janji akan jadi istri berbakti. Semoga pernikahan ini akan sampai ajal menjemput.*

Allan yang melihat betapa Amora menikmati mencium tangannya menyatukan alisnya. Apakah tangannya wangi sehingga Amora betah mencium tangannya.

Amora menatap wajah tampan Allan. Tak menyangka jika hanya memiliki Allan dalam mimpi menjadi kenyataan. Amora berjanji, akan membuat Allan mencintainya, seperti Amora yang mencintai Allan.

Pernikahan diadakan dengan sederhana telah usai. Awalnya mama Ema tak menyetujui itu semua, mama Ema ingin pernikahan putranya bungsunya seperti Allard, diadakan pesta besar-besaran. Tapi Allan mengancam jika pernikahan itu tidak sederhana, Allan tak akan menikahi Amora. Mau tak mau mama Ema menyetujui kemauan Allan.

Bagi Amora pernikahan sederhana tak masalah. Yang penting pernikahannya sah dimata agama dan juga negara. Amora tak ingin terlalu banyak maunya, bisa menikah dengan Allan Amora sudah bersyukur.

Amora berdiam diri dikamar, kebaya putih masih melekat ditubuhnya meski riasan pada wajah dan rambutnya sudah bersih. Rambut panjang Amora yang ujungnya keriting

berwarna cokelat sangat manis diwajahnya yang tak terbingkai kaca mata.

Amora merasakan jantungnya berdetak cepat, apakah Amora dan Allan akan melakukan malam pertama untuk menyempurnakan pernikahannya? Amora menggelengkan kepalanya dengan wajah yang memerah.

Kata temannya saat melakukan pertama akan terasa sakit. Apakah Amora sanggup? Tapi jika menolak bukankah Amora akan berdosa. Amora sudah ikhlas jika Allan meminta haknya malam ini. Meski Allan tak mencintainya, sebagai istri ia akan berbakti pada suami.

Ceklek, pintu terbuka dan Allan masuk kedalam. Allan berdecak saat melihat Amora melamun dengan kebaya masih melekat pada tubuhnya. Allan kira Amora mandi makanya ia tak masuk kedalam kamaruya. Eh.. ternyata Amora malah asik melamun.

Allan berjalan memasuki kamar mandi, tak bertanya maupun mengajak Amora bicara. Allan sudah gerah, dan tak mungkin Allan mengajak Amora mandi bersama. Nanti dikira Allan mesum.

Mendengar suara pintu tertutup membuat Amora sadar dari lamunannya. Ternyata suaminya sudah masuk kamar dan sekarang masuk ke kamar mandi.

"Ya Tuhan, gimana ini." Amora rasanya tak sanggup menahan debaran jantungnya.

***

Tiga

Allan memandang Amora yang bermondar mandir sambil mengigit kukunya. Allan heran, kenapa ia bisa menikah dengan Amora wanita *nerd* yang ia ketahui adik tingkat semasa kuliah.

Allan menggelengkan kepalanya perihatin pada hidupnya. Menikah paksa, istrinya cantik aja enggak, *nerd* lagi. Gak ada yang lebih cantik dan seksi dari Amora? Kalau ada, akan Allan tukarkan.

"Kenapa kamu?" Allan bertanya sambil menaikan alisnya sebelah. Betapa konyolnya istri paksanya itu, mondar-mandir gak jelas.

Tubuh Amora menegang mendengar suara berat dan seksi milik Allan. Rasanya Amora ingin pergi dari sana. Amora membalikan tubuhnya dan menghadap kearah suaminya.

"Astaga!" Amora hampir memekik melihat pemandangan yang hampir membuatnya jantungan. Kenapa Allan keluar dari kamar mandi hanya pakai handuk yang melilit pinggangnya? Amora rasanya gak kuat, apalagi tetesan air dari rambutnya jatuh keleher dan dada Allan. Seksi!

Mata Amora menatap kebawah, melihat betapa sempurnanya perut itu, ada beberapa kotak disana. dielus boleh gak?

"Itu mata dijaga!"

Amora berkedip, lalu ia menatap Allan takut karena ketahuan melihat Allan begitu *intens.*

"Iya." Amora menjawab lirih. Tak berani menatap Allan. Kedua tangannya saling meremas, kebiasaan yang dilakukan Amora ketika ia gugup atau takut.

"Mandi sana!" Allan berkata ketus masih tak terima jika Amora jadi istrinya. Allan meninggalkan Amora yang mengerjapkan matanya polos.

Sadar atas perilakunya, Amora segera masuk kedalam kamar mandi. Betapa bodohnya Amora berharap jika Allan akan mengajaknya melakukan malam pertama. Seharusnya Amora sadar, Allan tak mencintainya, mana mungkin allan mau melakukan adegan 21+ bersamanya.

"Tak apa, ini masih permulaan." Amora meyakinkan dirinya bahwa inilah awal menaklukan hati Allan. Amora yakin, cepat atau lambat Allan akan membuka hatinya untuknya.

Seusai mandi, Amora keluar dari kamarnya dengan pakaian piyama miliknya. Amora tak berharap lebih untuk malam pertamanya, yang Amora pikirkan dimana nanti ia akan tidur. Tak mungkin Allan mau tidur seranjang dengannya.

Amora bernafas lega saat ada sofa dikamar itu dan sekarang ia akan mengambil bantal dari Allan jika itu boleh.

Amora mendekat kearah Allan yang menyandarkan punggungnya di atas ranjang dan memainkan ponselnya. Amora menikmati setiap ekspresi dari Allan, entah apa yang dilakukan

Allan sehingga kadang mendengus, mengumpat dan tersenyum lebar.

"Maaf," ucap Amora hati-hati. Takut jika ia mengganggu suaminya.

"Yah, sial!" Umpat Allan saat permainannya mati.

"Apa?! Kalo mau tidur ya tidur aja! Gak usah sok gaya tanya!" Allan benar-benar kesal. Permainan mati lalu istri paksanya mengganggunya.

"Maaf." Mendengar Allan marah-marah, Amora hanya bisa mengatakan kata maaf. Dibentak seperti ini saja Amora sudah takut, gimana mau menaklukan Allan jika ia begini.

"Terserah." Allan meletakan ponselnya disamping dan merebahkan dirinya diranjang. Ia sudah lelah marah-marah tak jelas.

Sudah satu jam Amora tak bisa tidur, ia menoleh kesamping keberadaan Allan yang memunggunginya saat tanpa sadar Allan memperbolehkan tidur seranjang dengannya.

Amora memejamkan matanya, siapa tahu ia bisa tidur dengan sendirinya. Hingga lambat laun Amora telah masuk kedalam mimpi.

***

Amora mengerjapkan matanya saat mendengar suara adzan. Amora mengumpulkan kesadarannya sebelum ia beranjak dari ranjang.

Amora menahan nafas saat merasakan pelukan dari Allan. Tangan kekar itu membelit perutnya dan deruan nafas teratur terasa ditelinganya.

Amora tersenyum, berdekatan seperti ini keinginan Amora dari dulu. Dulu, saat semasa kuliah Amora hanya bisa melihat Allan dari kejauhan, tanpa bisa mendekat ataupun ia gapai. Semua terasa mustahil waktu itu, seorang gadis yang hanya mencintai prianya dalam diam tanpa bisa mengatakan cinta. Dan kini semua terasa mimpi, mimpi yang ternyata terjadi.

Tangan Amora dengan ragu mengelus lengan Allan. Amora deg-deg an takut jika Allan merasakan jika Amora menyentuh tangannya.

Amora menoleh kesamping. "Jika ini mimpi, aku gak ingin bangun dari mimpi ini." Tangan Amora terulur menyentuh rahang Allan, tangannya merasakan bulu-bulu halus disekitar rahang.

Amora mengagumi paras tampan Allan, tak mengherankan jika Allan sangat populer dan bergonta-ganti wanita jika dia bosan. Meski Amora bukan wanita pertama Allan, setidaknya ia memiliki Allan secara nyata.

***

Empat

Allan turun dari tangga dengan setelan kerjanya, seharusnya setelah menikah Allan Harus mengambil libur, tapi Allan tak mengambilnya karena percuma saja tak ada istimewa dari pernikahannya. Dari pada Allan bosan dirumah, lebih baik Allan menyibukkan dirinya dikantor.

Allan menghampiri ibunya yang berada diruang makan. Hidangan dimeja makan terlihat menggiurkan karena dari semalam Allan tak makan apapun. Allan duduk disamping ibunya dan mengambil nasi untuknya.

PLAK! "Aduh!" Allan menggosok tangannya yang digampar oleh ibunya. "Sakit ma.."

Mama Ema melirik sinis kearahnya. "Tunggu mantu mama dulu dong." Sungutnya.

Bola mata Allan memutar bosan ketika alasan Ibunya menggampar tangannya karena menunggu mantu kesayangan. Iya, kesayangan karena kakaknya dan istrinya lebih memilih tinggal dirumah yang dibeli oleh Allard. Sehingga hanya dirinya dan ibunya dirumah ini dan sekarang ditambah oleh istri paksanya.

"Allan lapar ma, dari semalam belum makan."

"Salah sendiri gak mau makan. Amora juga belum makan."

Gak Amora gak Anisa. Ibunya itu selalu mengutamakan mantunya dari pada anaknya sendiri. Apalagi ibunya akan mendapatkan cucu keduanya.

"Nah, itu Amora. Sini sayang, makan bareng." Ajak mama Ema tersenyum kearah Amora yang berjalan mendekat.

Amora duduk diseberang Allan maupun mama Ema. Allan yang merasa yang ditunggu Ibunya telah tiba, Allan segera mengambil makannya dan memakannya tanpa memperdulikan sekitarnya.

Seusai makan, Allan berdiri dari duduknya dan menyalami Ibunya. "Allan berangkat." Pamitnya.

"Eh.. Eh.. Tunggu dulu!" Cegah mama Ema melihat anaknya menyelonong pergi.

"Ada apa, ma? Bentar lagi terlambat lo Allan."

"Inget kan udah punya istri?"

Allan melirik kearah Amora yang menundukan kepalanya menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Terus?"

Mama Ema berdecak. Anaknya itu gak tau apa pura-pura. Kalau sudah punya istrinya harusnya cium kening istrinya dan istrinya mencium tangan suaminya. Gak peka apa nih anak.

"Amora.." Panggil mama Ema lembut. Amora pasti tau apa yang harus dilakukannya.

Dengan ragu Amora menghampiri Allan dan mengulurkan tangannya. seolah tahu, Allan membalas uluran tangan Amora. Matanya melebar saat Amora mencium tangannya. Hatinya berdesir melihat ini, Allan seperti melihat kakak iparnya mencium tangan kakaknya.

Beninikah rasanya punya istri, ada yang mencium tangannya sebelum pergi bekerja?

"Hati-hati mas.." Kata Amora setelah melepas tangannya.

Apa? Mas? Allan gak salah dengar, kan? Allan masih muda dipanggil mas? Gak ada panggilan lebih baik dari ini?

"Panggil Allan aja." Gak mau Allan jika dipanggil mas. Dikira ia mas ojek apa.

"Allan? Tapi...."

"Eh gak bisa gitu dong Allan. Itu tuh Amora panggil kamu mas berarti Amora menghormati kamu sebagai suami. Gimana sih kamu." Sela mama Ema. Mana ada panggil suami dengan namanya aja.

"Terserah. Aku berangkat." Allan segera keluar dari rumahnya. Pusing dengan dua wanita yang ada dirumahnya.

***

Allan termenung didalam ruang kerjanya. Allan harus segera merencanakan agar Amora segera meminta cerai

padanya. Tapi sialnya sekarang ia masih tinggal sama ibunya, gimana bisa memberi pelajaran untuk Amora yang telah lancang menerima pernikahan ini.

Ya, Allan akan menyewa rumah untuk satu bulan dan akan mengajak Amora untuk tinggal disana. Lalu rencana yang telah ia susun akan terlaksana. Membuat Amora tak betah dengan pernikahan ini. Semoga saja ibunya gak akan menghalangi.

Suara deringan ponsel membuat Allan lepas dari bayang-bayang ketika Amora meminta cerai padanya dengan tangisan. Haha..rasanya Allan gak sabar menanti itu semua.

"Halo."

"Sayang, aku minta uang buat beli tas keluaran baru." Suara manja disana membuat Allan mau tak mau memutar bola matanya malas.

"Ya beli sana."

"Terus uangnya?"

"Kamu kira aku bank?! Cari sendiri."

"Kamu kok gitu."

"Heh jalang! Emang Lo siapa?" Jangan salahkan jika Allan berkata kasar. Wanita mata duitan Memang harus dikasih pelajaran.

"Ganggu aja!" Allan mematikan sambungan itu sepihak.

Allan tersenyum, kembali menyusun rencana buat Amora. Padahal dimeja kerjanya begitu banyak tumpukan kertas yang harus ia kerjakan.

***

Lima

Allan masuk kedalam rumah dengan riang. Allan akan merayu Ibunya agar bisa keluar dari rumah ini untuk sementara agar bisa mendepak Amora dari hidupnya.

Allan akan bermain ganteng, gak akan gusrak-gusruk seolah menginginkan mengusir Amora. Allan akan pelan-pelan membuat Amora menyesal telah menikah dengannya.

"Ma.." Sapa Allan duduk disamping Ibunya yang sedang membaca majalah. Mata Allan melihat keseliling, dimana istri paksanya itu. Kok gak ada?!

"Cari Amora?" Tukas mama Ema melihat Allan celingak-celingukan seolah mencari seseorang.

"Kok tau?!"

Mama Ema tersenyum. "Udah cinta ya?" Goda mama Ema pada Putranya.

Allan berdecak, cuma cari aja dibilang udah cinta. Emang cinta itu apa? "Bukanlah."

"Amora kerja. Kenapa kalian gak cuti dulu sih? Kemarin nikah, besoknya kerja. Gak *honeymoon* kemana gitu."

Honeymoon? Nikah paksa masak harus gaya bulan madu. Buang-buang waktu aja.

"Amora kerja? Memang kerja apa?" Allan tak tau pekerjaan Amora. Karena memang ia tak mau tau semua tentang Amora.

"Guru SMA."

Allan manggut-manggut seolah mengerti. Ini saatnya Allan merayu Ibunya.

"Ma.." Panggil Allan pelan menatap mama Ema.

"Apa?"

"Allan kan udah nikah nih, otomatis harus punya rumah sendiri. Allan udah beli rumah untuk kami berdua. Jadi..."

"Kalian mau ninggalin mama? Kayak kakak kamu itu? Terus biarin mama disini sendiri?"

"Bukan gitu..."

"Terus apa? Mama kira anak mama sayang sama mama. Allard disini cuma pas Anisa hamil aja, kalau udah lahir dibawa pulang. Kenapa nasib Mama seperti ini." Mama Ema memalingkan wajahnya tak ingin menatap Putranya.

Allan jadi serba salah. Kok jadi begini sih, kenapa ibunya curhat?

"Nanti Allan sesekali jenguk mama."

"Terserah kamu aja. Anak mama gak ada yang sayang sama mama. Kalau kamu pergi dari rumah ini kayak kakak kamu silahkan. Kalau mau mama cepat mati terus nyusul papa." Mama Ema berdiri dari duduknya dan berjalan menuju kearah kamarnya.

Allan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Mamanya gak sedang marah kan? Jadi Allan gagal pindah rumah sementara?

Mama Ema tersenyum kecil, apa kira mama Ema gak tau rencana Allan. Apalagi mama Ema tahu bahwa pernikahan putra keduanya itu rencana sepihaknya alias nikah paksa. Pasti anaknya mau mengerjai Amora. Dasar anak nakal!

***

Sudah seminggu Allan meyakinkan Ibunya agar bisa keluar rumah sementara. Namun ibunya tetap menolak, mana tega Allan jika ibunya mengancam jika akan ikut Ayahnya kesurga karena anaknya sudah tak sayang lagi padanya. Nasib sekali punya Ibu yang banyak dramanya.

Saat ini Allan berada dikamarnya, Allan masih merencanakan agar segera cepat cerai dari Amora. Tapi kenapa susah sekali, kalau Allan bawa wanita didepan Amora bisa-bisa ibunya yang marah, harusnya punya rumah sendiri terus bisa menjalani rencananya, ternyata susah, tak segampang itu!

"Gak tidur mas?"

Allan berdecak, satu kamar dengan Amora yang sok lemah lembut membuat Allan muak. Padahal selama ini Allan tak pernah mengajaknya bicara, tapi Amora selalu mengajaknya bicara terus menerus seolah mencari perhatiannya. Dasar caper!

"Nanti." Jawab Allan ketus. Gak tau apa sekarang Allan sedang memikirkan untuk menyingkirkan Amora. Semua yang telah di sini sedemikian rupa sudah tak bisa ia jalankan karena Allan gak jadi pindah rumah. Mungkin Tuhan tak mau Allan berbuat jahat pada Amora. Sehingga rencananya gagal total.

Amora menghembuskan nafasnya pelan. Ternyata membuat Allan jatuh cinta padanya tak semudah yang Amora duga. Allan seolah menghindar darinya, berkata ketus, tak pernah menerima pernikahan sakral ini. Amora harus bagaimana agar bisa membuat Allan jatuh cinta padanya atau setidaknya menerima pernikahan ini dengan lapang dada.

Amora menatap Allan yang berjalan menuju keranjang. Allan tidur membelakangi dirinya seperti biasa.

Amora menatap punggung itu dengan keinginan yang dalam. Amora ingin memeluk Allan dan bersandar dipunggung itu. Tapi rasanya mustahil, jangankan bicara, berdekatan dengannya saja Allan sepertinya jijik.

Bukalah hati untukku, aku gak akan terlalu banyak meminta untuk mencintaiku. Menerima pernikahan ini saja aku sudah bahagia.

***

Enam

Hari Minggu Allan selalu menyempatkan untuk mengajak keponakannya jalan-jalan. Meski kadang ia malas, tapi demi Alisha, Allan akan menuruti keinginan keponakan cantiknya itu.

Dengan memakai pakaian biasa, celana jeans selutut dan kaos putih tak melunturkan ketampanannya. Malah Allan seperti anak kuliahan.

"Allan!" Panggil mama Ema sambil melambaikan tangannya.

Alis Allan naik sebelah, tumben-tumbenan Ibunya memanggilnya seperti anak kecil. Allan melihat jam tangan dipergelangan tangannya, masih jam 9 pagi.

"Apa ma?" Allan berjalan malas kearah Ibunya.

Mama Ema tersenyum dan menyeret tangan Allan menuju kearah ruang dapur. "Sini, duduk dulu."

Allan pun mengikuti kemauan Ibunya. "Apa?"

"Mau kemana?"

Jadi Allan dipanggil seperti anak kecil hanya ditanya mau kemana? Apa ibunya sudah pikun ya. Padahal setiap hari

Minggu Allan akan mengajak cucu kesayangannya itu jalan-jalan. Meski begitu, Allan tetap menjawab pertanyaan Ibunya.

"Biasa ma. Ngajak Alisha jalan-jalan."

Kening mama Ema berkerut. "Terus istri kamu mana? Gak kamu ajak ya?"

"Dikamar. Enggak."

Mama Ema mendengus tapi senyumnya terbit. "Gimana?" Tanya mama Ema memainkan alisnya.

"Gimana apanya, ma." Bingung Allan. Tak mengerti apa yang dimaksud dari Ibunya. Ngomong aja gak jelas.

"Aish.. udah hamil belum?" Tanya mama Ema.

"Hamil?"

"Iya. Udah dua minggu lo kamu nikah sama Amora. Masak gak tok-cer kamu."

"Jangan-jangan kamu impoten!" Tuduh mama Ema memicingkan matanya.

Astaga, benar-benar ibunya ini. Allan aja belum pernah ngelakuin itu sama Amora. Gimana bisa hamil, kalo hamil berarti hamil anak setan kali. Dikira habis nikah bisa langsung hamil apa? Diluar sana aja orang nikah bertahun-tahun belum ada anak, masak Allan nikah masih dua Minggu ditanya Amora udah hamil apa belum. Emang bikin anak mudah apa semua butuh proses kali.

"Apa sih ma."

"Atau jangan-jangan kamu belum ngelakuin itu, ya? Astaga Allan! Punya istri malah dianggurin, padahal halal lo dari pada sama wanita-wanita kencannu yang gak bener itu. Terus kamu dapat dosa lagi." Cerocos mama Ema kesal kearah putranya. Gak tau apa, mama Ema itu pingin punya cucu yang banyak.

"Emang kamu mau mama sama papa nanggung dosa kamu?! Ternyata mama gagal mendidik anak. Satunya hamilin anak orang. Satunya suka Gonta ganti wanita." Mata mama Ema berkaca-kaca. Putranya semua salah jalan. Maafkan mama, papa. Jika mama gak bisa didik anak kita dengan baik.

Mama Ema hanya ingin kedua Putranya bahagia sebelum ia pergi dari dunia, sebagai manusia kita tak tahu kapan kita akan dipanggil yang kuasa. Bersyukur Putra pertamanya jodohnya seperti Anisa, gadis cantik yang lemah lembut. Meski Allan nikah paksa tapi mama Ema yakin, Amora sangat pantas untuk Allan. Apalagi ketika Amora menatapnya penuh cinta kearah Allan, mama Ema yakin jika Amora gadis yang terbaik untuk Putranya. Namun sayang, ternyata Putranya belum bisa menerima Amora sepenuh hati.

Tapi mama Ema yakin, cepat atau lambat Allan akan mencintai Amora. Dan saat itu mama Ema akan hidup tenang.

***

Allan kini bersama Alisha yang sedang berada di mall, disamping Alisha ada Amora yang berjalan memegang tangan keponakannya.

Allan memandang Amora memakai *dress* bunga-bunga selutut dengan rambut dikuncir kuda tak lupa dengan kaca mata menghiasi wajahnya. Ternyata Amora cukup tinggi untuk

ukuran wanita lainnya. Apa lagi kulit kecoklatannya menambah kesan manis dan ayu. Untuk hari ini Allan memuji paras ayu Amora.

"Ayo." Ajak Allan mengandeng tangan Amora dan menggendong Alisha menuju kearah tempat makan yang tak jauh dari sana.

Amora menunduk menatap kearah tangannya yang digenggam oleh Allan. Terasa hangat dan Amora menyukai itu semua.

Semburat merah menghiasi wajah ayu Amora. Amora menahan debaran jantung yang mulai menggila.

***

Tujuh

Sudah hampir satu bulan, pernikahan Amora dan Allan tetap seperti hari pertama. Tak ada kemajuan sama sekali. Padahal Amora berusaha menjadi istri yang baik dan mengajak suaminya berbicara. Namun hasilnya tetap sama, Allan hanya menjawab singkat kadang hanya meliriknya saja.

Apakah pernikahan ini benar-benar membebani Allan? Apakah tak ada kesempatan untuknya mendapatkan hati Allan?

Amora menunduk sedih, namun ia akan bertahan disisi Allan. Bukankah semua butuh proses. Jika suatu saat Allan benar-benar tak bisa mencintainya, Amora akan mundur secara teratur, Amora tak ingin Allan terbebani dengan pernikahannya. Buat apa mempertahankannya jika dia tak menginginkannya.

Ini hari kelima Allan keluar kota, dan Ibu mertuanya berada dirumah Kakak iparnya. Jadi dirumah ia hanya sendirian.

Amora tiduran diatas ranjang, sesekali melihat ponselnya, siapa tahu jika Allan menghubunginya. Namun ternyata tak ada pesan dari suaminya. Padahal Amora sudah mengirim pesan pada Allan, tapi hanya dibuka saja tanpa dibalas.

Amora meletakan ponselnya dimeja. Jangan terlalu banyak berharap Amora, setidaknya Allan tak langsung menceraikanmu, batin Amora menenangkan hatinya.

Amora memakai kaos milik Allan. Rindunya pada suami membuat Amora nekat mengambil kaos suaminya. Toh, Allan pulangnya masih 3 hari lagi, Allan pasti tak akan tahu bahwa ia memakai kaosnya.

***

Allan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Pernikahan dengan Amora sudah berjalan satu bulan. Niat ingin segera bercerai dengan Amora hanya tinggal janji saja. Nyatanya Allan tak melakukan niat awalnya itu.

Tak dapat dipungkiri, sejak menikah dengan Amora, Allan tak dapat menahan hasratnya. Sebagai pria normal yang sudah lama tak menyalurkan, ia tergoda dengan tubuh Amora yang ternyata cukup seksi meski Amora tampil sebagai wanita cupu.

Apalagi setiap hari harus tidur seranjang dengan istrinya itu. Meski ia menikah dengan paksa, Bukankah tidak apa-apa jika Allan meminta haknya meski tanpa cinta? Toh sebelumnya ia tak pernah mencintai satupun wanita yang bisa melepaskan hasratnya.

Allan masuk kedalam rumah dengan wajah lelahnya. Allan melepas dasinya yang terasa mencekik lehernya. Ia melihat keseliling, rumah begitu sepi karena sekarang sudah jam 11 malam.

Langkah kakinya berjalan menuju kearah kamarnya. Allan menghela nafasnya pelan dan membuka pintu kamarnya yang tak terkunci. Ia masuk kedalam, melihat bahwa istrinya sudah tidur terlelap.

Allan masuk kedalam kamar mandi, hanya butuh beberapa menit Allan telah usai mandi. Tubuhnya lelah, yang Allan butuhkan hanya istirahat.

Allan berjalan menuju keranjang. Alisnya terangkat sebelah saat apa yang dipakai Amora terasa familiar. Dengan pelan, Allan membuka selimut itu dengan pelan.

Allan menahan nafas, matanya turun kebawah kaos yang dipakai Amora menyingkap keatas, memamerkan paha mulusnya. Allan meneguk salivanya kasar, sialan nih Amora, sengaja apa gimana ini.

Allan melirik ke wajah Amora yang tidur lelap. Tangan Allan terasa gatal ingin membuang kaos itu dan melihat tubuh telanjang Amora. Bukankah normal nafsu dengan istrinya sendiri meski menikah dengan paksa?

Allan menyingkap kaos yang dipakai Amora keatas. Sehingga payudara yang dibungkus *bra* warna hitam sangat jelas dimatanya.

"Maaf," bisik Allan pelan tak ingin menganggu tidur nyenyak Amora.

Tangannya meremas benda bulat itu, sangat pas ditangannya dan terasa halus. Allan meringis, Allan merasa saat ini ia seperti pencuri.

Allan mencumbu tubuh Amora bahkan membuat tanda merah disekitar payudara, perut dan paha. Allan tersenyum melihat hasil perbuatannya.

Menahan rasa sesak dibawah sana, Allan cepat-cepat turun dari ranjang dan masuk kembali kedalam kamar mandi.

Belum saatnya ia menerkam Amora, tentu saja, tak enak jika bercinta dengan orang yang tidak sadar.

Setelah kembali dengan tubuh segar, Allan naik keatas ranjang, merapat kearah tubuh Amora, Membungkus Amora kedalam pelukannya.

Allan tertawa pelan saat Amora semakin merapatkan wajahnya ke dada Allan yang bertelanjang dada.

"Selamat malam istriku." Allan mencium bibir sekilas Amora dan juga ikut tidur terlelap.

***

DELAPAN

Meski Allan sudah tak berniat menceraikan Amora dan terus melanjutkan pernikahan ini. Nyatanya Allan tetap mengacuhkan Amora. Allan akan menjawab setiap pertanyaan dari Amora ala kadarnya. Allan masih belum bisa bersikap lembut pada Amora layaknya seperti wanita-wanita kencannya sebelumnya, Allan masih belum terbiasa untuk melakukan itu semua.

Pagi ini Allan bersantai didalam rumah, ia akan libur satu hari karena selama lima hari dirinya berada diluar kota menggantikan Allard yang memang mengutusnya untuk pergi kesana. Bos mah bebas menyuruh bawahan untuk pergi kemana saja. Allan mah apa, hanya adik berasa babu saja.

Jika bukan karena kakak iparnya habis lahiran, Allan gak Sudi berada di Jogja untuk memantau perusahaan disana. Allan tipe pria malas yang berpergian sedikit jauh.

Langkah kaki dari atas tangga membuat Allan mengangkat kepalanya, melihat siapa dibalik langkah kaki yang terbilang terburu-buru.

Amora turun dari lantai atas dengan setelan kerjanya, yaitu seragam guru. Seragam yang sangat pas ditubuhnya, dengan rambut digelung rapi tak lupa juga kebiasaan Amora selalu memakai kaca mata yang kadang Allan berpikir apa tidak capek memakai kaca mata seperti itu.

"Mau kemana?" Untuk pertama kali Allan bertanya pada Amora. Padahal dilihat dari seragam yang dipakai Amora, Allan tahu bahwa Amora akan pergi bekerja. Tapi tak salah bukan jika Allan berbasa-basi bertanya pada Amora, Allan juga kasian jika setiap hari hanya Amora saja yang mengajak bicara duluan.

Amora sedikit terkejut saat Allan bertanya padanya secara tiba-tiba. "Anu, aku mau mengajar ." Balas Amora lirih.

Amora senang, ini pertama kalinya Allan bertanya padanya. Amora merasakan ada ribuan kupu-kupu menggelitik diperutnya.

Allan yang mendengar jawaban Amora hanya manggut-manggut. Lalu meminum kopi yang telah dibuat oleh Amora.

Amora sedikit kecewa, Amora kira Allan akan berkata ayo aku antar namun ternyata Allan diam lagi setelah ia menjawab pertanyaannya.

Amora memakai sepatu miliknya. Lalu Amora berjalan kearah suaminya berada. Sebagai istri, Amora akan mencium tangan suaminya untuk berpamitan.

"Aku berangkat." Amora melangkah kakinya keluar dari rumah setelah mencium tangan Allan.

Amora menuntun motor maticnya keluar dari garasi dan mengendarai kearah sekolah SMA GARUDA.

***

Amora tersenyum saat salah satu muridnya membawakan setumpuk buku yang cukup tebal diruang kerjanya.

"Terima kasih," Amora berkata dengan lembut, membuat siswa itu salah tingkah.

"Ah, gak apa-apa Bu," ucap siswa itu cengengesan. "Kalau butuh bantuan, Dirga mau kok Bu, bantu ibu." Tawarnya.

Amora tersenyum lalu menepuk pundak itu dengan pelan. "Ya sudah, kamu masuk ke kelas gih."

Dirga hanya mengangguk tapi tak meluntUrkan senyumnya. "Kalau begitu saya permisi Bu," Amora tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Amora disekolah cukup populer karena keramahannya dan tutur kata yang lembut, bahkan ada sesama guru yang menyukai Amora bahkan ingin meminangnya. Tapi Amora menolak dengan halus, bukan hanya duda saja, tapi Amora tak akan menikah dengan pria yang tak ia cintai.

Amora juga sangat disukai oleh siswa disana, jika ada yang tak mengerti apa yang diajarkan, Amora akan kembali menerangkan dengan sabar hingga siswa-siswi itu mengerti. Bersyukur, Amora tak pernah mendapati muridnya yang nakal atau jahil padanya. Sepeti kisah di novel yang anaknya donatur tinggi bersikap semena-mena dengan sesama teman maupun Guru.

"Bu Amora," sapa pak Deni duda dua Anak berusia 34 tahun.

"Siang pak," Amora membalas sapaan pak Deni.

Deni tersenyum lebar, cintanya pada Amora tak surut. Andaikan Amora mau menikah dengannya, pasti pak Deni akan bahagia. Apalagi Amora sangat cantik dan mempunyai sisi keibuan.

Tapi sayang, saat pak Deni mengutarakan perasaannya, Amora menolaknya dengan halus. Pak Deni tentu saja sakit hati ditolak oleh pujaan hatinya, tapi ia tak mau terlalu memaksa jika Amora tak mau.

"Mau pulang Bu?" Tanyanya ramah.

"Iya pak," sebenarnya Amora sedikit tak nyaman, apalagi dengan penolakannya dua bulan yang lalu membuat Amora merasa tak enak pada pak Deni. Apa lagi pak Deni tetap ramah padanya.

"Iya pak, saya permisi dulu." Amora segera pergi dari hadapan pak Deni yang tetap tersenyum lebar meski Amora tak melihatnya.

Andaikan Amora bisa menerima pak Deni yang menerima dirinya dengan tulus, Amora akan menerima pinangannya meski pak Deni duda.

Tapi hati yang tak memilih, hatinya masih mencintai pria yang tak pernah mencintainya.

***

SEMBILAN

Allan mengamati Amora yang sedang menyisir rambut panjangnya didepan meja rias. Piyama yang dikenakan Amora sangat tipis sehingga dalaman yang dipakai Amora sangat jelas dimatanya.

Padahal Gerakan apa yang dilakukan Amora hanya biasa aja, tapi kenapa membuat Allan jadi panas begini. Mata Allan melirik kebawah, sialan nih benda pusakanya, kenapa bangun begini bikin sesak aja dicelana.

Saat Amora berjalan mendekat kearah ranjang, Allan berpura-pura memainkan ponselnya. Gak lucu dong kalo dirinya ketahuan dari tadi ngeliatin Amora, padahal sebelumnya ia sok gaya menolak tak mau menikah dengan Amora. Terus kenapa sekarang jadi nafsu begini. Dasar mesum memang.

Ternyata menikah tak seburuk apa yang dipikirkannya. Baju ada yang nyiapin, ada yang bikinin kopi, tidur ada yang nemenin, sebelum berangkat kerja ada yang ngalamin, Pokoknya masih banyak lagi yang dilakukan Amora untuknya.

Apakah Allan sudah menerima pernikahannya ini dengan lapang dada, entahlah. ego Allan terlalu tinggi untuk mengakui.

Jadi untuk saat ini Allan jual mahal dulu, Allan akan bertahan sok gak peduli ingin menguji apakah Amora benar-

benar mencintainya atau sama seperti wanita kencannya dulu yang hanya ingin duitnya saja.

Tapi dipikir-pikir selama menikah Amora tak pernah minta duit. Astaga! Jadi selama ini Allan tak pernah kasih duit buat Amora? Aduh, suami macam apa Allan ini.

Amora yang melihat Allan memukul kepalanya berulang kali segera menangkap tangan itu. "Mas sakit?" Tanya Amora lembut. Kesempatan bisa memegang tangan Allan duluan.

Allan mengerjapkan matanya, ternyata barusan ia berlaku konyol dengan memukul kepalanya sendiri. Dimana jiwa sok *cool*nya jika Amora liat tingkahnya barusan?

Ehem, Allan berdehem dan membiarkan Amora tetap memegang lengannya.

"Enggak!" Jawab Allan ketus.

Amora menganggukan kepalanya tanda mengerti dan melepas tangannya dari lengan suaminya. Amora memposisikan dirinya tidur telentang.

Allan menoleh kesamping, Allan menelan salivanya kasar, kenapa *bra* itu terlihat jelas saat Amora telentang. Apalagi dua hari lalu ia sudah melihat payudara amora yang sangat sintal itu begitu indah dimatanya. bahkan Allan membuat beberapa cupangannya sebagai tanda pemilikannya.

Allan meringis saat miliknya berkedut dan terasa sakit. Ya iyalah sakit, wong pusakanya minta makan.

Allan membenarkan celananya agar miliknya tetap aman dan gak sesak. Allan juga gak mau main solo lagi, capek man! Lebih baik *sex* dengan wanita dari pada main sabun sendiri.

"Belum tidur?"

Amora mengedipkan matanya beberapa kali, Amora tak salah dengarkan jika Allan mengajaknya bicara? Selama dua hari ini ada kemajuan dalam pernikahan meski hanya 2% daripada tidak sama sekali.

"Belum." jawab Amora lirih, tangan Amora berada diatas perutnya dan saling meremas. Tanda bahwa Amora gugup saat ini. Apalagi mendengar Allan menghembuskan nafasnya kasar.

Apakah Allan tak nyaman jika tidur berdua? Padahal sebulan ini Allan diam saja saat ia tidur disampingnya. Lalu apakah sekarang Allan muak karena Amora sudah tak sadar diri jika Allan tak menginginkan pernikahannya.

Amora segera bangkit dari pada mendengar Allan berkata kasar dan menyuruhnya tidur disofa. Lebih baik ia berinisiatif sendiri.

Namun saat akan menurunkan kakinya dilantai, tubuh Amora terhempas diatas ranjang. Tentu saja Amora memekik kaget. Apalagi dengan Allan yang telah berada diatasnya tubuhnya.

"Mas."

"Aku udah gak tahan!" Persetan dengan semuanya, Allan sudah gak bisa menahan hasratnya lebih lama.

"Apampp." Bibir Amora terbungkam oleh bibir Allan. Amora syok saat Allan menciumnya tiba-tiba.

Allan melumat bibir Amora dengan kasar dan itu membuat Amora menggerang, mencengkram pundak Allan, sambil menutup matanya rapat.

Ciuman itu semakin lama semakin lembut, tak sekasar tadi. Allan merasakan bibir Amora yang sangat manis, Allan menyukai itu. Allan terus mencium bibir Amora secara bergantian. Amora dengan kaku membalas setiap ciuman Allan.

Keduanya terengah-engah saat Allan melepaskan ciuman mereka. Allan tersenyum melihat bibir merah menggoda Amora membengkak atas perbuatannya.

Tangan Allan terulur merapikan anak rambut Amora yang menutupi wajahnya. "Cantik." Ucap Allan tanpa sadar.

Amora tersipu malu saat Allan menatapnya begitu dalam. Apalagi mendengar pujian itu, membuat Amora merasakan senang.

Amora membuang pandangannya, tak berani menatap Allan yang terus menatapnya dan membuatnya salah tingkah. Amora malu!

Jantungnya berdetak cepat, ini pertama kalinya Allan menciumnya dan ini juga ciuman pertamanya. Ternyata begini rasanya ciuman, apalagi yang menciumnya adalah Pria yang ia cintai.

"Pernah bercinta?"

Amora menoleh kembali menatap wajah Allan yang masih berada diatas tubuhnya. Pertanyaan Allan membuat Amora merasakan debaran yang menggila. Apakah Allan akan meminta haknya malam ini? Apakah ia sanggup menahan rasa sakit akibat melakukan suatu hubungan suami istri, pasalnya ia masih perawan.

Amora hanya menggelengkan kepalanya untuk jawaban.

"Aku meminta hak ku malam ini, boleh?" Tanya Allan terus menatap wajah Amora yang memerah, entah kenapa Allan menyukai itu semua.

"Iya.." Jawab Amora malu-malu. Toh buat apa menolak jika memang sudah waktunya.

Allan kembali mencium bibir Amora. Melanjutkan apa yang tertunda.

***

SEPULUH

Amora mendesah saat Allan terus mencium bibirnya rakus, Allan menjilat cuping telinga Amora untuk memberi rangsangan pada istrinya itu. Ciuman Allan beralih ke leher amora, menjilatnya dan menghisap. Amora menggerang mengadahkan kepalanya keatas dan membiarkan Allan mencumbu leher jenjangnya sepuas hati. bahkan Allan sudah memberi tanda merah pada leher amora begitu banyak.

Ciuman Allan terus merambat kebawah, satu tangan Allan menangkup payudara indah itu dan meremasnya. Amora melenguh saat lidah Allan memainkan puting payudaranya. Tubuh Amora melengkung merasakan rasa geli juga nikmat itu untuk pertama kalinya.

"Allan." Desah Amora meremas rambut Allan memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan yang diberikan Allan.

Allan menghisap payudara amora secara bergantian dan Amora terasa menggila merasakan sensasi nikmat yang tiada Tara.

"Aah,,"

Amora menggelinjang geli saat Allan mencium perutnya bahkan tangan nakal Allan mengelus lipatan vagina yang ternyata sudah basah.

Allan memandang puas saat Amora begitu pasrah dibawah kendalinya. Ini pertama kalinya Allan mencumbu setiap jengkal tubuh wanita.

Sebelum menikah dengan Amora, Allan selalu menikmati malam panas dengan wanita-wanita kencannya, tapi tak pernah sedikitpun Allan mau mencumbu wanita-wanita itu seperti ini. Paling-paling Allan hanya mencium bibir wanita itu dan selebihnya wanita itulah yang menggodanya dan membiarkan menikmati tubuhnya.

Satu jari Allan masuk kedalam lubang vagina Amora, Amora mendesah dan bergerak tak karuan saat jari itu masuk keluar dari vaginanya terus menerus, rasanya begitu nikmat membuat Amora berada diatas awan. Nikmatnya sudah tak bisa Amora jabarkan.

"Allan!" Amora menjerit dan meremas Sprai kuat hingga kusut, melengkungkan tubuhnya saat orgasmenya datang menghampirinya. Amora terengah-engah lemas tak berdaya setelah mendapat pelepasannya.

Allan membuka kaosnya, celana pendeknya dan celana dalamnya. Kini mereka berdua telah sama-sama tak memakai sehelai benang.

Wajah Amora memerah saat melihat betapa kekarnya lengannya Allan, bentuk perut begitu sempurna, ada 6 kotak yang seolah berbicara sini elus aku! Tanpa sadar, Amora memegang dan mengelus perut itu lalu naik ke dada, betapa kerasnya perut suaminya ini.

Amora melirik kearah Allan yang memejamkan matanya menikmati belain tangan Amora yang membuat kewarasan Allan tak perlu dipertanyakan lagi.

Lalu pandangan Amora turun kebawah melihat kejantanan Allan yang berdiri tegak begitu perkasa. Amora meneguk salivanya kasar, apakah benda itu muat didalam miliknya? Apalagi ukuran milik Allan begitu besar.

"Kamu siap?" Tanya Allan saat melihat betapa ragunya Amora ketika melihat kejantannya.

Meski Amora menolak, Allan akan tetap melakukannya. Toh Amora sudah sah jadi istrinya.

"A..aku..." Amora merasakan deg-degan. Jika kejantanan Allan masuk kedalam vaginanya pasti akan sangat sakit.

Tapi jika ia menolak, ia akan berdosa.

"Kamu percaya sama aku, kan?" Tanya Allan begitu lembut sesekali mencium bibir Amora yang telah menjadi candunya. Rasanya Allan gak akan bosan mencumbu istrinya ini.

Amora menganggukan kepalanya. Pasrah jika Allan menginginkannya.

Allan membuka lebar paha Amora dan menekuknya sehingga vagina Amora yang berwarna merah muda terlihat jelas di matanya. Allan tak kuasa menahan rasa nafsunya, tapi kali ini ia akan bersabar apalagi melihat ini pertama kalinya Amora bercinta.

"Awalnya akan terasa sakit, tapi kamu tenang saja. Lama kelamaan akan terasa nikmat." Ucap Allan mencoba menenangkan Amora meski wajah Amora telah menegang.

"*Rilex* oke?!" Amora mengiyakan yang mencoba tak terlalu tegang.

Allan membuka paha Amora semakin lebar. Allan membimbing miliknya masuk kedalam milik Amora. Allan sedikit kesusahan memasukan miliknya itu, tapi Allan terus berusaha agar kejantanannya bisa menembus selaput dara Amora.

Amora mengernyitkan dahinya kala merasakan sesak pada vaginanya. Ia merasakan sedikit perih, padahal kejantanan Allan belum masuk separuh.

Allan mencium bibir Amora sebagai tanda pengalihan. Karena Allan akan menyentak kuat kejantanannya agar bisa merasakan surga milik Amora.

Amora terbuai dengan ciuman lembut namun menggairahkan itu. Tapi lama kelamaan Amora menjerit kesakitan saat Allan telah menyentak kejantanannya kedalam miliknya dalam sekali sentakan.

Air mata Amora menetes merasakan sakit yang seakan membelah dirinya. "S..sakith.." Keluh Amora terus meneteskan airmatanya. Rasanya benar-benar sakit, tapi kenapa semua temannya menyukai ini?

Allan mengecup kedua mata Amora dan menghapus airmata dengan jarinya itu."Rileks.." Tenangnya.

Allan membiarkan Amora menyesuaikan kejantanannya pada vaginanya. Allan melihat kebawah saat darah perawan amora menodai kejantanannya.

Saat Amora sudah mulai tenang, Allan menggerakan miliknya dengan pelan, lalu lama kelamaan berubah lebih cepat.

Allan terus memompa tubuh Amora yang berada dibawahnya. Tubuh Amora sangat nikmat, apalagi milik Amora begitu sempit dan meremas miliknya.

Amora terengah dan menggerang memanggil nama Allan. Tubuh Amora berayun-ayun apalagi payudaranya ikut naik turun. Amora meremas lengan Allan dengan kuat, Membalas ciuman Allan yang semakin ganas.

Amora tak menyangka jika rasa sakit itu berganti dengan rasa nikmat.

"Allan!" Amora kembali menjeritkan nama Allan saat orgasme datang lagi. Allan terus memasuk mundurkan miliknya, mencari kepuasan pada diri Amora, Allan menggerang saat vagina Amora seolah menjepitnya. Dan itu enak sekali.

Amora kualahan, mengahadapi nafsu Allan yang ternyata begitu tinggi. Entah sudah keberapa kalinya Amora mendapat orgasmenya, Amora tak menghitung. Tapi saat ini Amora sudah tak sanggup mengimbangi nafsu Allan. Amora sangat lelah.

"Amora!" Allan memanggil nama Amora saat Allan sudah mendapat pelepasannya dan mengeluarkan benihnya kedalam rahim Amora hingga habis.

Allan melepaskan kejantanannya dari vagina Amora serasa miliknya sudah mengecil.

Allan jatuh kesamping Amora dan membungkus Amora dalam kepelukannya.

"Terima kasih."

***

SEBELAS

Amora mengerjapkan matanya saat silau matahari menerpa wajahnya. Leher Amora menoleh kesamping dan tak mendapati keberadaan suaminya.

Amora merintih saat merasakan sakit pada selangkangannya. Amora duduk dengan pelan sambil menahan rasa sakit. Wajah Amora memanas, memerah sampai ketelinga, melihat ranjang begitu kusut dan ada noda darah yang Amora yakini adalah darah perawannya.

Rasanya semalam seperti mimpi, Amora tak menyangka jika Allan mau menyentuhnya, mengingat awal pernikahan mereka Allan tak menerima semua itu. Amora berharap dari kejadian semalam, Allan akan bisa menerima pernikahan ini. Amora tak perlu cinta. kesetiaan dan menerimanya saja itu sudah lebih dari cukup.

Amora menurunkan kakinya dilantai. Amora butuh mandi dan tubuhnya terasa lengket. Amora merintih masih merasakan sakit pada miliknya, semalam Allan benar-benar tak membiarkan dirinya istirahat. Entah sudah berapa lama Allan menggarap tubuhnya, Amora tak tau, yang pasti Amora sudah lelah saat itu.

Amora mengisi bak mandi dengan air hangat, katanya dengan air hangat itu akan mengurangi rasa sakitnya.

"Uh." Amora mendesah nikmat saat tubuhnya sudah masuk kedalam bak mandi. Terasa enak dan rileks.

Sudah lebih dari 20 menit Amora berendam, kini Amora mengganti bajunya dengan dress biru selutut dengan rambut dibiarkan tergerai karena masih basah.

"Mas! Mas!"

Amora mencari suaminya disetiap rumah, namun sosoknya tak ada di manapun. Entah kenapa Amora kecewa karena Allan tak ada dirumah. Apakah semalam tak ada artinya bagi Allan dan Allan meninggalkan dirinya begitu saja?

Amora rasanya ingin menangis kencang atas ketidakberadaan suaminya. Tapi Amora menahannya, Amora tak menyesal memberikan mahkotanya kepada Allan, karena Allan adalah suami yang begitu ia cintai. Meski entah sampai kapan Amora terus bertahan dengan Allan yang masih abu-abu. Mungkin sampai Amora benar-benar tak sanggup lagi.

Ibu mertua Amora juga masih berada dirumah Kakak iparnya, Amora juga tak iri karena itu.

Yang Amora irikan adalah, kapan Allan bisa mencintai dirinya seperti Allard yang sangat mencintai Anisa.

Amora juga ingin dicintai meski Amora sadar, jangan terlalu berharap jika tak mau jatuh hingga merasakan rasa sakit itu.

Meski Amora berkata tak ingin cinta, bukankah Amora juga manusia? Amora kita memiliki rasa labil pada hidupnya meski Amora wanita dewasa.

Tak ingin memikirkannya. Amora memasak nasi goreng untuk dirinya, perutnya berbunyi, memang sekarang sudah jam 8 lagi. Mungkin Allan telah berangkat ke kantor.

Nafas Amora tercekat saat ada lengan yang melingkari perutnya, bahkan nafas berat itu terasa dibelakang telinga.

***

Allan yang habis lari pagi segera menemui istrinya yang ternyata sedang memasak di dapur. Allan tak berani membangunkan istrinya itu karena Allan tak mau Amora kurang istirahat. Apalagi semalam ia membuat Amora sangat kelelahan, harusnya Allan bisa menahan diri agar tak membuat Amora kualahan, tapi bagaimana lagi jika nafsunya semakin tinggi saat merasakan sempitnya milik Amora yang terasa sangat nikmat.

Tangan kekar Allan melingkar diperut istrinya, mengendus bau harum yang menguar pada rambut dan tubuh Amora. Allan suka semua pada diri Amora, mungkin Allan tak akan bosan dengan istrinya ini.

"Mas." Cicit Amora.

"Hmm.." Allan bergumam tak menjawab cicitan Amora.

Allan mengecup leher Amora berulang kali hingga membuat Amora merasakan geli tapi juga nikmat secara bersamaan.

Allan bahkan menambah *kissmark* pada leher Amora, padahal yang semalam masih belum hilang. tapi Allan akan memenuhi leher itu dengan tanda kepemilikannya.

Bau keringat Allan membuat Amora menyukainya. Katakan gila jika Amora menyukai keringat Allan yang harusnya bau, tapi bagi Amora itulah sisi jantan dari suaminya.

Memang beginilah ketika Amora sudah cinta. Ibarat tai berasa jadi cokelat. Pahit menjadi manis.

Tangan Allan mematikan kompor dan membalikkan tubuh Amora untuk menghadap padanya.

Amora memekik terkejut saat tubuhnya diputar dan tiba-tiba Allan melahap bibirnya begitu rakus seolah-olah Allan sudah kelaparan.

Amora menggerang, mencengkram kaos Allan dengan kuat, memejamkan matanya menikmati sentuhan dari suaminya.

Allan menggerayahi tubuh Amora, bahkan *dress* Amora sudah menyingkap keatas.

Beruntung rumah ini sepi karena Ibunya berada dirumah kakaknya sehingga Allan bisa mencumbu istrinya sepuas hati.

"Hah...hah.." Amora terengah saat ciuman panas itu berhenti, bahkan Amora mengirup udara begitu rakus karena habisnya pasokan oksigen.

Tangan Amora masih mencengkram kaos Allan, posisi mereka juga begitu intim. Amora benar-benar malu saat mata Allan menatapnya penuh dengan gairah.

"Mas.."

"Akh..." Amora memekik terkejut dan reflek mengalungkan tangannya keleher suaminya yang menggendongnya dengan ala *bridal style.*

"*Morning sex, baby?*"

Amora tersenyum dan mengangguk. ia bahagia ternyata Allan tak meninggalkannya.

***

DUA BELAS

Allan mengelus rambut Amora yang basah oleh keringat, menyingkirkan disamping telinga dan melihat betapa cantiknya istrinya ini. Ternyata dibalik kaca mata besar itu, Amora menyembunyikan kecantikannya sehingga orang-orang melihat dalam sekilas tak akan tahu betapa cantiknya seorang Amora Listiana.

Meski pada awalnya ia menyesal menikah dengan Amora. Saat ini juga Allan akan menarik ucapannya. Bodoh jika Allan melepaskan Amora demi wanita yang cantik karena bedak ataupun operasi plastik.

Allan mencium kening Amora yang saat ini tidur terlelap di dadanya. Bahkan Amora memeluk Allan begitu eratnya, seolah Amora tak ingin Allan meninggalkannya seperti pagi tadi.

"Amora?" Panggil Allan lembut. Mengusap pipi Amora berharap Amora bangun.

Hari sudah siang dan keduanya belum makan. Tapi melihat betapa Amora begitu nyenyak dalam tidur, Allan mana tega membangunkan istri cantiknya ini.

Dengan pelan Allan melepas pelukan Amora, Allan turun dari ranjang dan memakai celananya. Membiarkan telanjang dada Allan keluar dari kamar untuk memasak.

Biar Allan laki-laki, Allan juga cukup bisa memasak. Meski tak seenak masakan ibunya maupun istrinya. Setidaknya Allan bisa menghidangkan makanan untuk perut mereka berdua.

"Akhirnya!" Desah Allan lega.

Allan pun menyiapkan makanan diatas nampan, ia akan membawa ke kamar mereka. Allan masuk kedalam kamar dan melihat ternyata Amora sudah bangun dengan rambut yang acak-acakan.

Seksi! Sialan!

Libido Allan terlalu tinggi. Ingat Allan jika Amora juga butuh istirahat, bukan hanya untuk meladeni nafsumu saja!

Allan berjalan kearah ranjang dan meletakan nampan itu keatas nakas. "Sudah bangun?"

"Iya," Amora menatap malu kearah suaminya. Amora mencengkram selimutnya agar tidak jatuh kebawah dan memperlihatkan tubuhnya yang masih telanjang.

Meski sudah beberapa kali melakukan kegiatan suami istri, Amora masih saja merasa malu.

Cupp. Allan mencium bibir Amora lalu tersenyum lembut. Tentu saja apa yang dilakukan Allan barusan membuat kinerja jantung Amora kembali berdetak lebih cepat. Bahkan Amora melototkan matanya kaget lalu menundukan kepalanya tanda ia benar-benar malu.

Allan tersenyum. "Gak usah malu begitu." Usapnya pada puncak kepala Amora.

"Ayo makan, sebelum nanti kita melanjutkan lagi." Goda Allan membuat wajah Amora kian memerah.

"Mas!"

Allan tertawa, begitu lucu melihat tingkah Amora. Padahal usia Amora sudah 24 tahun. Tapi berlagak seperti remaja berusia 17 tahun. Malu-malu tapi mau.

***

Allan memeluk Amora dari belakang, kini mereka berdua duduk didepan televisi yang menyala. Tapi bukan fokus kearah televisi, keduanya malah asik bercumbu.

Allan tak ada bosannya pada Amora. Bahkan ia ingin lagi dan lagi. Entah apa yang membuat Allan seperti ini, yang pasti Allan masih belum mau jauh dengan Amora.

"Kamu masih bekerja sebagai guru?"

"Iya mas.."

"Gak ada niat berhenti, gitu?" Tanya Allan tapi tangannya mengusap perut rata Amora.

Amora tersenyum, mendongak kepalanya agar bisa melihat wajah suaminya yang ia cintai. "Kalo mas mau aku berhenti, aku akan berhenti."

"Harusnya begitu, aku masih bisa memberi mu uang bahkan segalanya yang kamu mau." Ucap Allan masih menggerayahi istrinya.

"Termasuk cinta?" Amora ingin berkata seperti itu, tapi lidahnya terasa kelu hingga Amora hanya tersenyum menanggapi perkataan suaminya.

Amora menikmati momen kebahagiannya ini. Entah sampai kapan Allan akan bersikap baik padanya mengingat jika Allan bosan dengan wanita, Allan akan mencari yang baru.

Amora sedih jika akan diperlakukan seperti itu. Rasanya Amora tak akan rela jika Allan bersama wanita lain selain dirinya.

Amora memeluk tubuh Allan dengan erat, memberitahu bahwa Amora tak ingin Allan meninggalkannya demi wanita lain. Amora takut jika semua itu terjadi. Mana sanggup kalau Amora melihat suaminya bercumbu dengan wanita selain dirinya.

"Hei, kenapa menangis?" Alis Allan menyatu merasakan dadanya basah. Allan melihat kebawah dan ternyata Amora menangis dalam diam.

Apakah Amora menyesal jika Allan yang jadi pertama untuk Amora? Apakah Amora menyesal telah kehilangan perawannya? Atau Amora punya pria lain sehingga Amora menangis karena membiarkan tubuhnya dijamah olehnya.

Rahang Allan mengeras, gak, itu gak boleh terjadi. Amora mencintainya dan hanya boleh mencintainya. Tak akan ada pria lain dalam hidup Amora selain dirinya.

Allan tak tahu bahwa Amora menangis karena takut kehilangannya.

***

TIGA BELAS

Mama Ema melambaikan tangannya kearah menantunya agar berjalan mendekat kearahnya.

Sudah beberapa hari ini mama Ema meninggalkan Amora bersama Allan. Pasti anaknya itu mencueki Amora dan buat Amora makan hati terus. Gak habis pikir mama Ema ini, kenapa Amora secantik itu masih aja dianggurin sama Allan.

Gak tau apa kalau mama Ema udah kebelet pengen punya cucu yang banyak!

"Ada apa ma?" Tanya Amora setelah duduk disamping mertuanya.

Mama Ema menatap Amora dengan sendu. Kasian sekali menantunya ini, gak pernah dikasih nafkah batin oleh suaminya.

Greget deh mama Ema sama putra bungsunya itu. Pengen bejek-bejek itu muka yang sok gaya cool.

"Suami kamu mana?"

"Sudah berangkat, ma.."

"Bagus kalau begitu."

Amora hanya tersenyum tipis.

"Amora, maafkan putra mama itu ya sayang. Gak pernah kasih kamu nafkah batin. Padahal kalian sudah menikah selama satu bulan." Ucap mama Ema menatap sedih kearah Amora.

"Maksud mama apa?" Amora benar-benar tak mengerti. Begitu ambigu perkataan ibu mertuanya ini.

Mama Ema mengusap air matanya, dan berdecak. "Tapi kamu tenang aja sayang, mama akan bantu kamu biar malam ini Allan mau menyentuh kamu dan memberikan mama cucu." Ujar mama Ema semangat.

Mama Ema tak tau jika wajah Amora memerah mendengar perkataan mertuanya.

Tanpa dibantu sekalipun, selama tiga hari berturut-turut Allan selalu mengajaknya bercinta. Bahkan Allan tak puas melakukannya hanya dua ronde saja.

"Ma, gak usah." Tolak Amora lembut.

"Kamu jangan lemah gini dong Amora! Sebagai istri kamu juga berhak dong minta jatah!" Gemes mama Ema karena Amora menolak bantuannya.

Padahal mama Ema akan memberikan Amora obat perangsang kedalam minuman Allan. Terus mereka bakal anu-anu dan jadi deh bakal cucunya.

"Tapi ma.." Ucapan Amora terpotong saat mama Ema menatapnya tajam.

"Udah, nurut sama mama oke?"

Mama Ema berdiri dari duduknya dan mengambil sesuatu yang akan diberikan oleh Amora.

"Nanti malam kamu kasih minuman ini sama Allan. Bilang sama Allan kalo ini minuman dari mama."

Amora ragu untuk mengambil botol minuman itu. Ia takut jika mama Ema melakukan sesuatu yang mencurigakan. Bagaimana jika itu racun? Mati dong suaminya nanti, terus Amora jadi janda muda?

"Aish,, Ini hanya minuman penambah stamina. Bukan racun yang ada dalam pikiran kamu!" Mama Ema menggeleng, ternyata mantunya satu ini cukup konyol. Usia boleh tua tapi polosnya itu lo bikin mama Ema gemas!

"Baik ma." Akhirnya Amora pasrah atas perintah mertuanya. Toh ternyata ini hanya minuman penambah stamina. Amora sudah tak ragu lagi, mana mungkin seorang Ibu meracuni anaknya sendiri?

Mama Ema tersenyum senang, gak tau apa minuman itu udah mama Ema campurkan obat perangsang. Rasanya mama Ema sudah tak sabar mendengar kabar baik dari Allan dan Amora.

Hati mama Ema bahagia, karena rencananya pasti gak gagal. Mama Ema harus ngungsi dirumah Allard dulu deh. Biar mereka puas tanpa halangan!

***

Amora meletakan minuman itu dimeja samping ranjang. Minuman berwarna bening itu, yang katanya penambah stamina begitu aneh. Kok warnanya cuma bening begini aja?

Harusnya warna kuning kek, atau merah begitu biar kayak sirup.

Ceklek! Pintu kamar terbuka dan Allan masuk kedalam kamar itu dengan senyuman lebar. Rasa lelah Allan hilang setelah melihat istrinya begitu cantik Dengan baju tidur yang begitu tipis.

Rasanya Allan ingin menerjang Amora sekarang juga. Tapi sayang, Allan masih bau asem dan Allan tak ingin Amora muntah karena bau tubuhnya.

Amora tersenyum dan berjalan mendekat kearah suaminya. Amora menyalami tangan Allan seperti kebiasaannya.

Hati Allan adem banget. Punya istri yang mau mencium tangannya. Jangankan mencium, teman kencannya dulu selalu mengadahkan tangannya minta uang. Maka dari itu tipe seperti Amora harus dilestarikan!

Cup. Allan mencium bibir Amora singkat. Lalu mengacak rambut Amora hingga berantakan.

"Aku mandi dulu." Allan segera masuk kedalam kamar mandi. Membersihkan tubuhnya dari kuman.

Hanya butuh waktu 15 menit Allan telah selesai mandi. Buat apa mandi lama-lama toh Allan tetap ganteng meski mandi cuma lima menit saja.

Orang ganteng mah bebas!

Allan hanya memakai *boxer* dan naik keras ranjang. Tujuan Allan adalah memeluk istrinya ini. Allan rindu ingin peluk Amora dengan erat. Mencium bau harum khas dari Amora. Begitu menenangkan dan juga menggairahkan.

"Mas, tadi mama kasih aku minuman ini. Katanya untuk kamu." Kata Amora menunjuk segelas minuman diatas meja nakas.

Kening Allan berkerut, bukankah itu hanya air putih?
"Katanya itu minuman penambah stamina mas," ucap Amora lagi.

Allan manggut-manggut. "Kamu aja yang minum." Ucap Allan tersenyum sumringah.

Kalau Amora meminum minuman penambah stamina ini, pasti Amora bakal kuat meladeninya nanti. Haha Allan benar-benar hebat kali ini.

"Tapi, kata mama ini untuk mas.."

"Buat kamu aja, nih minum." Sodor Allan kearah bibir Amora.

"Tapi.."

"Nurut sama suami." Dan aku akan bikin kamu kuat mendesahkan namaku. Allan senang ketika Amora menurutinya. Amora meminum itu hingga habis.

Saatnya Allan beraksi!

***

EMPAT BELAS

"Panas." Amora menggerang mengipasi dirinya dengan kedua tangannya.

Miliknya berkedut, Amora tak tahu apa yang ia rasakan kini, namun Amora ingin mengatakan pada Allan jika Amora menginginkan Allan sekarang juga. Namun Amora malu untuk mengatakannya, maka dari itu Amora hanya menahan rasa yang baru ia rasakan.

Tapi makin lama makin membuat Amora tak karuan. Amora ingin menangis rasanya merasakan hal seperti ini.

Allan yang melihat gelagat istrinya sekarang tau, pasti Ibunya memberi obat perangsang. Ada-ada saja kelakuan ibunya itu. Takut jika Allan tak memberi nafkah batin pada mantunya.

Gak usah diberi obat-obat itu aja Allan udah mau nyentuh Amora. Bahkan Allan gak pernah membiarkan Amora istirahat.

"Amora.." Panggil Allan lembut. Kasian juga istrinya itu. Kalo mau enak-enak harusnya bilang dong, Allan juga gak bakal nolak kok.

"Panas!" Amora menangis, belingsatan tak karuan. Amora membuka piyama miliknya, bahkan Amora juga membuka dalamannya.

"Maaf mas.." Amora mencium bibir Allan dengan menggebu, Allan juga membiarkan Amora yang memimpin.

Allan menggerang, apalagi tangan nakal Amora menyentuh dadanya dengan seduktif. Membuat libido Allan kian menaik.

Tapi Allan menahannya, Allan ingin tahu bagaimana liarnya Amora ketika dalam pengaruh obat perangsang.

Amora duduk dipangkuan Allan, menekan leher belakang Allan agar ciuman itu semakin liar. Jemari lentik Amora juga meremas rambut Allan. Amora mendesah, Allan menggerang. Dua insan yang sedang menikmati cumbuan.

Amora mendorong dada Allan dengan keras sehingga Allan telentang diatas kasur. Dengan posisi Amora masih diatas tubuh Allan, Amora kembali mencium bibir Allan, mengulum bibir itu secara bergantian, lama kelamaan ciuman itu semakin panas, lidah mereka saling membelit, saling bertukar Saliva. Dalam ciuman itu juga Amora menggerang menahan kewanitaannya semakin berkedut.

Ciuman Amora turun keleher Allan, lidah Amora menjilat leher itu dan menggigitnya kecil, lalu menghisap dengan kuat sehingga tanda merah tercetak disana.

Lidah Amora semakin turun kebawah, Amora menjilat puting Allan dan menggodanya. Sudah beberapa tanda merah yang dibuat oleh Amora pada tubuh Allan.

"Ah.." Allan mendesah saat tangan Amora membelai kejantanannya. Entah kapan Amora melepaskan *boxer*nya. Tapi kini Allan juga telah telanjang bulat dengan kejantanan berdiri sempurna.

Tangan Amora membelai kejantanan Allan naik turun. Ingin sekali Allan mengambil alih cumbuan itu tapi sekuat tenaga Allan menahannya. Amora dengan ragu sambil menatap wajah Allan yang memejamkan mata nikmat, segera mengulum kejantanannya layaknya permen.

Akibat obat perangsang membuat Amora seperti jalang yang harus akan belaian.

Amora berdiri lalu mengakangi Allan, memposisikan kejantanan Allan mengarah pada kewanitaannya.

"Ah.." Amora mendesah saat dua kelamin menyatu dengan sempurna.

Amora menggerakkan pinggulnya naik turun mencari kepuasan. Miliiknya berkedut, menjepit milik Allan yang menggeram atas liarnya Amora.

Peluh keringat memenuhi dahi dan tubuh Amora. Amora terus bergerak semakin liar. Saat ini yang ada pikiran Amora ia harus segera mendapatkan orgasmenya.

Tak lama kemudian, Amora menjeritkan nama Allan dan mendapat pelepasannya.

Amora ambruk diatas tubuh Allan, terengah-engah karena ternyata capek juga.

Allan yang belum mendapatkan kepuasan. Membalikan tubuhnya sehingga Amora berada dibawahnya.

Allan langsung menyatukan miliknya kearah milik Amora. Hingga begitu mudah masuk karena milik Amora masih basah.

"Sempit sekali Amora.." Desah Allan semakin cepat mamaju mundurkan miliknya.

Allan suka kejantanannya dicengkeram oleh kewanitaan Amora. Tak sampai disitu juga, Allan mengubah posisi Amora menungging, sehingga Allan memompa Amora dari arah belakang.

Disela-sela kegiatan itu tangan Allan meremas payudara amora yang bergelatung kebawah. Bibirnya mengecup punggung Amora dan kembali mendongakkan kepalanya menikmati pergumulan panas ini.

"Amora!"

Allan semakin mempercepat gerakannya dan menekan miliknya semakin dalam kedalam milik Amora sehingga sperma itu masuk kedalam rahim Amora. Setelah melepaskan miliknya, sisa sperma itu keluar dari milik Amora bercampur cairan Amora.

Amora memejamkan matanya, tubuhnya remuk, nafasnya tersengal, dan lebih mendominasi adakah Amora malu! Sangat malu! Bagaimana jika Allan jadi berpikir kalau Amora itu binal. Padahal Amora tak tahu kenapa ia jadi begini. Hingga akhirnya Amora menangis, menangisi atas perilakunya barusan. Amora tau pasti Allan jijik padanya. Apa yang harus Amora lakukan?!

***

LIMA BELAS

Pernikahan Amora dan Allan sudah berjalan 6 bulan, Amora beruntung sikap Allan padanya sangat baik, bahkan sangat lembut padanya.

Meski Allan tak pernah mengatakan jika mencintainya, Amora bisa merasakan kasih sayang dari suaminya itu. Apalagi yang diharapkan Amora lagi jika Allan sudah pengertian padanya.

Amora yakin, suatu saat nanti Allan akan bisa mencintainya mengingat jika Allan selalu ada waktu untuknya bahkan sepulang kerja langsung menuju rumah untuk menemuinya.

Meski sampai sekarang Amora belum hamil, Ibu mertuanya men*support* dirinya dengan mengatakan kata-kata bijak. Walaupun Amora ingin sekali segera hamil dan memberi anak pada suaminya.

Amora menatap pantulan wajahnya di cermin. Amora memakai dress selutut dengan lengan sampai siku berwarna merah *maroon.* Rambutnya ia tata sedemikian rupa agar cocok dengan gaunnya.

Malam ini Allan mengajaknya makan diluar, tentu saja itu membuat Amora senang. Ini pertama kalinya Allan mengajaknya dinner layaknya pasangan pada umumnya.

"Perfeck." Puji Amora pada riasan wajahnya. Amora tak memakai kaca mata, tapi Amora memakai softlens untuk pengganti.

Pelukan hangat pada perutnya dan dagu menompang pada bahunya membuat Amora tersenyum lalu mengelus lengan Allan.

Allan menghirup aroma stroberi dari tubuh Amora. Entah kenapa Allan sangat menyukai pada diri Amora, ingin sekali Allan menerjang Amora sekarang juga betapa cantiknya istrinya ini. Tapi ia harus menepis pikiran mesumnya.

Istri ya telah berdandan begitu cantiknya membuat Allan tak ingin kecantikan Amora dilihat pada siapapun. Tapi karena Allan juga telah berjanji akan mengajak Amora untuk makan malam. Maka dari itu ia membuang jauh-jauh pikiran itu.

"Cantik sekali.." Allan memuji kecantikan Amora dengan jujur. Allan mencium pipi Amora dan menggigitnya gemas.

"Terimakasih.." Amora tertawa begitu indah. Menyandarkan kepalanya pada dada hangat Allan.

"Sama-sama istriku." Allan kembali mencium pipi Amora dan memeluknya erat.

Amora merona dengan perlakuan hangat Allan. Amora berharap ini bukan hanya semu saja. Amora ingin ini berlangsung sampai selamanya.

"Sudah siap?"

"Siap."

"Jadi, kita berangkat sekarang?"

"Tentu saja!" Balas Amora semangat.

***

Amora menatap keseliling restoran yang menjadi tujuan mereka. Restoran dengan dekorasi sangat elegan. Pasti disini harganya sangat mahal.

Amora duduk diseberang Allan, mereka kini sedang menikmati makan malamnya dengan lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi restoran ini.

"Ada apa? Ada yang kamu inginkan?"

Amora menggeleng dan tersenyum tipis. Makanan disini memang lumayan enak, tapi sangat mahal. Lebih baik Amora makan dipinggir jalan dari pada makan makanan disini mengeluarkan uang banyak.

Tapi Amora juga menghargai suaminya yang telah mengajaknya dinner. Amora menganggap ini adalah kencan pertama mereka dalam pernikahan sesungguhnya.

Amora menatap wajah suaminya yang begitu sangat tampan. Beruntungnya dirinya bisa menikah dengan Allan, pria yang telah ia cintai dari dulu.

Masih ingat ketika Amora hanya menatap Allan dari kejauhan. Bahkan Amora hanya gigit jari ketika Allan bermesraan bersama gadis-gadis cantik dikampusnya.

Mengagumi Allan sudah kebiasaan Amora dari dulu hingga sekarang.

Dan kini, Amora telah jadi istri resmi dari pria yang dicintai. Meski Amora tak tahu Allan telah mencintainya atau hanya menghargai dirinya sebagai istri. Tapi semoga Allan sudah mencintainya hingga cintanya tak bertepuk sebelah tangan.

"Allan!"

Amora mengerjapkan matanya ketika melihat sekarang wanita memanggil Allan dengan suara lantangnya dan memeluk Allan dengan senang.

Wanita cantik bertubuh seksi itu memeluk Allan bahkan mencium bibir Allan didepan matanya.

"Ya ampun, aku kangen banget sama kamu Lan!" Ucapnya senang menangkup pipi Allan.

Allan yang mendapat pelukan dari seorang wanita yang tak asing baginya membalas pelukan wanita itu. Bahkan Allan membiarkan wanita itu mencium bibirnya.

"Anggi?" Wanita bernama Anggi itu tertawa renyah. "Iya, aku Anggi. Astaga! Dari kejauhan aku masih ragu bahwa kamu Allan. Tapi setelah mendekat ternyata benar. Kamu Allan ku."

"Udah lama gak ketemu." Allan melepas pelukan Anggi dan mengacak rambut Anggi.

Anggi yang diperlukan seperti itu tersenyum senang. Namun Anggi berpura-pura cemberut.

"Masih seperti dulu!"

Allan tertawa, kembali mengacak rambut Anggi. Amora yang melihat itu merasakan hatinya panas. Namun Amora diam. Tetap menyaksikan betapa akrabnya suaminya pada wanita cantik didepannya.

Seolah tak menganggu momen yang begitu romantis, Amora membuang pandangannya agar tak melihat pemandangan yang membuat hatinya sakit.

Allan memang *playboy,* Amora tau itu. Tapi kenapa hatinya masih sakit ketika melihat pemandangan yang sangat menyakiti hatinya. Bahkan Allan tak mengingat dirinya ada disini, mereka masih asik mengobrol tanpa memperdulikannya.

Amora mengahapus air matanya yang tiba-tiba luruh. Ia menahan rasa sakitnya. Ia mendoktrin dirinya sendiri bahwa Allan tak akan meninggalkan dirinya setelah Amora memberi segalanya.

Tuhan, jangan biarkan itu terjadi!

***

ENAM BELAS

Amora tetap menatap pemandangan itu, hatinya mencelos ketika wanita itu menyandarkan kepalanya dilengan Allan. Bahkan Allan hanya membiarkan saja dan malah menimpali cerita dari wanita itu. Seolah tak menyadari ada seseorang di samping mereka.

Dunia serasa milik berdua!

Apakah Amora harus merasakan sikap Allan dulu padanya lagi, yaitu tak melihatnya ada.

Sudah cukup! Amora sudah gak tahan melihat itu semua. Amora bangkit dari duduknya. "Mas, aku ke toilet dulu."

Tanpa mendengar jawaban. Amora segera pergi dari sana dengan membawa tas kecilnya.

Sesampai ditoilet, Amora menumpahkan tangisannya. Dadanya begitu sesak, ketika kehadiran wanita itu Allan melupakannya.

"Sakit sekali." Amora memukul dadanya yang terasa sesak.

Amora menghapus airmatanya dan membasuhnya dengan air.

Apakah kebahagiaan selama ini hanya sementara? Kenapa harus ada rasa sakit lagi.

Amora cemburu! Cemburu melihat kedekatan mereka apalagi ternyata mereka teman lama, teman yang begitu mesra.

Mata Amora sudah memerah karena banyak menangis. Amora membasuh muka kembali dan membenahi riasannya. Meski matanya masih merah akibat Menangis, Amora merasa ini lebih baik dari yang tadi.

Amora akan pulang duluan dengan mengirim Allan pesan. Katakan Amora saat ini bodoh membiarkan suaminya bersama wanita lain. Tapi perasaan seseorang tak ada yang tau kecuali dirinya sendiri.

Amora membuka pintu toilet dan beranjak pergi dari sana namun tiba-tiba ia menubruk benda keras sehingga dahinya terasa sakit.

"Ahss.." Ringis Amora memegang dahinya dan mengusapnya agar tak benjol.

***

Allan tersenyum dan mengacak rambut Anggi yang mengerucutkan bibirnya. "Sudah lama gak ketemu, makin cantik aja kamu." Puji Allan membiarkan Anggi bergelayut manja padanya.

"Iya dong, kan Anggi balik ke indonesia pengen ketemu Allan ku." Balas Anggi manja.

Allan terus menimpali cerita dari Anggi selama Anggi berada di London. Anggi yang pergi kesana untuk meraih

impiannya yaitu menjadi model internasional dan akhirnya tercapai hingga Anggi terkenal.

Allan bahkan melupakan keberadaan istrinya yang menatap cemburu padanya.

"M_mas aku ke toilet dulu." Tanpa menunggu jawaban Amora pergi dari hadapan mereka berdua.

"Amora!" Panggil Allan yang sayangnya Amora tak mendengar suaranya.

"Shit!"

Allan memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia melupakan keberadaan istrinya. Pasti Amora marah padanya karena ia mengabaikannya.

"Ada apa Allan?" Tanya Anggi setelah mendengar Allan mengumpat.

Allan tersenyum pada Anggi dan melepaskan gelutan manja pada lengannya.

"Lain kali kita bertemu. Aku harus mengejar istriku."

"Istri? Kamu udah nikah?" Anggi syok mendengar ini. Allannya sudah menikah?!

"Iya." Saat Allan berdiri dan beranjak meninggalkannya, Anggi menahan tangan Allan dan mempererat Pegangannya.
"Ada apa?"

"Boleh aku minta kartu nama kamu?"

Tanpa ragu Allan membuka dompetnya dan memberikan pada Anggi yang tersenyum kearahnya.

"*Thanks.*"

"Oke."

Allan meninggalkan Anggi yang meremas kartu yang diberikan barusan.

"Allan menikah?" Senyum licik tercetak dibibir Anggi.

"Aku akan membuat kalian bercerai Allan, lalu kamu akan jadi milikku."

***

Allan masuki toilet wanita dan untungnya sepi. Allan menghela nafasnya kasar.

"Bodoh!" Maki Allan pada dirinya sendiri.

Pasti Amora tak mau bicara padanya. Allan benar-benar bodoh. Sudah 10 menit Allan menunggu Amora didalam. Namun belum keluar juga. Hingga menit yang ke 15 Amora keluar dari toilet dengan kepala menunduk.

Allan berdiri didepan Amora yang tak menyadari kehadirannya. Apakah Amora cemburu melihat dirinya tadi berbicara Anggi dan melupakannya?

Membayangkan itu semua mau tak mau sudut bibir Allan naik keatas. Menahan rasa senang didalam dada.

Amora menubruk dada akan sehingga membuatnya mundur beberapa langkah. Amora mengelus dahinya agar tak benjol dan bersiap minta maaf pada yang ditabraknya.

"Mas.." Amora mengerjapkan matanya ketika Allan berdiri didepannya menatap *intens*.

Amora gugup dan meremas tas kecilnya. Amora tak mau menatap Allan karena ia masih kecewa karena ia diabaikan.

Bruk! Allan menarik tangan Amora dan memeluknya erat.

"Maaf." Bisik Allan tepat ditelinganya.

"Maaf telah mengabaikanmu tadi."

"Aku hanya senang melihat teman lama ku ada disini. Sehingga aku melupakan bahwa istriku ada di sampingku."

"Maaf."

Mata Amora memanas. Amora membalas pelukan suaminya. Amora mati-matian menahan airmatanya, tapi gagal. Airmatanya turun pada akhirnya.

Amora bahagia, Allan menyusulnya dan meminta maaf. Amora kira Allan membiarkan pergi dan tak mencegahnya.

Tapi dugaannya salah. Allannya sekarang ada didepannya dan memeluknya erat.

"Aku kira kamu melupakanku." Dan memilih wanita itu. Apalagi Amora melihat tatapan lembut Allan pada wanita itu.

Allan tertawa. "Aku suka istriku cemburu."

Allan menangkup pipi Amora dan mengahapus airmatanya. Lalu bibir mereka menyatu dengan ciuman yang sangat lembut.

***

TUJUH BELAS

Tubuh Amora lemas, beberapa saat lalu ia muntah dan hanya mengeluarkan cairan bening.

Kepala Amora pening, ia kembali masuk ke kamar mandi dan mengeluarkan cairan bening itu lagi.

"Kamu masuk angin?" Tanya mama Ema memijat tengkuk Amora.

Dirumah hanya ada mereka berdua. Allan ada diluar kota dan masih beberapa hari lagi pulangnya. Amora menggeleng sebagai jawaban. Mama Ema tersenyum, mengira-ngira ada kemungkinan jika Amora hamil. Setelah membantu Amora duduk, mama Ema meninggalkan Amora sendiri diruang makan dan mengambil *taspack* dikamarnya.

Mama Ema kembali dihadapan Amora dan membawa tespack tak hanya satu, tapi lima.

"Coba kamu pakai ini." Mama Ema menyodorkan tespack itu kedalam tangan Amora.

Amora tau apa benda ini. Maka tak banyak tanya Amora tau apa yang harus dilakukannya saat ini.

Meski lemas, Amora tetap berjalan menuju kamar mandi dan mengetesnya. Jantung Amora berdetak hebat,

membayangkan saat ini ia hamil, pasti ibu mertua dan Allan bahagia. Amora menunggu hasilnya. Namun kelima *tespack* itu menunjukan negatif. Yang artinya Amora tidak hamil.

Amora kecewa, sampai saat ini ia masih belum hamil. Amora mengusap air matanya yang mengalir dipipi. Lagi-lagi ia membuat kecewa.

"Bagaimana?" Tanya mama Ema tak sabaran.

Amora menatap Ibu mertuanya sedih. Lalu ia menggelengkan kepalanya dan menunjukan hasilnya kearah mama Ema.

Mama Ema yang antusiatis melihat lima tespack itu senyumnya langsung memudar. Ia melihat menantunya menghapus air matanya dengan raut wajah sedih.

Mama Ema tak tega melihatnya. Meski ia ingin sekali memiliki cucu dari Allan tapi melihat Amora sedih, ia juga ikut sedih.

Mama Ema tahu perasaan Amora, pasti ia kecewa karena belum hamil. Padahal pernikahan mereka sudah hampir setahun.

Mama Ema mengusap pundak Amora. "Mungkin belum rejekinya." Mama Ema menenangkan Amora.

Amora hanya mengangguk. Ia tak bisa berkata apa-apa. Pasti Ibu mertuanya kecewa, mungkin Amora bukan menantu yang baik. Karena sampai saat ini, Amora belum memberikan cucu pada mama Ema.

***

Sudah beberapa hari Amora mual dan berakhir muntah. Padahal Amora sudah minum obat masuk angin. Namun kenyataannya tak sembuh juga.

Allan sudah kembali dan bekerja. Lalu ibu mertuanya kerumah kakak ipar untuk mengunjungi cucunya.

Amora menaiki taksi dan menuju kearah rumah sakit. Ia harus memeriksa tubuhnya, siapa tau ada penyakit yang ia derita.

"Makasih Pak." Amora memberi uang pada supir taksi dan masuk kedalam rumah sakit.

Setelah mendaftar Amora duduk menunggu antrian. Hingga satu jam Amora dipanggil untuk memeriksa.

"Permisi dok." Sapa Amora tersenyum kearah dokter.

"Silahkan duduk bu."

Amora duduk dihadapan dokter. Dan mengeluhkan apa yang terjadi beberapa hari belakangan. Bahkan Amora bertanya apa kemungkinan ia hamil tapi saat ditaspack hasilnya negatif.

Dokter pun memeriksa Amora. Lalu setelahnya mempersilahkan Amora duduk kembali.

Raut wajah dokter serius menatap Amora. Amora salah tingkah ketika dokter perempuan itu menatapnya dalam.

"Asam lambung Ibu naik, sehingga membuat Ibu mual dan muntah. Saya akan memberi ibu vitamin agar tidak semakin parah ya, bu."

"Terimakasih."

Amora kecewa ternyata mualnya karena asam lambungnya naik bukan karena hamil.

Dokter itu menghela nafas berat. "Ada satu hal yang membuat saya sangat berat mengatakan pada Ibu."

"Apa itu dok?"

Dokter itu menampilkan raut wajah perihatin. "Yang tabah ya bu, tapi ini memang sangat menyakitkan buat ibu. Tapi ibu harus semangat untuk kedepannya."

Perkataan dokter itu membuat Amora takut. Jika apa yang disampaikan dokter itu adalah kabar buruk.

"Ibu tak akan bisa memiliki anak, maaf jika berita ini sangat mengejutkan Ibu."

"A.. Apa?"

Tubuh Amora membeku mendengar perkataan dokter barusan. Artinya bahwa Amora mandul. Dan tak akan bisa memiliki anak. Ia Adalah wanita cacat.

"Bu."

Amora mengedipkan matanya dan mencoba menenangkan dirinya. "Terimakasih dokter."

Amora berdiri dari duduknya dan keluar dari ruangan itu. Nyawanya seakan tercabut saat mendengar kabar yang membuat Amora syok seketika. Setelah kepergian Amora. Dokter itu menghela nafas.

"Sudah puas?"

Wanita keluar dari bilik dan mendekat kearah dokter itu. "Sangat-sangat puas."

"Aku sangat menyesal mengatakan kebohongan pada wanita itu. Pasti wanita itu menangis."

"Dan aku suka tangisan wanita itu."

"Ku harap kamu tak akan menyesal."

"Gak akan pernah."

Wanita itu akan menghancurkan. Pernikahan Allan secara perlahan. Ini awal dari semua.

Anggi, tak akan bermain seperti pelakor lainnya. Anggi akan bermain cantik sehingga Amora lah yang akan meninggalkan Allan dengan sendirinya. Dan pada akhirnya Anggi akan memiliki Allan, sahabat masa kecilnya.

***

DELAPAN BELAS

Sepanjang dikaridor rumah sakit. Amora berjalan dengan tatapan kosong. Bahkan air matanya menetes terus menerus. Masih teringat perkataan dokter yang membuat Amora seperti mayat hidup.

Amora wanita cacat, Amora tak akan pernah bisa memberikan suaminya keturunan. Tak akan pernah.

Amora mandul dan itu benar-benar kabar yang menyakitkan. Amora tak pantas berada didalam kehidupan Allan, karena Amora hanyalah wanita cacat.

Cacat! Ibu tak akan bisa memiliki anak.

Ibu tak akan bisa memiliki anak.

Ibu tak akan bisa memiliki anak.

Amora menggelengkan kepalanya dan berjongkok sambil menutupi kedua telinganya. Kata-kata dokter itu berdengung ditelinganya dan selalu menari-nari dipikirannya.

"Aku wanita cacat. Ya wanita cacat." Amora berkata begitu lirih.

Tak akan memiliki anak.

"Hentikan! Jangan ulangi lagi!"

Kamu mandul Amora, mandul!

Hahaha… Hahaha…

Mandul!

Bagaikan iblis yang berkata, Amora semakin terpojokkan. Bahkan Amora telah terisak. Kenapa semua harus terjadi padanya.

Ketika dirinya sudah merasakan kebahagiaan karena Allan telah berbuat baik padanya. Kenapa harus direnggut sebegitu cepat dengan kabar yang tak bisa Amora terima.

Kenapa harus dirinya?!

Kenapa?!

Apakah Tuhan tak ingin dirinya bahagia? Kenapa hanya sebentar.

"Hiks.. hiks.." Amora menangis. Ia terlihat begitu menyedihkan.

Untung karidor tempat Amora berjongkok sepi karena memang dekat dengan kamar mayat.

Entah bagaimana bisa Amora bisa sampai disini, yang pasti Amora hanya melamun dan terus melangkah tanpa tujuan.

Amora mengusap airmatanya dengan kasar. Lalu ia berdiri dari jongkoknya dan mencoba menenangkan dirinya.

Menangis pun sudah tak ada gunanya. Ia hanya wanita cacat dan tak akan bisa mengubahnya.

Dan sekarang apa yang harus Amora banggakan. Allan yang telah menerima pernikahan ini? Atau bisa bersanding dengan pria yang dicintainya itu?

Lalu ketika semua terwujud. Apakah Amora bangga ketika dirinya dinyatakan mandul dan itu akan membuat keluarga barunya kecewa.

Amora menggelengkan kepalanya. Amora rasanya tak sanggup jika mereka mengetahui jika dirinya cacat. Amora tak sanggup.

Bolehkah Amora egois kali ini? terus tetap berada disisi Allan yang begitu ia cintai dan menyembunyikan kebenaran ini.

Tidak apa-apa bukan jika ia melakukan itu semua?

***

Amora tetap menyembunyikan kabar buruk itu. Bahkan Amora berlagak seperti biasanya meski hati yang paling dalam ia mengucapkan beribu kata maaf untuk keluarga dari suaminya bahkan Allan itu sendiri.

Amora masih ingin bersama Allan. Ia tak ingin dipisah. Meski Amora sadar, cepat atau lambat semua akan terbongkar dan berakhir Allan akan menceraikannya.

Untuk kali ini, biarkan Amora merasakan kebahagiaan sejenak sebelum Allan menggugat cerai padanya ketika Allan mengetahui itu semua.

Dan saat itu juga Amora akan berusaha ikhlas melepaskan Allan dari hidupnya meski Amora tahu itu sangat-sangat berat.

Amora memasukan makanan yang ia masak dirantang. Entah kenapa ia ingin sekali makan bersama suaminya meski ia tak tahu, Allan mau atau tidak. Setidaknya ia mencoba dulu bukan.

Sepanjang diperjalanan. Amora hanya menatap jalanan dibalik kaca mobil. Matanya berkaca-kaca bahkan tangannya mengelus perut ratanya.

Andaikan ia tak mandul, pasti didalam perutnya akan tumbuh buah cintanya bersama Allan. Mungkin perutnya akan membesar dan bulat karena berisi bayi.

Pantas saja selama menikah dengan Allan ia tak kunjung hamil meski sering melakukan. Bahkan Allan tak pernah memakai pengaman dan ia juga tak pakai alat kontrasepsi. Allan pun selalu mengeluarkan kedalam rahimnya. Dan kini semua terjawab sudah, Amora sudah tak ingin mengingatnya lagi. Itu sangat menyakitkan.

Amora turun dari mobil setelah sampai di kantor suaminya. "Terimakasih." Amora meninggalkan mobil itu dan masuk kedalam.

Amora berjalan menuju kearah ruangan suaminya setelah lift berhenti dilantai kerja Allan. Ini ketiga kalinya Amora kesini, matanya melihat kearah meja sekretaris kosong. Yah, memang ini waktunya istirahat.

Amora berniat membuka pintu itu yang ternyata tak tertutup rapat.

Amora merasakan dadanya sesak ketika melihat pemandangan yang sangat menyakitkan.

Amora sudah tau resiko mencintai Allan, tetapi kenapa harus hari ini? Ketika seminggu lalu ia mendapatkan kabar buruk dan sekarang? Ia melihat Allan berciuman dengan wanita yang tak asing baginya.

Mata Amora memanas, tangannya memegang rantangnya begitu kuat. Dadanya kian sesak mendera ketika Allan begitu menikmatinya.

"Kenapa harus sekarang?"

***

SEMBILAN BELAS

Allan berkutat dengan kertas yang menumpuk. Wajah lelahnya terlihat jelas ketika ia mengoreksi kertas-kertas itu semua. Sehingga ia lupa jika sebentar lagi waktu makan siang.

Allan melihat ponselnya dan mengusap layarnya. Wallpaper foto Amora yang tersenyum kearah kamera.

Betapa cantiknya istrinya ini. Selalu membuatnya rindu. Rasanya Allan tak sabar segera pulang kerumahnya dan memeluk Amora dan menciumnya.

Allan terkekeh sendiri dengan pikiran mesumnya. Jadi pengen lihat wajah merona Amora. Pasti cantik sekali.

Allan mengigit polpennya dan teringat sebelum menikah dengan Amora. Betapa konyolnya dirinya mengancam Amora dan selalu menyusun rencana agar dirinya dan Amora cepat bercerai. Namun ternyata apa yang ia rencanakan gak berjalan mulus alias *zonk.*

Bahkan Allan mencueki Amora agar Amora tak betah dengan pernikahan ini. Tapi nyatanya Amora tetap sabar dan selalu menyiapkan apa yang ia butuhkan. Dan sekarang ia tak ingin Amora pergi darinya.

Allan tak tau apa itu cinta. Tapi Allan nyaman bersama Amora. Tak melihat saja ia sudah rindu. Apakah ini namanya cinta? Jika benar, mungkinkah ia sudah mencintai Amora.

"Jangan gigit itu!"

Allan mengerjapkan matanya dan langsung duduk tegak. "Kamu..."

Anggi tersenyum dan berjalan menghampiri Allan. "Aku merindukan sahabatku."

Anggi dengan lancang memeluk Allan dan mencium kedua pipi Allan. Anggi menatap penuh cinta pada Allan.

Allan tersenyum tipis dan melepas tangan Anggi dari lehernya. "Sejak kapan kamu disini?"

"Sejak kamu melamun dan *mengigit polpen itu."* Anggi berkata diakhir kalimat dengan bisikan.

"Pasti mikir mesum." Senyum menggoda terpatri dibibir Anggi.

Allan tersenyum lebar. Memang apa yang dikatakan Anggi benar. Allan memang berpikir mesum bersama Amora. Aish,, rasanya Allan ingin segera pulang.

Anggi tersenyum, Anggi sangat merindukan Allannya. Dan sebentar lagi Allan akan jadi miliknya. Rasanya Anggi tak sabar mendengar kabar jika Amora dan Allan bercerai! Pasti itu kabar yang sangat membahagiakan.

Allan dan Anggi duduk di sofa kerja Allan. Allan memberi minuman dingin berupa botol kearah Anggi. Tentu saja Anggi menerima dengan senyuman.

"Aku merindukanmu Allan." ucap Anggi mendekat kearah Allan. Allan tertawa. "Aku juga merindukan mu Anggi." Allan mengusap rambut Anggi.

Memang dari dulu Allan terbiasa mengusap rambut Anggi. Bagi Allan Anggi adalah sahabat terbaiknya.

Anggi semakin mendekat kearah Allan. "Aku juga merindukan kamu dalam diriku Allan." Tangan Anggi mengelus lengan Allan yang masih dibaluti kemeja putihnya.

"Anggi.." Allan melepas tangan Anggi yang mencoba menggodanya.

"Ada apa Allan? Bukankah dulu kita lebih dari ini?"

Allan menggeram, mengulas senyum kearah Anggi. "Itu dulu."

"Aku masih ingat Allan saat hari kelulusan SMA dulu. Kita melakukan hal yang sangat menyenangkan untuk pertama kalinya. Dan aku rindu itu semua."

"Kita suka sama suka. Bukankah itu hanya masa lalu?" Anggi menggelengkan kepalanya. "Tapi aku ingin mengulanginya."

"Jangan gila!"

Anggi nekat menduduki paha Allan. Ia tersenyum menggoda yang tangannya mengelus dada Allan yang dibaluti kemeja.

"Kamu semakin tampan." Bisiknya.

Tangan Anggi menggoda dada Allan dan turun diperut Allan. "Perubahan yang sangat besar. Dulu perutmu rata dan sekarang? Waw ada 8 kotak."

"Anggi..."

Sungguh Allan hanya Pria biasa yang memiliki nafsu. Allan pria normal, dan kini miliknya berdenyut nyeri.

Anggi semakin menggoda Allan. Entah siapa yang memulai, Allan dan Anggi saling berciuman, lidah mereka saling membelit dan bertukar Saliva. Tangan Allan meremas bokong Anggi dan tangan Anggi melepas kemeja Allan satu persatu.

Ciuman itu semakin panas. Anggi mencium rahang Allan lalu turun keleher. Anggi mencumbu Allan yang menggerang enak. Anggi tersenyum ketika melihat Allan memejamkan matanya.

Anggi mencium leher Allan dan mengisapnya sehingga tanda merah tercetak disana. Tak hanya satu, Anggi membuatnya tiga.

Bibir mereka bertemu lagi, Anggi terus menggoda Allan. Inilah yang diinginkan Anggi, Allan harus menjadi miliknya. Toh dengan Anggi memberi *kissmark* dileher Allan. Wanita itu pasti akan merasakan sakit.

Hawa nafsu membelenggu mereka berdua. Dengan nafas terengah, Anggi melepas sabuk dan membuka resleting celana dasar Allan.

"Milikmu semakin besar." Tangan Anggi mengelus kejantanan Allan.

Saat akan menghisapnya tubuh Anggi terdorong kebelakang, sehingga membuat Anggi terpekik.

"Cukup sudah!"

Allan berdiri dari duduknya dan mengatur pernafasannya. Allan menyugar rambutnya dengan frustasi. Bagaimana bisa ia tergoda dengan Anggi, padahal ada Amora menunggunya dirumah.

"Aarghh.." Allan berteriak keras. Menyalahkan dirinya yang tak bisa mengontrol nafsunya.

Allan memperbaiki pakaiannya dan menatap Anggi tajam.

"Allan." Panggil Anggi lembut. Mencoba mendekat kearah Allan.

"Aku sudah punya istri Anggi!"

"Lalu kenapa kalo kamu punya istri? Kita suka sama suka bukan? Kita bebas melakukannya!"

"Gila kamu!"

"Gila ku cuma sama kamu Allan."

"Pergi."

"A.. Apa?"

"Keluar dari ruanganku!" Ucap Allan masih mencoba bersabar.

"Kamu mengusir ku setelah apa yang kita lakukan barusan?" Tanya Anggi tak percaya.

"Ya!"

"Haha.. jangan munafik kamu Allan. Bahkan kamu menikmatinya!"

"Ku mohon keluarlah Anggi."

"Oke. Aku akan mengunjungimu lain kali." Untuk sekarang Anggi mengalah. Tapi tidak untuk keesokan harinya.

Setelah Anggi keluar dari ruangannya. Allan menggeram kesal.

"Sial!!"

***

DUA PULUH

Amora menghembuskan nafasnya yang kesekian kali. Bayangan dimana Amora melihat Allan sedang bercumbu diruangan kantor menari-nari dipikirannya.

Amora ingin marah tapi Amora gak bisa. Ia terlalu mencintai Allan sehingga ia hanya diam menahan sakit hati dan pergi begitu saja dengan air mata yang terus menetes.

Apalagi dengan fakta Amora bukan wanita baik untuk Allan. Ia wanita cacat yang tak akan bisa memberi Allan keturunan.

Amora sedih, kenapa Tuhan mengujinya seperti ini. Sebenarnya Amora tak sanggup tapi Amora harus apa jika semua telah terjadi.

Amora duduk didepan kaca meja riasnya. Tatapannya kosong seolah begitu banyak beban yang ia tanggung. Tangannya menyisir rambut basahnya sehingga Amora tak menyadari jika seseorang masuk kedalam kamarnya.

Gerakan Amora begitu pelan, masih melamunkan hal-hal yang membuatnya merasakan takut. Ya, Amora takut Allan meninggalkannya ketika tau bahwa ia mandul.

Bukankah dalam pernikahan selain cinta dan kesetiaan juga menginginkan seorang anak? Anak yang akan menemani

ketika diusia tua. Dan Amora tak bisa memberi anak kecuali cintanya dan juga kesetiaannya. Tapi bukankah itu tak cukup?

Amora terperanjat ketika ada yang mencium pipinya. Dibayangan kaca Amora jelas melihat suaminya yang tersenyum kearahnya.

"Mas.."

"Aku panggil sedari tadi kamu hanya diam dan melamun. Melamunkan apa, hm?"

Amora tersenyum tipis mengusap lengan Allan yang berada dipundaknya.

"Gak ada kok."

Allan tersenyum dan mengacak rambut Amora. "Jangan banyak melamun, nanti kesurupan."

Amora hanya tersenyum untuk menanggapi candaan suaminya. "Mas udah makan?"

"Udah tadi. Aku mandi dulu." Allan mengecup kening Amora dan berjalan menuju kearah kamar mandi.

Amora menatap punggung Allan nanar. Wajah Allan tak menunjukan jika merasa bersalah, bahkan terkesan biasa. Entah kenapa Amora kecewa dengan itu semua. Amora ingin Allan merasa bersalah padanya karena selingkuh dibelakangnya.

Amora menghembuskan nafasnya lagi.

Sadarlah Amora, Allan tak akan seperti itu. Karena jika Allan bosan, Allan akan meninggalkan mu apalagi mendengar

jika kamu mandul. Maka Allan akan sangat mudah menceraikanmu.

Amora berdiri dari duduknya, ia berjalan kearah ranjang dan tidur diatasnya. Mata Amora tak terpejam, kamar mandi masih gemericik bertanda bahwa Allan masih mandi.

Amora ingin berada dipelukannya Allan dan bersandar pada dada Allan. Entah kenapa Amora ingin sekali Allan memeluknya dan mengelus rambut dengan kasih sayang.

Setelah selesai mandi, Allan segera mengenakan boksernya dan menyusul Amora diranjang. Kebiasaan Allan yang tak memakai kaos untuk tidur. Karena Allan terbiasa bertelanjang dada. Dan Amora sudah biasa melihatnya.

"Belum tidur?"

Amora memiringkan tubuhnya menghadap kearah suaminya. lalu Amora tersenyum lembut. "Belum."

Allan tersenyum mendekat kearah Amora dan mencium kening Amora. "Tidurlah sudah malam. Atau kamu ingin itu..." Allan memainkan alisnya menggoda Amora.

"Apa sih.." Wajah Amora memerah.

Allan mencium bibir Amora dengan lembut, mengulum bibir manis Amora secara bergantian. Amora membalas ciuman Allan dan mengimbanginya.

Amora menggerang ketika Allan meremas lembut payudaranya lalu mengelus perut rata Amora.

Mata Amora terbuka untuk melihat ekspresi dari suaminya. Dan Allan memejamkan matanya sambil terus mencium bibirnya.

Amora mendorong bahu Allan dengan kuat sehingga Allan menghentikan ciumannya.

"Ada apa?" Tanya Allan heran. Pasalnya Allan sudah bergairah dan ingin memakan Amora.

"Aku capek mas, Besok aja ya?" Tawar Amora dengan wajah lelah.

Allan menatap Amora dalam lalu menghembuskan nafasnya kasar. Meredamkan gairah yang menguasainya.

"Oke." Allan pasrah dan menenangkan dirinya. Melihat wajah lelah Amora, Allan gak tega memintanya. Allan tak mau memaksa istrinya melakukan hubungan suami-istri. Masih ada waktu yang panjang, bukan?

Amora mengubah posisinya dengan membelakangi Allan. Mata Amora menetes, Amora menangis dalam diamnya.

Amora menangis bukan karena Allan seperti marah padanya, bukan juga karena menjawabnya singkat. Tapi bayangan tadi siang seolah menghantuinya, mengejeknya jika Amora tak ada artinya bagi Allan, dan Amora melihat tanda merah pada leher Allan membuktikan bahwa Allan dan Anggi melakukan suatu hubungan.

Amora memejamkan matanya tapi air matanya tetap mengalir bagai anak sungai. Tak ada Isak tangis Amora, Amora tetap diam dalam tangisnya. Hanya tangisannya lah yang tau

bahwa betapa rapuhnya hati Amora saat ini. Dengan tangisannya Amora bisa meluapkan emosi yang selalu ia pendam.

Amora menahan nafas ketika tangan kekar Allan memeluknya dari belakang. Hembusan nafas hangat Allan terasa di lehernya. Amora memejamkan matanya, biarkan Amora menikmati ini semua. Sebelum ia pergi dari kehidupan Allan.

***

DUA PULUH SATU

Selama diperjalanan, Allan tak henti-hentinya memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia tergoda dengan Anggi yang notabennya adalah sahabatnya.

Yah meski dulu Allan dan Anggi pernah melakukan hubungan *seks,* tapi kan itu hanya rasa penasaran mereka dimasa SMA. Yang artinya Allan dan Anggi melakukannya suka sama suka. Toh itu hanya masa lalu mereka. Allan saja sudah lupa jika Anggi tak berkata seperti tadi.

Jangan menyalahkan Allan, Allan memang salah, tapi Allan pria dewasa, jika disodorkan hal yang menyenangkan ia tak akan menolak.

Tapi ketika Allan mengingat Amora. Bayangan Amora menangis ketika Allan bercumbu dengan wanita lain membuat Allan sadar, Allan telah menikah. Meski pada awalnya hanya menikah secara paksa.

Allan memukul setir kemudi mobilnya ketika jalanan begitu macet. Allan ingin segera menemui istrinya, Allan sudah rindu.

Ada rasa bersalah ketika Allan menikmati cumbuan tadi siang. Semoga saja Amora tak tau. Allan takut Amora meninggalkannya.

"Sial!"

Allan memaki dan memukuli setir kemudi dengan keras. Macetnya kian lama, kalau bisa Allan ingin menerbangkan mobilnya hingga sampai ke rumah. Tapi itu hanya khayalannya saja, emang siapa dirinya? Super Hero?

Hingga satu jam, jalanan kembali normal. Hanya membutuhkan waktu 40 menit Allan telah sampai diperkarangan rumahnya.

Allan masuk kedalam rumah dan menaiki tangga. Rumah begitu sepi karena ini sudah jam 9 malam dan ibunya entah kenapa begitu betah di rumah kakaknya. Mungkin karena ada cucunya sehingga ibunya itu suka kesana.

Allan senang-senang saja. Artinya Allan dan Amora bisa bermesraan dengan santai. Meski ibunya diam saja jika Allan menggoda Amora bahkan terkesan senang.

Allan berada di depan pintu kamarnya. Allan menghela nafasnya pelan. Rasa bersalah kian mendera. Tapi Allan berusaha baik-baik saja. Menampilkan raut wajah biasa tanpa dicurigai. Jangan sampai Amora tau bahwa ia menyembunyikan hal siang tadi.

Dengan perlahan Allan membuka pintu kamarnya. Di sana, dimeja rias, Allan melihat Amora menyisir rambutnya dengan menatap kedepan.

"Amora?" Panggil Allan.

"Amora." Panggil Allan sekali lagi.

"Sayang.." Amora masih diam dengan menatap kedepan.

Allan berjalan mendekat kearah istrinya. Lalu ia mencium kedua pipi Amora sehingga membuat Amora terperanjat.

"Mas.."

"Aku panggil sedari tadi kamu hanya diam dan melamun. Melamunkan apa, hm?"

Amora hanya tersenyum tipis, mengusap lengan Allan yang berada dipundak Amora.

"Gak ada kok."

Allan menghembuskan nafasnya pelan. Berlagak seoalah tak ada apa-apa ternyata sangat begitu sulit.

Allan tersenyum dan mengacak rambut Amora.

"Jangan banyak melamun. Nanti kesurupan." Canda Allan.
"Mas udah makan?"

"Udah tadi. aku mandi dulu." Allan mengecup kening istrinya dan berjalan kearah kamar mandi.

Dibawah guyuran *shower,* Allan memejamkan matanya sejenak. Pekerjaan banyak sehingga ia sedikit pusing. Dan juga entah kenapa ada yang ditutupi oleh Amora padanya. Tapi apa? Atau Amora melihat tadi siang dikantornya? saat dirinya malah membalas ciuman Anggi?

Yah, meski berakhir Allan mendorong Anggi karena ia sadar, Allan sudah punya istri.

Allan memang *playboy*, tak munafik sudah berapa wanita sudah ia jajah. Namun ia juga punya pikiran. Ia sudah menikah, apalagi setelah ijab Qobul Allan sudah tak main wanita lagi. Maka dari itu dulu Allan ingin sekali cerai dengan Amora agar ia bisa bebas kembali.

Setelah selesai mandi. Allan melilitkan handuk di pinggangnya. Dan keluar dari kamar mandi.

Allan memakai *boxer*nya tanpa atasan. Ia berjalan menuju kearah istrinya yang berada diatas ranjang.

"Belum tidur?" Tanya Allan pada istrinya yang hanya mengedipkan matanya saja.

Amora memiringkan tubuhnya menghadap kearahnya. "Belum."

Allan tersenyum mendekat kearah istrinya dan mencium keningnya. "Tidurlah, sudah malam. Atau kamu ingin itu.." Allan memainkan alisnya menggoda.

"Apa sih.." Wajah Amora memerah.

Allan mencium bibir Amora dengan lembut, mengulum bibir manis Amora secara bergantian. Amora pun membalas ciumannya dan mengimbanginya.

Amora menggerang ketika Allan meremas payudara amora dengan lembut. Lalu mengelus perut rata Amora.

Allan terkejut ketika sedang menikmati cumbuannya, Amora mendorong bahunya dengan kuat.

"Ada apa?" Tanyanya heran. Pasalnya Allan sudah bergairah dan ingin memakan istrinya.

"Aku capek mas, besok aja ya? Tawar amora dengan wajah lelah.

Allan menatap Amora dalam lalu menghembuskan nafasnya kasar. Meredamkan gairah yang menguasainya.

"Oke." Allan pasrah dan menenangkan dirinya. Melihat wajah lelah Amora, Allan gak tega untuk memintanya. Allan tak mau memaksa istrinya untuk melakukan hubungan suami-istri. Masih ada waktu yang panjang, bukan?

Allan melirik kearah Amora yang membelakanginya. Setelah merasa yang dibawah sudah tenang, Allan mendekat kearah Amora dan memeluknya dari belakang.

Allan suka bau harum Amora. Suka sekali.

"Tidur yang nyenyak sayang..”

***

DUA PULUH DUA

Aku lembur lagi, jangan lupa makan malam.

Amora hanya membaca pesan dari Allan tanpa membalas. Sudah hampir seminggu Allan lembur sehingga pulang selalu larut malam.

Tapi Amora merasa Allan menghindarinya. Atau malah berduaan dengan Anggi?

Anggi memang cantik, seksi, tipe Allan sekali. Berbeda dengan dirinya hanya wanita biasa, yang sedari awal Allan tak ingin menikah dengannya.

Harusnya Amora sadar, Allan adalah pria normal yang memiliki kebutuhan. Maka tak salah jika Allan meminta haknya karena Amora adalah seorang istri.

Allan tak pernah mengatakan bahwa Allan mencintainya. Tapi Amora sudah baper ketika Allan memperlakukan dirinya dengan baik dan memanggilnya sayang.

Ini memang salah Amora, sudah tau resiko mencintai Allan adalah rasa sakit, tapi kenapa Amora sangat menikmati peran sebagai istri saat Allan tak pernah mencueki dirinya lagi.

Udara malam ini semakin dingin, Amora menikmati dinginnya angin malam yang membelai kulitnya. Mata Amora menatap langit yang dihiasi bulan bersinar terang dan dikelilingi bintang-bintang yang ikut menerangi malam.

Air mata Amora menetes, membayangkan jika Allan meninggalkannya bersama wanita lain. Ia akan dibuang ketika Allan sudah bosan.

Kenapa Tuhan tak adil padanya. Kenapa ia tak dicintai dan kini ia harus menerima nasib saat ia mandul.

Kapan kebahagiaannya datang? Amora sudah lelah dengan semua. Wanita mana yang sanggup jika ia adalah wanita cacat yang tak dicintai oleh suaminya.

"Tuhan, haruskah aku diuji seperti ini? Rasanya aku tak sanggup." Amora menangis. Rasa sesak kian mendera, membayangkan saat ini Allan menikmati kebersamaan dengan Anggi.

Amora menatap langit dengan tatapan kosong. Angin menerpa wajahnya yang dibasahi airmata.

Amora tersentak ketika lengan kekar memeluk perutnya dengan erat. Hembusan nafas hangat terasa dilehernya.

"Disini dingin, kenapa tak masuk?"

Amora ingin membalikan badannya tapi Allan memperkuat pelukannya. "Begini saja, aku sangat nyaman. Hangat."

"Katanya lembur?" Tanya Amora lembut. Untungnya suaranya tak serak sehingga Allan tak curiga jika dirinya habis menangis.

Allan terkekeh. "Ini sudah jam 10 malam. Yah meski lebih cepat dari kemarin. Kamu tau kenapa aku pulang cepat?"

Amora menggelengkan kepalanya. "Memang kenapa?"

"Aku merindukan istriku." Bisik Allan serak.

Selalu begini, wajah Amora memerah ketika Allan berkata lembut seperti ini. Gimana Amora gak baper?

Amora mengulas senyumnya. "Mandi dulu mas, habis dari kantor, kan."

"Hm.. aku mandi dulu." Allan mencium kening Amora dan berjalan menuju kearah kamar mandi.

Amora mengehela nafas pelan. Amora menutup pintu balkon dan menyiapkan pakaian suaminya. Amora duduk diatas ranjang untuk menunggu suaminya.

15 menit kemudian Allan keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

Amora mengalihkan matanya agar tak menatap bagian atas suaminya. Kenapa suaminya terlihat menggairahkan?

Amora menggelengkan kepalanya. Mengusir pikiran mesum yang entah kapan hinggap diotaknya.

"Mas.."

Allan tersenyum saat wajah mereka sangat dekat. "Malu?"

"Apa sih.." Wajah Amora memerah.

Wajah Allan semakin dekat, dan Amora menahan nafas. Allan mendaratkan bibirnya dibibir Amora. Allan mencium Amora dengan lembut.

Amora yang terbawa suasana membalas Pagutan itu tak kalah lembut. Allan mendorong pelan Amora sehingga Amora jatuh diatas ranjang. Ciuman itu terus berlanjut menjadi liar, tangan Allan membuka kancing piyama Amora satu persatu, mengelus payudara Amora dengan lembut.

Amora melenguh ketika tangan Allan mengelus kewanitaannya. Tak ingin ketinggalan, Amora membuka handuk yang melilit di pinggang Allan dalam sekali sentakan. Tangan Amora mengelus kejantanan Allan yang telah berdiri.

Untuk kali ini, Amora membiarkan dirinya menikmati perlakuan dari suaminya.

Amora mendesah dalam penyatuannya dengan Allan. Allan menggerang terus menggerakkan pinggulnya.

Peluh membasahi tubuh keduanya. Malam ini adalah malam yang sangat panjang untuk mereka berdua.

***

Amora mengelus kening Allan dengan kasih sayang, Amora terus menatap wajah tampan dari suaminya.

"Sangat tampan," gumam amora terus menatap wajah Allan. Jemari Amora menelusuri wajah Allan, mengagumi

betapa indahnya dengan alis yang tebal, hidung mancung, bibir tebal dan rahang tegas. Tak lupa dengan jambang lembut menghiasi rahangnya.

"Apakah kamu bahagia menikah denganku, mas?" Gumam Amora lirih.

"Aku sangat bahagia bisa menikah dengan pria yang aku cintai, aku merasa sempurna ketika kamu mengucapkan ijab Qobul didepan penghulu. Tapi setelah mendengar kabar buruk itu, aku merasa kacau. Aku harus pergi."

"Walau rasanya berat, tapi aku memang harus pergi."

"Aku wanita cacat, sangat tak layak buat kamu mas.."

"Maaf telah mencintaimu sedalam ini. Maaf."

Amora mendaratnya ciuman dikening Allan dengan lama. "Aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu."

Amora menangis dalam diam. Setelah percintaan mereka, Allan tidur sangat nyenyak. Dan Amora dari semalam hanya menatap wajah damai suaminya untuk terakhir kali.

"Terimakasih buat semuanya."

***

DUA PULUH TIGA

Mata Amora menatap jalanan dibalik kaca bis dengan melamun. Amora memilih pergi meninggalkan Allan yang masih tertidur nyenyak di pagi-pagi buta.

Setelah Amora puas menatap wajah Allan, Amora membawa tas kecil hanya berisi pakaiannya lalu keluar dari rumah tanpa siapapun yang tau.

Namun begitu Amora menulis surat tentang dirinya yang pergi dan tentang kecacatan dirinya yang mungkin Allan tak terima.

Jauh dari lubuk hati Amora, Amora berharap setelah Allan membaca suratnya, Allan akan mencarinya dan mempertahankan pernikahannya meski itu rasanya sangat mustahil.

Mana ada suami yang mau mempertahankan istri yang mandul? Apalagi pria sesempurna Allan?

Tak ada, apalagi pria seperti Allan yang sangat mudah mendapatkan wanita yang didinginkan. Termasuk Anggi, wanita yang masuk kedalam rumah tangganya disaat mereka memulai dari awal.

Dan hancurnya disaat Amora melihat Allan bercumbu dengan Anggi. Wanita dari masa lalu Allan, apalagi dengan perlakuan Allan pada Anggi yang sangat lembut.

Cairan bening menetes dipipi Amora, Amora seakan tak rela meninggalkan Allan, tapi apa yang bisa Amora lakukan? Ketika Amora tak bisa memberikan hal yang selalu didapatkan dalam pernikahan, yaitu anak.

Tujuan Amora sekarang yaitu ditempat tinggal kedua orangtuanya. Hanya merekalah satu-satunya yang Amora punya.

Amora harap, ia bisa melupakan sejenak masalahnya dan juga tentang kebahagiaan semu bersama Allan. Meski sulit, Amora akan memulai hidup baru sampai Allan menggugat cerai.

Selama perjalanan Amora hanya memejamkan matanya, ia lelah dengan pikiran yang sangat berat. Hingga tak terasa Amora telah sampai dimana kota yang ia tuju.

Bis itu berhenti di terminal. Amora pun turun dari bis dengan tangan kanan membawa tas berisi pakaian dan juga uang.

"Selamat memulai hidup baru, Amora."

***

Amora berdiri didepan rumah yang sederhana. Jantungnya berdetak cepat ketika melihat rumah kedua orang tuanya yang begitu terawat.

Amora memang berasal dari keluarga biasa, ayahnya asli orang Indonesia dan ibunya asli orang Jerman. Entah kenapa

ibunya malah jatuh cinta pada ayahnya yang hanya orang biasa. Berbeda dengan ibunya dari orang yang cukup berada.

Tapi Ibunya malah lebih suka hidup sederhana bersama ayahnya. Hidup sederhana itu indah katanya.

Cinta itu unik, kita tak tahu kapan hati kita berlabuh untuk seseorang. Seperti ibunya yang berlabuh pada Ayahnya.

Ayahnya adalah Ayah yang sangat hangat, Amora saja suka berada didekat Ayahnya. Tutur kata yang lembut membuat Amora mencintai pria tua itu.

Amora mengehela nafasnya pelan. Ada ragu didalam dadanya mengingat dirinya hanya sendiri disini tanpa adanya Allan yang notabene suaminya.

Langkah kaki Amora berjalan dengan pelan sehingga ia berada didepan pintu yang masih tertutup. Tangan Amora terulur kedepan dan mengetuk pintu tersebut beberapa kali. Hingga ia mendengar suara didalam sana yang berkata tunggu sebentar.

Cklek! Wanita paruh baya yang masih cantik dengan daster warna hijau membungkus tubuhnya.

"Amora!"

Amora tersenyum dan matanya berkaca-kaca saat mendengar suara ibunya terdengar kaget tapi antusias dengan kedatangan.

"Ibu.."

Amora menjatuhkan tasnya kelantai dan langsung memeluk Ibunya dengan erat.

"Ibu.." Amora terisak dalam pelukan ibunya yang membelai kepalanya dengan sayang. Amora menangis menumpahkan segala gundah dan beban yang ia rasakan. Hanya dengan menangis dipelukan Ibunya membuat Amora dapat mengurangi beban dalam pikirannya.

"Datang gak bilang-bilang, Kok nangis." Ucap ibu Amora dengan lembut dan melepas pelukan Amora pada tubuhnya.

Ibu Amora menghapus sisa air mata Amora dan tersenyum lembut. "Masuk gih." Ajak Ibu menuntun Amora masuk kedalam rumah sederhananya.

Amora masih terisak meski tak sekeras tadi. Amora duduk di sofa ruang tamu dan mengedarkan pandangannya ke penjuru rumah. Rumah yang sudah lama tak ia kunjungi. Masih ada foto keluarganya dan juga fotonya yang memakai toga.

"Diminum tehnya." Ucap Ibu menyodorkan segelas teh hangat pada anaknya.

"Makasih bu." Amora menerima dan meminumnya dengan pelan.

"Suami kamu gak ikut?"

Amora tersenyum masam ketika ibunya bertanya tentang suaminya. "Mas Allan masih banyak kerjaan Bu, jadi Amora kesini sendiri."

"Oh, tapi kamu pamit kan sama suami kamu nak." Tanya Ibunya lagi.

"Su..sudah kok Bu."

Ibu Amora tersenyum menatap putri semata wayangnya. "Kalau ada masalah dibicarakan baik-baik ya nak. Kamu udah jadi istri, harus terbuka sama suami kamu. Ya udah istirahat dikamar sana, untung saja kamar kamu selalu ibu bersihin."

"Iya Bu." Amora bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kearah kamarnya berada.

Amora benar-benar butuh istirihat. Merilekskan pikirannya dari beban yang ia tanggung.

***

DUA PULUH EMPAT

Untuk mas Allan.

Mas Allan, mungkin setelah bangun dari tidurmu, aku sudah tak ada disamping mu mas.

Maaf aku tak bisa menjadi istri sempurna untuk kamu mas. aku mencintai kamu. tapi aku sadar mas, kamu tak akan pernah mencintai aku mengingat kita menikah hanya karena terpaksa. Meski sebenarnya aku bahagia bisa menikah dengan pria yang sangat aku cintai.

Aku sadar mas, cinta itu tak bisa dipaksa dan aku tak menyalahkan mu karena memang semua salahku. Harusnya aku menuruti keinginanmu ketika kamu ingin aku pergi dari hidup keluargamu dan membatalkan pernikahan itu.

Tapi kenyataannya aku tak bisa mas, aku tak bisa menuruti keinginanmu hingga akhirnya kita menikah. Karena aku terlalu egois untuk memiliki kamu yang telah lama aku cintai.

Aku mengagumimu sudah sangat lama mas, saat aku melihat kamu di kampus dulu, pria yang suka bergonta ganti

pacar, pria yang dapat menggetarkan hatiku. aku mencintai kamu pada pandangan pertama hingga dengan munafiknya aku menerima ketika mama melamarku untukmu.

Aku bahagia? Tentu saja. Bagaimana tak bahagia jika aku bisa menikah dengan pria yang aku cintai?

Tapi sekali lagi maaf yang sebesar-besarnya karena aku membuatmu tak nyaman dengan pernikahan ini.

Ada satu hal yang harus kamu tau mas, dan aku siap untuk kamu ceraikan. Aku mandul! Aku tak akan bisa memberikan kamu anak. Aku wanita cacat mas. Maaf jika kamu terikat dengan wanita cacat seperti ku. Maaf.

Aku bebaskan kamu mas, demi kebahagiaan kamu. Aku ikhlas.

Dari yang mencintai kamu, Amora Listiani.

Allan meremas kertas yang ia pegang dengan kuat. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Amora meninggalkannya begitu saja.

Apa perbuatannya selama ini tak ada artinya Dimata Amora? Apakah bentuk perhatian dan juga cintanya tak terlihat oleh wanita itu?

Allan mencintai Amora. Sangat-sangat mencintai wanita itu. Kenapa Amora meninggalkannya ketika ia sudah jatuh cinta padanya. Apa perlakuannya selama ini masih kurang?

Dan apa tadi?

Mandul?!

Lalu kenapa jika Amora mandul?

Ingin sekali Allan tertawa begitu lebar tapi Allan gak bisa. Ia menangis kali ini, menangisi wanita yang dengan teganya meninggalkannya.

"Amora..." Lirih Allan memanggil nama istrinya.

"Amora..."

Setelah bangun dari tidurnya Allan tak mendapati Amora disisi ranjang. Allan kira Amora berada di dapur, namun setelah disana ia tak menemukan keberadaan istrinya itu. Lalu Allan berpikir lagi jika Amora sedang keluar hingga malamnya ia tak mendapati Amora pulang kerumah.

Allan panik, Allan menghubungi nomer Amora tapi tak aktif. Allan menghubungi berkali-kali tapi tetap saja nomer Amora tak bisa dihubungi.

Allan menelpon ibunya yang masih berada dirumah kakaknya dan bertanya apakah Amora ada disana dan dijawab dengan tidak.

Allan khawatir, Allan takut jika istrinya kenapa-kenapa. Tapi ia menemukan surat dimeja rias. Surat tanda perpisahan dari Amora dan mengungkapkan segala apa yang ada dihati istrinya.

Allan baru tahu bahwa Amora telah mencintainya begitu lama. Dulu ia kira Amora hanya ingin hartanya saja, tapi lambat lain ia mengerti bahwa Amora wanita sederhana yang tak pernah membeli hal-hal yang tak pantas dibeli.

Allan membuka lemari pakaian dan ternyata beberapa baju milik Amora telah raip disana. Dan tandanya Amora pergi meninggalkannya.

"Arrgghhh...." Allan berteriak dan memberantakan isi kamarnya untuk mengalihkan rasa amarahnya.

"Kamu gak bisa ninggalin aku Amora! Gak bisa!"

Allan memukul kaca meja rias hingga pecah dan tangannya mengeluarkan darah. Allan seakan tak rela jika Amora meninggalkannya.

"Kenapa kalau kamu mandul hah! Kenapa! Aku gak perduli! Kamu dengar! aku gak peduli!" Allan meracau tak jelas dan membalikan meja rias hingga kaca itu semakin berjatuhan.

"Kamu gak bisa ninggalin aku Amora. Gak bisa." Kata Allan begitu lirih mendudukkan dirinya dilantai mengabaikan tangannya berdarah.

"Akan aku potong kaki kamu jika kamu ketemu Amora. Dan itu lebih baik dari pada kamu pergi dari hidupku!"

"Aku gak bisa hidup tanpa kamu..."

Allan benar-benar tak bisa berjauhan dari Amora. Allan sangat mencintai wanita itu, sangat-sangat cinta pada Amora.

"Hahahaha...." Allan tertawa begitu lebar lalu tersenyum sinis.

"Cerai? Hanya dalam mimpimu Amora!"

***

DUA PULUH LIMA

Sudah seminggu lebih Amora berada dirumah kedua orang tuanya. Saat ditanya ayahnya, kenapa tak bersama suaminya, Amora tersenyum tipis dan berkata jika Allan sibuk bekerja.

Setiap malam Amora selalu menangis kala hatinya sangat rindu pada sosok pria yang selalu berada dihatinya. Tak ada yang berkurang sekalipun rasa cinta pada pria yang tak pernah mencintainya.

Ingin sekali Amora pergi menemui Allan dan memeluk pria itu. Tapi rasa takut begitu mendominasi mengingat sebelum pergi Amora meninggalkan surat tentang dirinya yang mandul. Amora takut jika Allan tak mau menemuinya ataupun menatap wajahnya. Ia takut Allan membencinya. Begitu banyak rasa takut yang bersarang pada diri Amora.

Tapi Amora sangat rindu, rindu yang begitu menyiksanya.

"Hiks..."

Entah kenapa tangisnya tak jua mereda, dadanya kian sesak memaksa diri untuk melupakan Allan yang sama sekali tak bisa dilupakan.

"Aku merindukanmu mas, sangat merindukanmu hiks..."

Amora sadar, sekeras apapun ia mencoba melupakan Allan, semakin dalam sesak ia rasakan. Kenapa semua harus terjadi padanya? Ketika dirinya baru saja bahagia.

Memejamkan matanya sejenak, menghapus air mata yang sejak tadi terus menetes dan membuat hidungnya memerah dan matanya bengkak.

Malam begitu gerimis, bulan tak nampak begitu juga dengan bintang. Seolah alam semesta tau betapa gerimisnya hatinya saat ini.

Ceklek..

Pintu kamarnya terbuka dan menampilkan sosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik diusia senja. Langkah kaki wanita tua itu berjalan menuju kearah putrinya yang duduk diatas ranjang dengan posisi membelakanginya.

Karena asik melamun Amora tak menyadari jika ibunya telah duduk disampingnya dan ikut melihat luar dibalik jendela. Gerimis yang sebelumnya hujan begitu deras.

"Amora.." panggil ibunya lembut sambil menepuk pelan pundak Amora sehingga Amora tersentak kaget dan menolak kearah samping.

Sebagai seorang ibu, Amera tau ada yang disembunyikan oleh putrinya itu. Namun ia hanya diam dan memberi waktu anaknya itu bercerita padanya. Tapi sayang, sudah seminggu

lebih Amora berlagak baik-baik saja dan masih bisa tersenyum meski harus dipaksakan. Nyatanya setiap malam ia mendengar Isak tangis putrinya yang membuat hati seorang ibu merasakan sakit.

Amera tau, ada yang tak beres dengan pernikahan putrinya ini. Namun lagi-lagi ia diam menuruti apa kata suaminya agar jangan memaksa Amora untuk bercerita tentang masalahnya.

Dari dulu Amora adalah gadis yang pendiam, sangat jarang bisa berdekatan dengan seseorang. Jika ada masalah pun Amora tetap diam dan menutupinya dengan senyuman. Kadang hati Amera sangat sakit ketika anaknya hanya memendamnya sendiri tanpa membagi cerita yang dirasakannya.

"Ibu.."

Amera tersenyum lalu mengelus rambut kecoklatan Amora dengan kasih sayang. Baginya, Amora adalah putri kecilnya yang ia sayangi. Meski sudah bersuami, Amora tetap putri manjanya.

"Mau cerita?" Tatapan Amera begitu lembut sehingga membuat Amora kembali menangis dan memeluk kuat tubuh tua Ibunya.

"Hiks... Hiks... Ibu..." Amora menangis dipelukan Ibunya. Tubuh Amora begetar dengan tangisan yang terdengar pilu.

"Anak Ibu kan sudah besar. Jangan menangis hmmm.." tangan keriputnya mengusap airmata Amora, Membuat Amora menatap wajah tua Ibunya yang terlihat cantik.

Setelah hampir sepuluh menit, tangis Amora mereda meski masih sesenggukan. Tatapan mata Amora menatap lantai

kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Haruskah ia bercerita pada Ibunya?

"Amora..."

"Hiks... Amora cacat Bu.. Amora cacat!" Tangisan yang mereda kembali lagi terdengar. Ada nada keputusaan dan juga rasa sakit pada setiap kata Amora.

"Maksudnya nak?" Sungguh Amera tak mengerti apa yang dikatakan anaknya ini. Padahal apa yang dilihat dari matanya Amora baik-baik saja.

Amora menggelengkan kepalanya. "Amora mandul Bu, hiks.. Amora cacat." Bisiknya lirih dengan tubuh terguncang hebat. "Amora tak bisa memberikan mas Allan anak Bu, hiks.... Amora cacat bu, Amora mandul."

Air mata Amera menetes mendengar perkataan Putrinya. Amera memeluk Putrinya dengan kuat, tangannya mengelus punggung Putrinya dengan sayang.

Karma apa yang ia perbuat dimasa lalu sehingga takdir membuat putrinya seperti ini. Kenapa Amora merasakan kepahitan dalam hidupnya.

"Amora tak akan bisa memiliki anak Ibu... Hiks."

Hati Ibu mana yang tak terluka mendengar putrinya begitu kesakitan seorang diri. Amera menangkup kedua pipi Amora yang masih diderasi airmata.

"Apakah suami kamu tau?"

Amora mengerjapkan matanya, lalu menangguk. Amora tak berani menatap Ibunya.

"Lalu apa responnya?"

"Gak tau Bu..." Amora menggelengkan kepalanya "Amora meninggalkanya dengan selembar surat. Amora takut Bu, Amora takut." Isaknya.

"Amora..."

"Amora takut Bu. Amora tak sanggup mendengar kata caci maki ketika aku menceritakannya. Amora takut mas Allan marah.. Amora takut Bu.."

Amera kembali memeluk Putrinya. Amera tau apa yang dirasakan Putrinya ini. Ketakutan yang Amora rasakan begitu nyata. Amera hanya bisa mengelus punggung Putrinya agar tak semakin terguncang. "Amora takut diceraikan Bu.

***

DUA PULUH ENAM

Allan tertunduk lesu ketika sudah hampir dua Minggu Amora telah meninggalkan rumah. Tak habis pikir Allan, bagaimana bisa Amora pergi tanpa memperjelaskan semuanya. Malah sekarang main kabur yang entah dimana dia sekarang.

Allan rindu sama Amora yang suka malu-malu tapi mau, wajah polosnya, senyumnya, tutur katanya yang selalu bikin Allan jadi cinta.

"Ya di cari lah Lan. Gak loyo kayak gini." Ucap mama Ema melihat putra bungsunya kayak lemah syahwat.

"Udah ma, tapi gak ketemu." Jawab Allan lesu. Allan memakan makanannya dengan pelan.

Jangan harap Allan jadi kurus, tak terurus dan bercambang lebat. Meski ditinggal istri, Allan masih menjaga penampilannya. Ya kali Allan kayak pria dinovel yang di tinggal pacar atau istrinya jadi kayak mayat hidup. Cuma Allan ada kantung matanya karena kurang tidur. Biasanya Allan akan memeluk Amora saat mau tidur. Lah sekarang? Boro-boro meluk istri, yang ada meluk guling rasa pocong.

Mama Ema berdecak dan duduk didepan Allan. "Ya udah kalau gak ketemu. Cari istri lagi!"

Allan membelakan matanya lebar. "Mama kok ngomongnya gitu?!" Entah kenapa Allan tak rela Ibunya berbicara seperti ini.

Mama Ema menyandarkan tubuhnya dikursi dan menghela nafasnya pelan. "Amora pergi karena mandul, kan? Apa yang kamu harapkan pada istri yang tak bisa memberikan mu anak? Ceraikan saja Amora, dan cari istri lain yang bisa memberikan kamu keturunan." Ucap mama Ema tanpa merasa bersalah.

"Mama!"

"Apa?! Bukannya kamu gak cinta sama Amora? Ini kesempatan kamu buat cerai sama Amora kan? Oh iya, mama dengar Anggi sudah pulang ke Indonesia. Kamu ceraikan Amora dan nikahin Anggi."

"Mama gak bisa bicara kayak gitu, ma!" Allan marah pada Ibunya. Bagaimana bisa ibunya berkata seperti itu padahal Ibunya sendiri yang menikahkan dirinya dengan Amora.

Tentang cinta, memang pertama kali ia tak mencintai Amora, tapi lama kelamaan cinta itu tumbuh begitu saja, mengalir seperti air. Sampai-sampai Allan hampir gila saat Amora pergi meninggalkannya dengan selembar surat yang bikin Allan marah besar.

"Terus mama harus gimana? Udahlah ceraikan saja itu Amora. Mandul gitu kok." Ucapan mama Ema malah menyulut amarah Allan. Tapi Allan hanya bisa diam dan pergi meninggalkan Ibunya yang entah kenapa bisa mengebalkan seperti ini.

Mama Ema menatap sendu kearah putra bungsunya. Bukan maksud hati ia berkata seperti itu. Jika memang Allan mencintai Amora, meski Amora mandul sekalipun Allan akan selalu menerima Amora dengan hati yang tulus.

Mama Ema juga sedih dengan musibah yang dialami menantunya itu. Mandul adalah hal yang sangat menyakitkan untuk setiap wanita. Mana ada wanita yang biasa saja ketika ia tak bisa memberikan keturunan untuk suaminya.

Pasti sekarang Amora sedang sedih disana. Tapi mama Ema harap ada keajaiban yang Tuhan berikan pada menantu kesayangannya itu.

Bukan tanpa sebab mama Ema berkata kasar seperti yang dikatakan pada anaknya tadi. Mama Ema hanya ingin tahu seberapa besar pengaruh Amora pada diri Allan. Benarkah Allan mencintai Amora atau hanya biasa saja.

Apalagi dengan kehadiran Anggi yang begitu tak disukai oleh mama Ema membuatnya ketar ketir. Mengingat jaman dulu Allan tak pernah dipisahkan oleh Anggi yang notabene adalah anak tetangganya dulu.

Dari SMP sampai SMA, Allan dan Anggi selalu bersama. Jika ada Allan pasti disitu ada Anggi. Mereka bagaikan manusia yang hanya hidup berdua.

Tapi beberapa hari ia melihat bagaimana Allan begitu sedih Amora tak ada dirumah, mama Ema juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Allan.

Allan berdecak keras ketika ada satu hal yang ia lewatkan. Kenapa Allan tak mencari Amora dirumah mertuanya? Tapi nanti Amora gak ada disana Allan harus

berkata apa? Amora hilang karena suami gak pecus jaga istri gitu? Atau Amora lagi meracik hingga kabur?

Tapi bukankah kalau tak dicoba ia tak akan tahu hasilnya. Semoga saja Amora ada disana.

Allan membereskan kertas yang berantakan dimeja kerjanya. Ia menggulung kemeja lengan Sampai ke siku. Allan bangkit dari duduknya dan berencana untuk keluar mencari makan.

Namun saat akan membuka pintu ternyata pintu nya terbuka duluan sehingga terlihat wanita cantik dengan mini dress membaluti tubuhnya yang seksi.

"Hai Allan. Aku bawakan makanan kesukaan kamu nih." Ucapnya ceria. Masuk kedalam tanpa dipersilahkan dan menggeret tangan Allan lembut dan mendudukkan Allan di sofa. Wanita itu Anggi membuka kotak makan berisikan nasi secukupnya dengan masakan cumi-cumi asam manis pedas.

"Anggi.."

"Aku tau kamu sudah lama tak makan masakan ku, kan? Kamu cobain ya." Anggi menyendokan makanan dan menyuapkan kearah bibir Allan.

"Hentikan."

"Ayo.. aaa..."

Dengan terpaksa Allan membuka mulutnya dan mengunyah pelan. Saat Anggi kembali menyuapi Allan, Allan menghentikan pergerakan Anggi.

"Hentikan semuanya."

Mata Anggi menatap wajah tampan Allan. "Maksudnya apa Allan?" Tanyanya nyaris berbisik.

Allan menggeleng dan menjauhkan dirinya dari Anggi. "Aku tau kamu ini sahabatku. Tapi aku harap kamu tau batasannya. Aku sudah punya istri dan ku harap kamu mengerti."

Anggi membanting sendok dimeja dengan keras. "Aku tidak mengerti dan tak akan mengerti!!!"

"Apa hebatnya istri cacatmu itu hah! Dia tak lebih dari aku yang mencintai kamu Allan. Wanita itu tak pantas ada disamping kamu!! Hanya aku yang pantas bersamamu!!."

"Aku mencintainya."

"Bulshit! Aku tau tipe wanita seperti apa yang kamu inginkan. Aku merubah segalanya hanya ingin agar kamu bisa melihatku!! aku bisa tampil seksi seperti tipe kamu!! semua demi kamu!! Aku tak akan rela wanita itu memiliki kamu!!!"

"Keluar. Sekarang!" Allan mengusir Anggi seperti kesetanan. Ia malas meladeni Anggi yang suka meledak.

"Kamu mengusirku? Baik. Tapi ingat Allan. Aku tak akan biarkan kamu bahagia bersama wanita cacat itu kecuali kamu hidup bersamaku." Anggi meninggalkan Allan yang hanya diam tanpa mencegahnya.

"Sialan!"

***

DUA PULUH TUJUH

Mama Ema mengetuk pintu rumah didepannya dengan hati tak sabar. Tak sabar untuk bertemu dengan menantu kesayangannya dan memberi support untuk Amora.

Pintu itu terbuka menampilkan wanita paruh baya dengan pakaian sederhana yang tak pernah melunturkan kecantikannya.

"Mbak Ema." Sapa Amera terkejut dengan besan yang datang kerumahnya.

Mama Ema tersenyum melihat wajah Amera terkejut dengan kedatangannya. Yah gimana lagi, memang mama Ema datang saat sore hari.

"Masuk mbak." Amera membuka pintu rumahnya semakin lebar dan mempersilahkan mama Ema untuk masuk kedalam rumahnya.

"Amora ada dek?" Tanya mama Ema pada Amera yang baru saja meletakan secangkir teh dimeja.

"Ada mbak, tapi..." Wajah Amera terlihat sendu. Paska seminggu lalu tentang kejujuran Amora tentang dirinya yang

mandul selalu membuatnya merasa sedih. Betapa malangnya putrinya ini saat takdir begitu menimpanya.

"Coba panggilkan ya dek. Mbak kangen sama mantu mbak." Ucap mama Ema tersenyum menatap besannya.

"Sebentar."

Amera pergi dari hadapan mama Ema untuk memanggil putrinya yang selalu mengurung dirinya dikamar.

Mama Ema menatap keseliling rumah ini yang sama seperti saat ia melamar Amora. Rumah sederhana yang terlihat sangat nyaman sekali.

Mama Ema tersenyum ketika melihat Amora berjalan mendekatinya. "Mantu mama..." Mama Ema merentangkan kedua tangannya agar Amora menghambur ke pelukannya.

"Mama..." Mata Amora berkaca dan berjalan cepat memeluk mama mertuanya.

"Mama kangen kamu sayang, kok kurusan sih." Mama Ema melepaskan pelukannya menangkup pipi Amora yang terlihat tirus.

Amora tak menjawab tapi kembali memeluk Ibu mertuanya. Amera yang melihat interaksi Putrinya dengan mertuanya membuat hatinya membuncah bahagia. Tak menyangka jika Putrinya begitu disayang oleh besannya. Tak ingin menganggu keduanya, Amera pergi ke kamarnya dan membiarkan mereka melepas rindu.

"Sudah jangan menangis." Mama Ema mengusap punggung Amora dengan kasih sayang. Amora menangis dalam pelukannya.

Mama Ema merasa sedih ketika melihat keadaan Amora begitu menyedihkan. Tubuh kurus, dengan kantung mata yang terlihat menyeramkan. Begitu sakitkah yang dirasakan Amora.

"Mama tak membenci Amora?" Tanya Amora seraya menghapus airmatanya. Tangisnya tak sederas tadi, tapi masih sesenggukan.

"Kenapa harus benci?"

Amora menatap sendu mertuanya. Amora tahu pasti mama Ema mengetahui semuanya. Atau mama Ema membawa surat cerai dari Allan?

"Karena... Karena Amora mandul." Ucap Amora nyaris berbisik.

Mama Ema tersenyum kembali menangkup kedua pipi Amora. "Semua sudah takdir yang kuasa sayang. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha. Mama gak benci sama kamu, semuanya takdir. Jika Allah memberi kita ujian, kita harus menerima dengan lapang. Kenapa kalau kamu mandul? Apakah mandul kamu menginginkannya? Enggak kan? Garis hidup kita sudah ada yang menentukan. Jalani apa adanya, jangan banyak pikiran. Lihat, menantu kesayangan mama jadi kurus begini."

Mama Ema mengahapus airmata Amora yang menetes. Amora merasa terharu atas ucapan dari Ibu mertuanya. "Kamu tetap menantu kesayangan mama."

"Tapi mas Allan?" Tanya Amora ragu. Tangan Amora saling meremas. Jika mertuanya tetap menyayanginya,

bagaimana dengan suaminya itu? Ada rasa sesak yang mendera membayangkan disana Allan bahagia karena sebentar lagi menceraikan wanita cacat sepertinya.

"Allan? Jika Allan tak menginginkanmu ya sudah, kalian cerai saja. Tapi kamu tetap menantu mama."

"Tapi..."

"Apakah kamu mencintai suamimu?" Tanya mama Ema menatap mata Amora.

"Sangat mencintainya." Jawab Amora lirih.

"Apakah kamu ingin cerai dengan Allan?" Amora menggeleng dan tertunduk sedih. Amora tak ingin cerai, tapi bagaimana dengan Allan?

Mama Ema menghela nafasnya pelan. "Jika kamu mencintai suami kamu, kenapa lari dari rumah? Kalau tak ingin cerai kenapa tak bicara dari hati ke hati pada suamimu?"

Amora mengigit bibir bawahnya, Matanya memanas. Entah kenapa ia merasa tersindir dengan perkataan mama Ema. Tapi Amora takut, ketakutan telah memenuhi dirinya sehingga ia tak bisa berpikir jernih. Apalagi dengan ia melihat dengan matanya sendiri bagaimana Allan berciuman dengan Anggi, Amora merasa semuanya sudah jelas. Allan tak pernah mencintainya.

Tapi Amora juga tak ingin cerai dengan suaminya itulah hati yang paling dalam.

"Kalau tak dicoba kita tak akan tahu hasilnya sayang. Mama tau ketakutanmu, tapi apa yang kamu lakukan itu salah besar." Ucap mama Ema lembut.

Amora hanya mengangguk tak tahu harus berkata apa. Jika ia mengatakan didepan suaminya langsung ia takut Allan malah memakinya. Maka dari itu untuk tak membiarkan hatinya terluka ia malah kabur dari rumah. Tapi nyatanya setelah ia kabur, rasa rindu pada suaminya begitu sangat besar sehingga setiap malam ia hanya menangis dan menangis.

"Sudah, jangan nangis lagi. Mama sedih tau, liat kamu kayak gini. Kurus banget." Mama Ema meraba seluruh tubuh Amora sehingga membuat Amora sedikit geli.

Tangan mama Ema berhenti diperut Amora yang terlihat menonjol. Tangannya meraba dan menekannya sedikit. Mata mama Ema menatap wajah Amora yang ikut menatapnya.

"Tubuh kamu kurus, tapi perut kamu agak menonjol? Kamu cacingan?"

Amora ikut meraba perutnya dan ia membenarkan ucapan mama Ema. "Gak tau ma." Amora menggelengkan kepalanya tak mengerti.

Mama Ema meraba kembali perut Amora. Tak salah lagi, ia tahu apa yang terjadi pada menantu kesayangannya ini.

"Kapan terakhir kamu haid?

***

DUA PULUH DELAPAN

Amora meremas tangan mama Ema dengan erat. Saat ini Amora dan mama Ema berada dirumah sakit untuk memeriksa apakah saat ini Amora hamil atau tidak.

Dalam sudut hati yang paling dalam, Amora berharap apa yang ia inginkan menjadi kenyataan. Meski ada rasa takut jika ternyata itu hanya mimpi, mimpi buruk yang selalu menghantuinya. Tapi berharap lebih tak apa-apa, kan?

"Ibu Amora!"

Kini giliran Amora untuk memeriksa setelah antrian yang cukup panjang. Dengan dukungan mama Ema, Amora melangkah kakinya masuk kedalam ruang bersama mama Ema.

"Silahkan Bu." Dokter wanita paruh baya mempersilahkan Amora untuk berbaring diatas *brankar.*

Tangan dokter itu membuka kaos kebesaran Amora sehingga perut yang membuncit itu terlihat. Dokter mengoleskan gel diperut Amora dan mengambil alat USG untuk meraba perutnya.

Dilayar monitor terdapat gambaran janin dengan jantung berdetak cepat. Mata Amora memanas ketika melihat layar monitor memperjelaskan bayinya, anaknya.

"Lihat, janin ibu berbentuk sempurna ya. Ini kepalanya, ini jemarinya. Dan untuk jenis kelamin diusia segini masih belum kelihatan ya."

Mama Ema terharu saat layar monitor itu memperjelaskan calon cucunya. Amora, menantunya ternyata tidak mandul. Entah dokter mana yang mengatakan jika Amora mandul. Kalau mama Ema tau siapa orangnya akan mama Ema Jambak itu rambutnya.

Amora turun dari brankar dan ikut duduk disamping mama Ema. Dada Amora membuncah bahagia, Amora ternyata bukan wanita cacat. Ia bisa memberi keturunan untuk suaminya. Amora bersyukur Allah masih menyayanginya sehingga memberi anugrah yang tak bisa ia ucapan lewat kata-kata.

"Untuk usianya janinnya masih 3 bulan lebih seminggu. Ibu Amora jangan stres ya, kasian janinnya, untung saja janin Ibu Amora sangat kuat." Ucap dokter melihat tubuh Amora kurus seperti banyak beban pikiran.

Amora tersenyum malu. Jika saja ia tahu bahwa dirinya hamil, tentu saja Amora akan menjaga calon anaknya dengan baik.

"Saya akan memberikan obat vitamin untuk Ibu Amora. Jangan lupa diminum ya."

Setelah mendapat petuah dari dokter, mama Ema dan Amora keluar dari ruangan tersebut. Mata Amora menatap hasil USG dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu senang?" Tanya mama Ema setelah mereka masuk kedalam taksi yang dipesan.

"Senang ma, akhirnya Amora bisa mempunyai keturunan." Amora mengangguk dengan mata masih menatap foto USG anaknya.

"Kita pulang ya. Rumah terasa ada yang kurang tanpa kamu."

"Tapi..." Ada keraguan dalam hati Amora. Sebelum ia pergi, Amora menuliskan surat tentang dirinya yang mandul. Apa kata Allan jika ternyata ia kembali dengan hamil seperti ini. Akankah Allan menerima bayi ini atau tetap menceraikannya? Ya Tuhan, Amora selalu berpikir negatif akhir-akhir ini.

"Gak usah takut. Ada mama bersamamu." Ucap mama Ema mencoba mengurangi rasa takut Amora.

"Iya ma." Setelah beberapa menit terdiam, Amora memutuskan untuk ikut kembali kerumah. Karena Amora juga sangat merindukan suaminya.

***

Amora menatap rumah besar yang sudah beberapa Minggu ia tinggalkan. Amora berjalan mengikuti langkah mama Ema masuk kedalam rumah.

Siang hari Allan sepertinya masih berada dikantor. Kata mama Ema pekerjaan Allan sangat banyak sehingga membuat Allan selalu pulang malam. Apalagi harus ditambah dirinya yang menghilang.

Apakah Allan mencarinya saat ia tak ada dirumah. Amora kok berharap jika Allan mencarinya meski ia harus kecewa jika Allan tak menemuinya.

Amora membuka pintu kamarnya setelah mama Ema menyuruhnya untuk istirahat. Ya, kini Amora tahu kenapa saat dirumah kedua orang tuanya Amora selalu lelah meski tak melakukan aktifitas apapun selain menangis. Dan ternyata ia hamil, umur kehamilannya sudah 3 bulan lebih.

Jadi sebelum ia pergi dan memeriksa ke dokter. Kenapa dokter mengatakan jika dirinya mandul dan juga kenapa dokter bilang akibat muntah menerus karena asam lambungnya naik?

Tapi Amora tak bisa menyalahkan dokter tersebut. Karena saat ini ia sudah bahagia dengan kehamilannya ini.

Amora menguap dan menidurkan dirinya diatas ranjang hingga ia tidur terlelap.

***

Allan membuka pintu kamarnya dengan wajah lelah. Ia membuka dasi dan melepas kemeja yang melekat pada tubuhnya.

"Hah."

Allan mendesah lelah dan menduduki dirinya di sofa kamar. Ia memijit keningnya yang terasa pening. Allan menyandarkan punggungnya disofa dan memejamkan matanya sejenak.

Allan bangkit dari sofa dan berjalan menuju kearah ranjang. Biar kali ini Allan tak mandi, toh percuma saja, tak akan ada yang mengendus tubuhnya yang bau ini.

Allan naik keatas ranjang dan mentidurkan dirinya dengan posisi telentang. Allan menggerakkan kakinya melebar dan kakinya tak sengaja menyenggol sesuatu. Untuk memastikan, Allan Kembali menggerakkan kakinya.

Allan langsung terduduk dan menyalakan lampu kamarnya. Mata Allan menyesuakan sinar cahaya lampu yang menyala.

"Amora?" Allan menggeleng pelan dan mematikan lampu.

Allan kembali telentang dan memejamkan matanya. "Pasti hanya mimpi."

***

DUA PULUH SEMBILAN

Amora membantu Ibu mertuanya untuk menaruh masakan dimeja makan. Katanya, keluarga Kakak iparnya akan datang kesini dan tentu saja mama Ema merayakan dimana Amora yang saat ini tengah hamil muda.

Sebenarnya Amora sudah menolak, tapi dasarnya mama Ema suka mau sendiri sehingga hanya makan bersama dengan sekeluarga sebagai penyambutan kehamilannya dan juga kedatangannya kembali.

Amora terharu, Ibu mertuanya begitu tampak menyayanginya. Lalu tiba-tiba senyumnya surut, apakah Allan juga akan menyayanginya?

"Ma." Amora membalikan tubuhnya melihat istri kakak iparnya menyalami mama Ema dan meletakan Bingkisan dimeja.

Amora tersenyum ketika Anisa menyapanya dengan senyuman yang sangat tulus. Ah, Amora begitu iri melihat Anisa yang begitu cantik meski sudah punya anak dua.

"Duduk dulu para menantu mama." Mama Ema tersenyum menyuruh kedua menantunya duduk dikursi.

"Sudah berapa bulan?" Tanya Anisa duduk disamping Amora.

"Ha?"

Anisa tersenyum. "Kata mama, kamu hamil. Berapa bulan?"

"Tiga bulan." Amora tersenyum malu. Malu karena seperti orang bodoh.

"Wah, sebentar lagi jadi Ibu dong." Anisa tersenyum dan mencoba mengajak Amora berbicara agar bisa lebih dekat. Amora jarang bicara, jika ditanya hanya menjawab seadanya saja. Maka dari itu Anisa mengakrabkan diri biar tak ada rasa canggung, apalagi mereka tak serumah.

"Iya mbak." Amora tersenyum dan mengusap perutnya yang membuncit.

"Mama! Oma! Tante Amora!" Alisha berlari menuju kearah ruang makan dan dibelakangnya Allard menggendong putranya yang masih berusia 1,5 tahun.

"Ih, cucu Oma." Mama Ema mencium pipi Alisha lalu berjalan menuju kearah Allard dimana ada cucu laki-lakinya yang sangat tampan.

"Axel, Oma kangen sayang." Mama Ema menggendong Axel yang langsung disambut oleh balita kecil itu. (Baru ingat kalo Alex itu suami mama Ema. Jadi diganti Axel aja oke."

Kini mereka duduk dimeja makan dengan masakan yang begitu sangat banyak. Membuat Alisha yang hobi makan membuat matanya berbinar terang.

"Wah, ada ayam goreng, jamur goreng, capcay, wuih, banyak banget Oma." Mata Alisha menatap makanan lainya yang pasti disukainya.

"Iya dong, ini untuk cucu Oma yang sangat cantik ini."

Alisha menganggukkan kepalanya dengan semangat. Meski Alisha suka makan, tubuhnya tak bisa gendut sehingga mudah untuk makan yang banyak.

"Amora, bangunkan suami kamu ya. Dari pagi sampai hampir siang belum juga bangun." Pinta mama Ema menatap lembut Amora.

"Iya ma." Amora beranjak dari duduknya dan berjalan menaiki tangga untuk pergi ke kamarnya.

Semalam, ia terbangun saat tengah malam karena merasa tenggorokannya kering. Amora juga merasakan perutnya ada yang memeluknya dan tentu saja itu tangan dari suaminya.

Allan, Pria yang sangat Amora rindukan hanya bisa ia pandang saat Pria itu terlelap. Sampai pagi, suaminya tak bangun-bangun juga dan pastinya Allan kelelahan. Amora juga merasa bersalah, Amora merasa jika dirinya ikut turut andil membebani suaminya sehingga Allan menjadi seperti ini.

Tapi mau bagaimana lagi, Amora hanya wanita yang tak kuat menahan rasa sakit. Amora hanya membentengi dirinya karena tak ingin terlalu merasakan sakit hatinya, Apalagi saat itu ia mendengar bahwa ia mandul, tapi ternyata Tuhan masih menyayanginya sehingga menitipkan buah hati yang ada pada perutnya. Dan Amora tahu, itu petunjuk dari Tuhan jika ia tak boleh pergi dari sisi suaminya.

Maka saat ini, Amora akan menebus tindak gegabahnya. Amora akan membuat Allan mencintainya seperti ia yang sangat mencintai suaminya. Apalagi ia tengah hamil, semoga saja Allan tak menggugat cerai dirinya seperti apa yang ditulis disurat itu, padahal Amora sama sekali tak rela!

Amora menghembuskan nafasnya pelan lalu membuka pintu kamarnya dengan pelan.

Disana, di atas tempat tidur, dengan selimut yang jatuh dilantai dan Allan yang telanjang dada tengah tidur tengkurap. Pria itu tak melepas celana kain kerjanya, dan saat ini tidur Allan sangat berantakan.

"Mas." Panggil Amora mengguncang tubuh Allan dengan pelan.

"Mas."

"Hmm..."

"Bangun mas, udah siang."

"Bentar ma. Ngantuk nih." Bukannya bangun, Allan malah mengubah posisinya miring dan memeluk guling lalu kembali tidur.

"Mas, mama dan yang lainnya udah nunggu dibawah lo." Amora kembali mengguncang tubuh Allan.

"Apa sih!" Allan menggerang kesal. Allan mencoba membuka matanya meski masih terasa berat. Semalam tidurnya benar-benar nyenyak. Dan sekarang ibunya membangunkannya seperti biasa.

Tapi bentar.

Mata Allan menyipit untuk memperjelas penglihatannya, Seperti pernah lihat. Suara mamanya juga gak mungkin selembut ini.

"Amora?"

Amora mengulum bibirnya. Sebenarnya Amora malu, main kabur tapi balik lagi. Mau bagaimana lagi, Amora juga ingin memperjuangkan hak anaknya kelak. Amora gak mau anaknya nanti tak memiliki keluarga utuh. Mengikat Allan dengan anaknya adalah jalan satu-satunya dan Amora akan mempertahankan pernikahannya. Lalu Amora tak akan menjadi pengecut lagi jika pelakor diluar sana ingin mengambil suaminya. Terutama si Anggi, mana rela Amora melihat disini ia menderita, Anggi malah bahagia bisa merebut Allan.

Gak akan Amora biarkan!

"Iya mas." Amora mendudukkan dirinya dipinggir ranjang dengan Allan yang masih tiduran.

"Kamu, beneran Amora?" Allan menggelengkan kepalanya seolah ia mengusir bayangan yang setiap hari mengganggunya. Allan hanya ingin yang nyata bukan semu semata.

"Iya mas, aku Amora." Mata Amora menetes takut-takut jika Allan tak mau menerima kehadirannya disini. Tapi kenyataan adalah Allan langsung bangun dari tidurnya dengan cepat dan memeluknya erat.

"Kamu nyata? Astaga Amora, jangan pergi lagi sayang." Allan menangkup pipi Amora yang masih terlihat tirus. Jemari Allan mengusap air mata Amora yang menetes.

Amora menggelengkan kepalanya dan memeluk erat tubuh suaminya.

"Gak akan pernah mas. Gak akan pernah." Isak Amora.

***

TIGA PULUH

Setelah acara makan bersama keluarga. Kini Allan berada dikamar dengan Amora yang hanya diam menunduk sambil memainkan kedua tangannya. Rasa deg-degan begitu terasa pada jantung keduanya. Jika Amora takut, Allan malah merasakan bahagia.

Andaikan pekerjaan Allan bisa ditinggalkan ia pasti akan mencari Amora secepatnya. Tapi ternyata Tuhan masih berbaik hati padanya dengan Amora yang telah datang lagi padanya.

Mungkin karena cinta padanya sehingga Amora tak kuat menahan rindu. Begitu pikiran Allan yang terkekeh dalam hati.

"Duduk." Amora menurut ketika suami berkata tegas dan menyuruhnya untuk duduk dipinggir ranjang mereka.

Amora tetap menunduk dan masih memainkan jari jemarinya ketika Amora dilanda gugup. Apalagi dengan wajah Allan yang masih datar seolah sebentar lagi mengeluarkan semburan api yang akan membakarnya.

Allan duduk disamping Amora yang masih menunduk dengan mengatur pernafasan. Ada rasa bahagia tapi ada juga rasa kecewa ketika Amora begitu saja pergi hanya meninggalkan surat tanpa mau berbicara atau berunding dengannya.

Allan tak habis pikir dengan jalan pikiran seorang wanita. Kenapa begitu? Sangat sulit untuk di mengerti.

"Amora."

"Ya."

Allan menangkup kedua pipi Amora untuk berhadapan dengan wajahnya. Amora menatap manik mata Allan yang begitu ia puja dan ia takuti.

"Bisa kamu jelaskan maksud dari semua ini?"

"A..aku..."

"Aku gak akan marah. Selagi kamu berbicara jujur padaku."

Allan menatap mata Amora yang sangat terlihat ragu untuk berbicara. Memang bicara tentang waktu itu begitu terasa berat, tak semudah begitu saja untuk di ungkapkan ketika hati begitu banyak merasakan ketakutan yang besar.

"Bicaralah."

Sungguh, Allan tak sabar mendengar ucapan dari istrinya itu yang masih saja bungkam.

"Aku... Aku tak tau harus berkata apa mas. Aku merasa takut ketika dokter mengatakan jika aku tak akan dapat memiliki keturunan yang artinya aku mandul." Jeda Amora menghirup udara dengan berat.

"Kabar itu membuatku terguncang dengan begitu hebat. Aku merasa jika aku adalah wanita cacat yang tak akan bisa memberikan mu anak."

Dan mengalirkan cerita Amora dari rasa ketakutan, kehilangan dan akhirnya ia memilih mundur dengan meninggalkan surat karena ia tak sanggup untuk bicara dari hati ke hati. Apalagi begitu pikiran *negatif* yang seolah Amora tak bisa menerima dengan penolakan dari suaminya yang mengetahui bahwa ia cacat.

Amora terus bercerita dan juga mengungkapkan segala gundah yang ia tanggung. Dan kerinduan yang begitu menyiksanya. Tapi Amora tak mengatakan pada Allan jika ada salah satu yang membuat Amora benar-benar harus pergi pada saat itu adalah ia melihat Allan berciuman dengan Anggi di ruang kerja Allan.

Amora tahu, bahwa setiap pernikahan akan banyak ujian yang datang mendera. Jika tak menghadapinya dengan tenang, semua akan jadi berantakan dan akibatnya pernikahan terancam gagal.

Satu hal yang patut Amora syukuri, Tuhan memberikan dirinya petunjuk dengan hadirnya janin diperutnya, jika Amora harus melewati cobaan yang diuji oleh tuhan. Amora akan tetap disamping suaminya entah ia harus memperjuangkan lagi cintanya.

Allan yang mendengar segala cerita dari Amora memeluk istrinya dengan erat. Allan merasa bahagia begitu dicintai oleh wanita yang ia cintai.

Allan tak mempermasalahkan jika Amora tak dapat memberikan ia keturunan. Semua juga bukan kehendak Amora. Apakah jika Amora tak bisa memberinya anak dirinya akan menyalahkan istrinya. Tentu saja tidak! Allan tak bisa menyalahkan takdir meski itu menyakitkan. Masih banyak yang

bisa dilakukan yaitu mengadopsi anak atau meminjam rahim wanita lain mungkin?

Lupakan bagian yang terakhir. Allan tak segila itu.

"Seharusnya dari awal kamu bicara padaku. Tapi aku gak bisa marah sama kamu Amora. Karena aku tau, kamu menanggung beban begitu berat. Asalkan kamu tau, aku mencintai kamu, sangat mencintai kamu sehingga aku tak tau harus bersikap apa padamu. Ku kira, dengan sikap aku lebih baik dan lembut dari sebelumnya membuat kamu mengerti bahwa aku telah menerima mu dan mencintaimu. Tapi nyatanya pemikiran ku salah, harusnya aku sadar, kamu wanita, bukan hanya perilaku saja yang kamu butuhkan tapi juga kata cinta yang inginkan dan kamu dengar."

Amora menangis mendengar ucapan Allan jika Allan mencintainya. Hatinya berdesir ketika Allan memeluknya kembali. Bahkan Allan mencium puncak kepalanya dan mengelus punggungnya dengan lembut.

Aroma wangi Allan sangat menenangkan membuat Amora selalu suka berada didekat tubuh suaminya. Tangan kiri Amora bergerak menuju kearah perutnya yang membuncit. Tangan Amora mengelus dengan lembut.

Lihat sayang, kita sudah bersama Ayah kamu. Kamu senang kan?

Allan melepas pelukannya dan mencium kening Amora berkali kali. "Meski mandul pun, aku menerima kekuranganmu Amora. Aku juga bukan pria yang sempurna. Jadi ayo kita sempurnakan pernikahan kita dengan cinta kita."

Padahal, kata-kata Allan hanya ucapan biasa. Tapi entah kenapa bagi Amora itu adalah ucapkan yang sangat romantis.

Amora mengangguk dan memeluk suaminya. "Aku mencintai kamu mas. Maaf jika aku kekanakan." Isak Amora mengeratkan pelukannya.

Allan terkekeh mendengar ucapan Amora. "Aku maafkan. Tapi jangan dilakukan lagi ya. Jika ada kesalahanku tolong tegur aku. Jika ada masalah, ayo diselesaikan bersama-sama. Jangan diam dan dipendam sendiri."

"Iya mas. Maaf."

"Sudah. Jangan cengeng." Allan mengusap air mata Amora dengan lembut.

"Ih, mas Allan!" Amora memukul dan mencubit perut rata Allan.

"Eh.. eh.. sejak kapan suara kamu manja gini. Sakit Amora.. udah jangan di cubit!"

***

TIGA PULUH SATU

Allan memeluk Amora dari belakang dan Amora bersandar nyaman pada dada Allan. Mereka berdua menghabiskan waktu berdua dikamar untuk melepas rindu.

"Mas.."

"Hmm..."

Amora memegang telapak tangan Allan dengan lembut, lalu Amora mengarahkan tangan itu pada perutnya yang membuncit.

"Aku ada kabar bahagia buat kita mas." Amora tersenyum dan menatap wajah tampan Allan.

"Apa itu?" Tanpa sadar Allan mengelus perut Amora dengan lembut. Allan masih belum menyadari ada keganjalan yang ia rasakan.

"Mas merasakannya?" Tanya Amora antusias.

Allan mengerjapkan matanya tanda tak mengerti. Amora mengehela nafas pelan dan menggenggam kembali tangan Allan dan mengarahkan pas ada perut yang membuncit.

"Disini ada calon anak kita mas. Kita akan jadi orang tua. Dan aku gak mandul mas, aku bisa hamil." Ucap Amora meneteskan air mata bahagia.

"Kamu, hamil?" Allan menganga tak percaya dan mengelus perut Amora yang membuncit dengan jantung berdetak cepat.

Amora menganggukan kepalanya. "Mas, senang, kan?" Tanya Amora takut jika Allan tak menerima anaknya.

Allan tersenyum lebar, menatap wajah Amora yang bahagia. "Tentu saja sayang. Bagaimana tak senang jika kita akan jadi orangtua. Aku akan jadi ayah dan kamu jadi Ibu. Aku...."

Allan memeluk Amora dengan perasaan bahagia. Melihat Amora bahagia Allan ikut merasakannya. Meski Allan awalnya ragu karena Amora sebelumnya bilang bahwa ia mandul dan sekarang mengatakan bahwa hamil. Tapi melihat bahwa perut Amora membuncit membuatnya percaya akan itu semua. Allan tak mau berpikir lebih dalam lagi, selagi Amora berada disisinya saja Allan sudah merasa senang.

"Berapa usianya?" Tanya Allan yang masih mengelus perut Amora. Allan tak percaya jika diperut istrinya ada buah hati mereka.

"Tiga bulan lebih mas."

"Dijaga baik-baik ya. Jangan sampai kamu kecapekan. Ini anak pertama kita."

"Iya.. Aku akan menjaga calon anak kita dengan baik." Amora mengelus perut buncitnya. Dalam hati Amora berucap beribu kata maaf untuk janinnya karena sebelumnya ia tak menjaganya dengan baik. Untung saja kandungannya kuat sehingga janinnya baik-baik saja.

***

Allan dan Amora tidur saling berpelukan dengan tubuh yang masih basah oleh keringat. Yah, keduanya memang baru saja memadu kasih, Allan melakukannya dengan lembut mengingat jika Amora sekarang berbadan dua.

"Mas, aku boleh bertanya?" Tanya Amora hati-hati.

"Emang apa?" Tangan Allan mengelus punggung Amora dengan lembut sesekali mencium puncak kepala Amora dengan sayang.

"Anggi.. Itu... Siapa?" Tanya Amora ragu. Jari jemari Amora tanpa sadar membuat pola abstrak di dada Allan.

"Anggi?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Tanya aja. Udah lupain aja." Lebih baik Amora tak jadi bertanya dari pada nanti mereka bertengkar. Tapi kenapa dadanya berdenyut nyeri. Apakah Anggi begitu spesial di mata Allan?

Allan tersenyum tipis, dari nada bicara Amora sepertinya ada rasa kesal. "Anggi itu cuma sahabat aku dari SMP sampai SMA."

"Tapi kenapa sampai ciuman?" Gumam Amora lirih.

"Ciuman?"

"Eh..."

"Kamu melihatnya?" Tanya Allan dengan wajah terkejut.

"Iya.. maaf." Lirih Amora.

"Astaga! Jadi kamu benar-benar melihatnya?"

"Maaf."

Allan menyugar rambutnya dengan kasar. Tak percaya jika Amora melihatnya. Apakah ini salah satunya penyebab Amora pergi darinya.

Brengsek!

Umpat Allan dalam hati memaki dirinya sendiri. Bukankah tanpa ia sadari itu sangat menyakiti istrinya.

"Sayang, dengerin aku. Aku memang salah sampai melakukan itu. Tapi aku sadar bahwa aku telah menikah dengan kamu. Aku sama Anggi waktu itu tak melakukannya dengan lebih, setelah aku menyadari ada kamu yang menungguku aku langsung mendorong Anggi dan mengusirnya. Jadi percaya sama aku ya, aku tak melakukan lebih dari apa yang kamu pikirkan. Bahkan walau Anggi ingin menemuiku dikantor, aku langsung mengusirnya. Apakah ini salah satunya kamu pergi? Kalau iya, maafin aku sayang. Harusnya aku jujur dari awal, tapi aku takut kamu malah pergi dariku maka dari itu aku diam saja. Tapi ternyata kamu tetap pergi dan itu semua karena aku. Maaf."

Amora menggelengkan kepalanya. "Kita sama-sama salah." Bisiknya.

***

TIGA PULUH DUA

Allan memeluk Amora dari belakang dan Amora bersandar nyaman pada dada Allan. Mereka berdua menghabiskan waktu berdua dikamar untuk melepas rindu.

"Mas."

"Hmm..."

Amora memegang telapak tangan Allan dengan lembut, lalu Amora mengarahkan tangan itu pada perutnya yang membuncit.

"Aku ada kabar bahagia buat kita mas." Amora tersenyum dan menatap wajah tampan Allan.

"Apa itu?" Tanpa sadar Allan mengelus perut Amora dengan lembut. Allan masih belum menyadari ada keganjalan yang ia rasakan.

"Mas merasakannya?" Tanya Amora antusias.

Allan mengerjapkan matanya tanda tak mengerti. Amora mengehela nafas pelan dan menggenggam kembali tangan Allan dan mengarahkan pas ada perut yang membuncit.

"Disini ada calon anak kita mas. Kita akan jadi orang tua. Dan aku gak mandul mas, aku bisa hamil." Ucap Amora meneteskan air mata bahagia.

"Kamu, hamil?" Allan menganga tak percaya dan mengelus perut Amora yang membuncit dengan jantung berdetak cepat.

Amora menganggukan kepalanya. "Mas, senang kan?" Tanya Amora takut jika Allan tak menerima anaknya.

Allan tersenyum lebar, menatap wajah Amora yang bahagia. "Tentu saja sayang. Bagaimana tak senang jika kita akan jadi orang tua. Aku akan jadi Ayah dan kamu jadi Ibu. Aku...."

Allan memeluk Amora dengan perasaan bahagia. Melihat Amora bahagia Allan ikut merasakannya. Meski Allan awalnya ragu karena Amora sebelumnya bilang bahwa ia mandul dan sekarang mengatakan bahwa hamil. Tapi melihat bahwa perut Amora membuncit membuatnya percaya akan itu semua. Allan tak mau berpikir lebih dalam lagi, selagi Amora berada disisinya saja Allan sudah merasa senang.

"Berapa usianya?" Tanya Allan yang masih mengelus perut Amora. Allan tak percaya jika diperut istrinya ada buah hati mereka.

"Tiga bulan lebih, mas."

"Dijaga baik-baik ya. Jangan sampai kamu kecapekan. Ini anak pertama kita."

"Iya.. aku akan menjaga calon anak kita dengan baik." Amora mengelus perut buncitnya. Dalam hati Amora berucap beribu kata maaf untuk janinnya karena sebelumnya ia tak menjaganya dengan baik. Untung saja kandungannya kuat sehingga janinnya baik-baik saja.

***

Allan dan Amora tidur saling berpelukan dengan tubuh yang masih basah oleh keringat. Yah, keduanya memang baru saja memadu kasih, Allan melakukannya dengan lembut mengingat jika Amora sekarang berbadan dua.

"Mas, aku boleh bertanya?" Tanya Amora hati-hati.

"Emang apa?" Tangan Allan mengelus punggung Amora dengan lembut sesekali mencium puncak kepala Amora dengan sayang.

"Anggi.. itu... Siapa?" Tanya Amora ragu. Jari jemari Amora tanpa sadar membuat pola abstrak di dada Allan.

"Anggi?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Tanya aja. Udah lupain aja." Lebih baik Amora tak jadi bertanya dari pada nanti mereka bertengkar. Tapi kenapa dadanya berdenyut nyeri. Apakah Anggi begitu spesial dimata Allan?

Allan tersenyum tipis, dari nada bicara Amora sepertinya ada rasa kesal. "Anggi itu cuma sahabat aku dari SMP sampai SMA."

"Tapi kenapa sampai ciuman?" Gumam Amora lirih.

"Ciuman?"

"Eh..."

"Kamu melihatnya?" Tanya Allan dengan wajah terkejut.

"Iya.. maaf." Lirih Amora.

"Astaga! Jadi kamu benar-benar melihatnya?"

"Maaf."

Allan menyugar rambutnya dengan kasar. Tak percaya jika Amora melihatnya. Apakah ini salah satunya penyebab Amora pergi darinya.

Brengsek!

Umpat Allan dalam hati memaki dirinya sendiri. Bukankah tanpa ia sadari itu sangat menyakiti istrinya.

"Sayang, dengerin aku. Aku memang salah sampai melakukan itu. Tapi aku sadar bahwa aku telah menikah dengan kamu. Aku sama Anggi waktu itu tak melakukannya dengan lebih, setelah aku menyadari ada kamu yang menungguku aku langsung mendorong Anggi dan mengusirnya. Jadi percaya sama aku ya, aku tak melakukan lebih dari apa yang kamu pikirkan. Bahkan walau Anggi ingin menemuiku dikantor, aku langsung mengusirnya. Apakah ini salah satunya kamu pergi?

Kalau iya, maafin aku sayang. Harusnya aku jujur dari awal, tapi aku takut kamu malah pergi dariku maka dari itu aku diam saja. Tapi ternyata kamu tetap pergi dan itu semua karena aku. Maaf."

Amora menggelengkan kepalanya. "Kita sama-sama salah." Bisiknya.

***

TIGA PULUH TIGA

PRANG!!

BRAK!!

ARRRHHHH!!!

Meja rias terbalik dengan alat *make up* berserakan dilantai, sprei berantakan, bantal dan guling tak pada tempatnya. Di kamar itu seperti telah diterjang oleh angin puting beliung.

Di sana, wanita cantik itu tampak sangat kacau setelah mendengar bahwa Amora telah kembali pada sisi Allan.

"Amora sialan! Tak tau malu!!"

Anggi mengumpati Amora yang dengan tak tahu malunya kembali di kehidupan Allan, pria yang sangat ia cintai.

Anggi yang melihat bahwa Amora kembali dirumah Allan membuatnya tak terima. Ia sudah menyingkirkan Amora begitu dengan mudah dan ingin mendapatkan Allan jadi miliknya lagi. Hanya tinggal sedikit lagi lalu wanita sialan itu tiba-tiba merusak rencana yang ia susun dengan matang.

"Gak bisa! Allan hanya milik aku, dan kamu Amora tak akan bisa memilikinya!"

Hahahaha....

"Aku akan membunuhmu Amora. Ya, itu jalan satu-satunya agar kamu tak menjadi benalu dalam percintaan ku dengan Allan. Hahaha....."

"Dari dulu Allan itu milikku dan lancangnya si cacat itu merampas milikku!!"

"Gak akan aku biarkan! Selamanya Allan hanya milikku."

Tampilan Anggi benar-benar mengenaskan. Maskara luntur, rambutnya acak-acakan, lipstik merahnya belepotan dikedua pipinya karena Anggi terus menerus mengusap wajahnya dengan kasar.

"Allan, tunggu aku ya sayang. Sebentar lagi aku akan menyingkirkan benalu itu. Dan kita akan bahagia berdua!" Bisik Anggi senang menatap fotonya bersama Allan saat SMA. Foto dimana wajah Allan tersenyum manis dengan Anggi yang mencium pipi Allan.

"Allan ku sayang..." Anggi memeluk foto itu didekapannya dan menggoyangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Seperti anak kecil yang tengah bahagia mendapatkan mainannya.

"Lihat saja. Sebetar lagi kamu akan mati, cacat!"

Hahahaha...

Anggi meremas setir mobil dengan keras sehingga buku-buku jarinya memutih. Pemandangan didepannya ini sungguh membuatnya terbakar api cemburu. Bagaimana tidak jika ia melihat Amora tersenyum bersama Allan yang nampak sangat memanjakan Amora. Seharusnya yang berada diposisi itu adalah dirinya bukan wanita cacat itu.

Kenapa harus pria yang dicintainya dimiliki orang lain? Tak cukupkah dulu ia membiarkann Allan bersenang-senang bersama wanita berbeda setiap saat.

"Sialan!"

Anggi menggerang kesal. Matanya memanas, airmatanya siap untuk jatuh dan mengalir dipipinya.

Hati Anggi sakit melihat itu semua. Anggi ingat saat ia selalu bersama Allan, hanya Allan yang mengerti dirinya, selalu ada disampingnya, saat terpuruk pun Allan selalu menyemangatinya, ia ingin menjadi model Allan mendukungnya. Bahkan saat kedua orang tuanya sering bertengkar hanya Allan yang ada disisinya dan menghiburnya.

Allan adalah segalanya. Tak mungkin Anggi membiarkan Allan pergi dari hidupnya semudah ini. Hanya dengan menyingkirkan Amora, Anggi pasti bisa memiliki Allan seutuhnya.

"Biarkan aku egois kali ini sayang. Ingat janji kamu kalau kamu akan selalu ada untukku."

Tiba-tiba Anggi tertawa keras. Anggi sudah tak sabar untuk menyingkirkan Amora secepatnya.

"Aku biarkan kamu bahagia dulu Amora setelah itu.. Bang! Kamu mati ditangan ku.." Ucap Anggi lirih menatap tajam kearah Amora yang tertawa.

"Tertawa lah sebelum merasakan kesakitan."

***

Allan mendorong troli dengan isi beberapa belanjaan yang sedang di pilih oleh Amora. Allan baru pertama kali belanja di market bersama wanita dan tentu saja itu istrinya sendiri.

"Masih ada lagi?" Tanya Allan merasa jenuh tapi tak banyak komentar. Betapa melelahkan ikut istri belanja. Terus gimana kalau Amora ngajak ke mall biat shopping? Pasti Allan gak kuat lagi. Untung saja teman kencannya dulu gak pernah buat dirinya ikut belanja. Begini saja sudah capek.

"Belum mas." Jawab Amora masih memilih barang.

Amora dan Allan disuruh mama Ema belanja untuk keperluan rumah dan kencan meski hanya dimarket.

Sedari tadi mereka berputar seolah menjelajahi semua isi market. Tapi yang dibeli hanya beberapa biji.

"Udah mas."

Allan mengangguk dan mereka berjalan menuju kasir. Mata Amora menelusuri setiap sudut market lalu tersenyum dan melangkah kearah dimana bervarian rasa eskrim disana tanpa memperdulikan Allan yang tak melihatnya.

"Sayang, ada lagi?" Tanya Allan yang masih mendorong troli. Alis Allan menyatu ketika tak mendengar suara Amora.

Allan menoleh kesamping tak menemukan Amora. Lalu ke belakang dan Amora juga tak ada.

"Amora?!" Allan berdecak ketika Amora hilang dari hadapannya.

Allan berbalik kembali untuk mencari Amora. Allan bernafas lega ketika melihat Amora menatap kedepan seolah memikirkan sesuatu.
Allan berjalan mendekat kearah Amora dan mendengar Amora menggumamkan sesuatu.

"Cokelat, stoberi atau vanila ya. Maunya yang vanila, tapi kok cokelat kayaknya enak, hmmm stoberi juga keliatannya enak." Gumam Amora menatap kearah eskrim dengan wajah ragu tapi lidahnya terus berdecak.

Allan mengehela nafas pelan. Lalu mengambil tiga es krim dan memasukan kedalam troli.

"Sebentar lagi sore. Ayo pulang. Kamu juga kok gak ingat sedang hamil apalagi dari tadi muter terus." Ajak Allan menggenggam tangan Amora.

Setelah mereka didepan kasir. Mereka melakukan transaksi dan keluar dari market.

"Mas. Sini kantong kereseknya."

"Buat apa? Ini berat, biar aku aja yang bawa."

"Sini..."

Amora merebut keresek itu dan mengambil es krim rasa cokelat. Amora mengembalikan keresek itu ke tangan Allan dan

membuka es krimnya. Amora memakan es krim dengan wajah keenakan sehingga membuat Allan memalingkan wajahnya.

"Ayo." Allan menggenggam tangan Amora dan berjalan kearah mobil yang terparkir disana.

"Kalau Makan jangan kayak anak kecil." Allan mengusap sudut bibir Amora yang terdapat sisa es krim.

Amora tersenyum malu sebelum kembali memakai es krimnya kembali.

***

TIGA PULUH EMPAT

Kini kandungan Amora sudah memasuki 7 bulan. Amora terlihat gemuk dengan kehamilannya ini. Apalagi dengan pipi yang semakin chubby. Allan kadang Suka gemas dengan pipi Amora yang seperti bakpau.

"Om, adek yang ada diperut Tante Amora kapan keluar? Alisha mau ajak mainan berbie sama Axel juga." Ucap Alisha yang mengelus perut Amora yang membuncit.

Allan tersenyum dan mencubit dagu Alisha dengan gemas. "Nanti tunggu dua bulan lagi."

"Lama ya om. Kayak waktu Alisha nunggu Axel keluar dari perut mama juga lama. Setahun kan ya om?" Alisha mengedip lucu ketika berbicara pada Allan.

Amora terkekeh mendengar Alisha berbicara. Wajah cantik dengan raut polosnya membuat Amora sangat menyukai Alisha. Berkat Alisha juga sehingga Amora bisa jadi istri Allan hingga sampai saat ini.

"9 bulan Alisha, bukan setahun." Allan mengusap rambut Alisha pelan hingga membuat alisha mengerucutkan

bibirnya kesal. Hal yang paling tak disukai Allisha adalah merusak rambut indahnya.

"Om Allan!" Pekik Alisha kesal.

Allan tertawa saat berhasil membuat Alisha kesal. Dari pada Axel, Allan lebih suka pada Alisha. Axel cuma diam saja kalau rambutnya diacakin. Bahkan senyum aja mahalnya minta ampun. Beda dengan Alisha yang suka bicara.

"Mas." Tegur Amora sambil membenahi rambut Alisha yang berantakan.

"Iya, iya sayang." Allan terkekeh sambil menciumi rambut Amora.

"Cie, cie. Om Allan bilang sayang, cie." Alisha memicingkan matanya kearah pasangan AA itu dengan wajah sok menggoda.

"Kamu ini." Gemas Allan kembali mengusap rambut Alisha.

"Papa juga gitu sama mama. Malah cium bibir juga. Kata papa itu romantis. Berarti om Lan juga romantis ya." Ucap Alisha sambil membenahi rambutnya.

"Cie yang romantis."

"Dasar, anak jaman sekarang." Allan menggelengkan kepalanya prihatin. Tapi tetap tersenyum melihat kelakuan keponakannya.

"Sana gih, ajak Axel mainan. Kasian dari tadi diem aja." Usir Allan secara halus.

Alisha menoleh kearah Axel yang diam sambil memegang boneka *barbie* Alisha. Tentu saja Alisha yang menyuruh Axel membawa boneka *barbie* dan axel hanya diam sambil menurut.

"Alisha sama Axel udah capek om mainan terus. Lihat, Alisha keringetan nih." Tunjuk Alisha pada dahinya.

"Mana? Masih Kecil udah main bo'ongan."

"Ih, tapi capek om." Cemberut Alisha.

"Mas, jangan ganggu." Peringat Amora saat melihat raut kesal Alisha.

"Ayo Axel kita cari mama aja. Om Lan itu nyebelin."

Alisha berdiri dari duduknya dan memegang tangan adiknya. Axel hanya diam dan menurut mengikuti langkah kaki kakaknya.

"Jangan usil!" Amora mencubit perut Allan dengan keras.

"Auw, sakit sayang." Dramatis Allan mengusap perutnya yang tak terlalu sakit.

"Mbak Anisa lagi bantuin buat 7 bulanan nanti. Tapi kamu malah ngusir Alisha sama Axel."

Allan tersenyum dan mencubit pipi *chubby* Amora. "Banyak yang bantu, apalagi sebagian besar pakek jasa katering. Mana mau kak Allard bikin istri mungilnya capek."

"Tapi kan... "

"Gak usah dipikirin. Aku kangen kamu tau, dua hari gak ketemu." Ucap Allan mencium bibir Amora dengan lembut.

Amora tersipu dengan perilaku suaminya. Apalagi sejak kehamilannya Allan selalu memanjakannya.

"Mas.."

"Kalau hari ini gak ada acara. Udah aku terkam kamu."

"Emang kamu serigala apa?" Amora menggelengkan kepalanya tapi senyumnya semakin lebar.

"Lebih dari itu." Bisiknya.

Acara 7 bulanan diadakan secara sederhana. Hanya ada kerabat dekat dan juga para tetangga yang hadir disana. Acaranya berjalan lancar dengan pengajian untuk mendoakan sang jabang bayi yang dalam kandungan Amora.

"Kamu lelah?" Tanya Allan saat melihat Amora melepaskan hijabnya setelah acara selesai.

Amora menganggguk dan duduk diatas ranjang kamar mereka.

"Aku pijitin?" Tawar Allan dengan memainkan alisnya.

"Gak usah mas." Amora tertawa kecil.

"Mumpung suami kamu lagi baik ini." Tawar Allan lagi.
Amora menggelengkan kepalanya. "Gak mas. Aku cuma mengantuk." Amora menguap tanda bahwa ia benar-benar ingin tidur.

Allan menganggguk dan menggeser kan tubuhnya. "Sini."

Amora naik diatas ranjang dan tidur dalam dekapan suaminya. Tangan Allan mengelus perut buncit Amora dan merasakan pergerakan disana.

"Jadi gak sabar nunggu dia keluar." Ucap Allan sesekali mencium rambut Amora.

"Masih dua bulan lagi mas."

"Dua bulan terasa lama ya."

"Mas, pengennya cewek apa cowok?" Amora mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah tampan suaminya.

Allan tersenyum dan menyentil lembut hidung mancung Amora. "Cewek atau cowok itu sama aja. Yang penting kamu dan anak kita sehat." Amora tersenyum dan semakin mempererat pelukannya.

"Tidur, katanya ngantuk."

"Iya, ini udah merem kok."

Allan mengelus perut Amora dengan lembut sambil merasakan pergerakan lagi dalam perut Amora.

"Aku menyayangimu."

***

TIGA PULUH LIMA

Detik-detik menunggu kelahiran sang jabang bayi adalah hari yang paling ditunggu oleh Amora dan juga Allan. Anak pertama yang tak diketahui jenis kelaminnya atau bisa dikatakan memang mereka berdua tak ingin mengetahui dulu agar menjadi kejutan bagi mereka berdua saat sang bayi itu lahir.

Saat ini Amora berjalan-jalan ringan disore hari ditaman bersama sang suami. Allan yang berada disamping amora memegang tangan lembut amora.

Ditaman ini masih cukup ramai, apalagi banyak sekali yang datang dalam kondisi seperti Amora yaitu hamil. Menghirup udara sore hari membuat tubuh amora tenang apalagi dengan kebersamaan dengan Allan membuatnya senang.

"Mas duduk disana ya." Tunjuk amora pada kursi tak jauh dari sana.

"Ayo." Allan mengangguk dan mengajak amora berjalan kerah kursi itu.

Amora duduk dikursi dengan pelan. Dengan perut besar dan juga tubuh melar membuat Amora harus hati-hati dalam pergerakannya.

"Capek yang?" Tanya Allan sambil mengulurkan sebotol minuman.

"Lumayan mas. Makasih." Jawab Amora dan mengambil botol minuman dan meminumnya.

"Haus banget ya?" Ledek Allan ketika melihat botol ukuran tanggung itu tinggal setelah.

Amora yang mendengar ledekan Allan begitu sangat malu. Tapi bagaimana lagi memang Amora saat ini sedang kehausan meski hanya jalan-jalan sore saja.

"Canda kok." Gemas Allan menggosok rambut Amora pelan.

Mereka berdua menikmati waktu indah di sore hari di taman dengan melihat orang-orang berlalu lalang. Tak terasa waktu cepat berlalu dan akan segera magrib sehingga keduanya bangun dari duduknya dan untuk beranjak pergi dari taman itu.

"Kamu tunggu disini aja ya sayang. Aku mau ambil mobil dulu." Tanpa menunggu jawaban Allan meninggalkan Amora untuk pergi ke parkiran yang tak jauh dari sana.

Mungkin terlalu ramai sehingga Amora bosan menunggu Allan ditempatnya. Ingin menunggu Allan sambil jalan tapi ia takut Allan nanti bingung mencarinya.

Amora menggosok lengannya yang terbuka karena udaranya begitu dingin. "Lama banget sih." Gumam Amora.

Amora tetap dipinggir jalan sambil menunggu tapi matanya melihat kucing tak jauh dari tempatnya sedang memiringkan tubuhnya dan menggerang. Mata Amora menyipit

ketika melihat kucing itu seperti akan melahirkan. Merasa kasian Amora melihat dari kiri ke kanan, dirasa masih sepi Amora berjalan kearah kucing berada.

"Kasian kamu kucing." Tangan Amora mengelus bulu kucing itu. Kucing itu menggerang seolah sedang kesakitan.

"Mau melahirkan ya.. bentar ya aku bantu." Amora akan menggendong kucing itu kedekapannya agar tak jatuh. Amora merasa kasian jika kucing itu melahirkan di jalan. Kalau ada yang menabrak bagaimana?

Namun yang tak disadari oleh Amora ada mobil yang melaju kencang kearahnya. Entah itu disengaja atau tidak Amora saat ini hanya fokus pada kucing itu.

"AMORA!!"

Amora yang mendengar teriakan tak jauh darinya melihat kearah suara tersebut lalu ia melambaikan tangannya tersenyum dan berjalan pelan menuju kepinggir.

"AWAS!!"

Allan segera berlari menuju kearah Amora dan menariknya begitu kuat. Amora yang syok hanya berdiri mematung di pelukan suaminya. Amora tak tahu apa yang terjadi, kenapa tiba-tiba Allan menariknya begitu kuat sehingga tangannya terasa sakit.

"Mas.."

"Kamu gak papa kan? Aku tadi nyari kamu kemana-kemana dan ternyata kamu disini. Kenapa gak nunggu aku ditempat yang tadi. Kamu tau gak kalau aku gak lari dan narik

kamu kamu bakal di tabrak mobil yang entah kenapa melajunya sangat kencang. Jantungku mau copot tau gak sih yang." Cerocos Allan yang merasa takut. Andai tadi ia tak ada masalah dalam mengambil mobil pasti Amora gak seperti ini.

Amora yang mendengar rentetan ucapan suaminya merasa menyesal. Ia hanya merasa kasian pada kucing yang malang ini dan tak menyadari bahwa jalan ini ramai sehingga harusnya ia berhati-hati.

"Maaf." Ucap Amora dengan tulus dari lubuk hatinya. "Aku menyesal."

Allan hanya diam tapi juga lega. Setidaknya istrinya tak kenapa-kenapa. Andai Allan tau siapa yang mengemudi mobil itu bakal ia beri pelajaran. Apa dikira jalan ini miliknya sehingga mengemudinya begitu semena-mena.

Allan kesal sehingga dalam hatinya ia mendoakan agar si pengendara itu kena karmanya. Ketabrak pohon juga gak apa-apa, mati sekalian kalau bisa. Allan mendesah. "Kamu baik-baik aja aku udah tenang."

"Tapi mas." Ragu Amora yang akan berbicara apalagi melihat raut wajah kesal suaminya yang tak dapat ditutupi.

"Ada yang sakit? Bilang sama aku?"

Amora menunduk dan mengangkat kucing ditangannya. "Kucingnya kasian." Lirihnya.

"Jadi kamu tadi hampir kehilangan nyawa hanya untuk kucing ini?" Tanya Allan tak percaya. Entah ada apa didalam pikiran Amora saat ini. Ini tentang nyawanya yang hampir melayang hanya untuk seekor kucing?

"Kasian mas, mau melahirkan."

Allan menghela nafas pelan dan menggiring Amora menuju ke mobilnya. Mereka berdua menunggu kucing sampai melahirkan sehingga mereka meninggalkan kucing itu bersama dua anaknya.

Awalnya Amora ingin membawa kucing itu pulang. Tapi melihat bahwa Allan tak suka kucing itu bahkan bersin-bersin terkena bulunya Amora sadar bahwa suaminya ini alergi dengan bulu kucing. Maka tega tak tega Amora meninggalkan kucing itu ditaman.

Selama perjalanan pulang Allan hanya diam saja. Amora hanya melirik Allan takut-takut.

"Mas," panggilnya lirih.

"Hmm."

Amora mengelus perutnya yang buncit dan meringis kecil. "Mas kayaknya perut aku mules banget tapi kenapa sakit ya." Ringis Amora mengusap perutnya dengan lembut.

"Apa tadi?"

"Perut aku sakit, mules, aduh..."

Mata Allan melebar, bukannya perkiraannya masih seminggu lagi. Kenapa gejalanya seperti mau melahirkan. Lalu Allan teringat perkataan Ibunya.

"Sakit mas, aduh..."

"Bentar ya sayang, tahan dulu oke. Sabar." Allan mengelus perut Amora dan mencoba tak panik. Jika ia panik istri dan anaknya bisa bahaya.

Allan mengemudi mobilnya dengan cepat. Takut jika Amora akan melahirkan di mobil. Aduh bisa gawat nantinya.

"Mas, pelan! Jangan ngebut!!

***

TIGA PULUH ENAM

Allan berjalan mondar mandir merasa tak tenang. Ia mengintip di ruang rawat dimana Amora berada. Kenapa jantungnya deg-degan dan begitu tegang. Allan cemas, ingin sekali ia masuk kedalam dan menguatkan istrinya itu. Tapi suster bilang ia harus menunggu diluar.

Benar-benar sialan itu suster. Dimana-mana kalau istri melahirkan si suami boleh menemaninya. Tapi mendengar suara Amora didalam sana kenapa ia ngeri sendiri?

"Pak Allan." Panggil suster yang melihat Allan berjalan mondar-mandir dan gelisah.

"Ada apa?" Tanya Allan tergesa-gesa. Punggung Allan berkeringat takut jika sesuatu terjadi apa-apa pada Amora.

"Ibu Amora masih bukaan lima. Bapak boleh masuk kedalam." Suster menyilahkan Allan untuk masuk kedalam.

"Dari tadi dong sus." Jawab Allan kesal dan masuk kedalam.

Mata suster itu berkedut mendengar jawaban suami pasien didalam.

Bapak aja datang-datang langsung teriak! Bilangnya istrinya mau brojol eh ternyata masih kontraksi!! Bapak minta gelut ya??

Suster itu mendesah. "Sabar. Pasti masih pertama." Suster itu melenggang pergi untuk memanggil dokter. Di bukaan yang ke lima pasti prosesnya cepat.

Allan masuk kedalam ruangan dengan tergesa-gesa. Allan melihat Amora yang terbaring di atas brankar dengan posisi miring ke kiri.

"Sayang," panggil Allan lirih mengusap peluh didahi istrinya.

"Mas," Amora tersenyum menahan rasa sakit selama ia merasakan kontraksi.

"Sakit?"

"Hmm. Tapi kuat kok." Lirih Amora sesekali meringis menahan rasa sakit.

"Maunya punya anak 11 tapi liat kamu kesakitan kok gak tega sih yang." Gumam Allan pelan mengusap peluh kening istrinya dengan tisu.

Allan terus mengajak Amora berbicara meski Allan tahu Amora masih kesakitan. Sesekali Allan merasakan tangan amora meremas tangan Allan dengan kuat. Sakit sih tapi masih sakitan yang di rasakan istrinya ini.

"Mama udah di kabarin mas?"

Mata Allan melebar dan menepuk keningnya keras. "Astaga yang, saking paniknya aku sama kamu mama masih belum aku kabarin."

Allan mengambil ponselnya untuk menelpon mama Ema. Setelah panggilan tersambung Allan langsung memberitahukan mama Ema kalau saat ini mereka ada di rumah sakit. Tentu saja di seberang sana mama Ema mengomeli Allan dengan sumpah serapahnya.

Allan mendengus geli ketika mamanya mematikan sambungan itu sepihak.

"Mama marah?" Tanya Amora lembut sesekali meringis. Kontraksinya makin lama kian menyakitkan.

"Iya."

Allan mengelus perut istrinya dengan lembut. Allan meringis ketika melihat Amora begini. Andaikan sakitnya bisa ditukar Allan ikhlas menggantikannya.

"Mas, kok sakit banget ya ini. Rasanya aku gak kuat." Lirih amora mendesis.

"Kamu harus kuat demi anak kita." Semangat Allan mengelus tangan Amora.

"Tapi ini sakit mas, perutku kayak kenceng banget." Keluh Amora kesakitan.

"Sabar ya. Aku panggilkan Dokter dulu." Ucap Allan melepas tangannya dari tangan Amora untuk keluar mencari Dokter.

Saat Allan akan membuka pintu, pintu itu terbuka dulu menampilkan seorang Dokter paruh baya bersama suster yang tadi membuatnya kesal.

Allan mengikuti dokter itu dengan raut wajah khawatir. Saat dokter itu memeriksa Amora, Dokter mengatakan jika pembukaanya sudah sempurna.

Allan menemani Amora disamping dengan menggenggam tangan Amora. Allan terus mencoba menguatkan Amora ketika proses melahirkan berlangsung.

Tubuh Allan berkeringat ketika Amora mengejan ketiga kalinya anaknya telah lahir kedunia. Suara tangisan bayi begitu kencang di ruangan itu membuat sepasang suami istri itu yang baru saja menjadi orang tua menangis bahagia.

"Anak kita mas," ucap Amora bergetar ketika bayi yang sudah di bersihkan berada disampingnya. "Cantik sekali."

Allan mengelus pipi anaknya dengan sayang. Allan tak menyangka jika ia sudah menjadi Ayah.

"Makasih sayang." Allan mengecup kening Amora.

"Sama-sama mas."

"Aku Adzan nin dulu yang."

***

Mama Ema yang baru sampai dirumah sakit berjalan tergesa-gesa. Mama Ema sudah tak sabar untuk melihat cucunya. Setelah sampai dimana tempat Amora berada mama

Ema masuk kedalam ruangan itu sehingga membuat kedua pasangan itu menoleh kearah pintu.

Mama Ema tersenyum lalu menghampiri mereka. "Mana cucuku? Laki-laki atau perempuan?"

Allan menyerahkan bayinya dalam gendongan mama Ema. Mama Ema menggendong cucunya begitu ahli.

"Cantik sekali. Mirip kamu Amora." ucap Mama Ema mengelus pipi cucunya.

"Cucumu memang cantik ma, tapi sayang cucumu itu laki-laki." Ucap Allan tertawa lebar.

Awalnya Allan dan Amora mengira bayinya itu perempuan tapi setelah melihat jenis kelaminnya ternyata bayinya laki-laki. Bayi yang begitu sangat cantik ternyata laki-laki.

"Apa? Laki-laki? Pasti besarnya sangat tampan." Puji mama Ema.

"Sudah kamu beri asi?" Tanya mama Ema pada Amora.

Amora tertunduk sedih. "Tadi dikasih susu formula ma. Soalnya masih belum keluar." Jawab Allan mengusap lengan istrinya.

Mama Ema tersenyum kecil. "Udah jangan sedih. Kadang ada yang sudah keluar kadang ada juga belum. Nantinya bakal keluar kok satu atau dua hari lagi. Sesekali dipancing ya biar cepat keluar Asinya."

"Iya ma."

Allan tersenyum kearah istrinya yang tampak lelah. Tapi rona kebahagiaan begitu terpancar di wajah Amora.

"Makasih buat semuanya. *I love you."* Allan mengecup bibir Amora dan melumatnya lembut.

"*I love you too*, suamiku."

***

TIGA PULUH TUJUH

Seminggu sudah Allan dan Amora menikmati perannya sebagai orangtua, Putra pertama yang diberi nama Keano Andreas Vernandes. Bayi berparas tampan dan juga cantik dipanggil dengan nama Ano itu membuat pasangan baru menjadi orang tua itu merasakan namanya begadang!

Ya, bayi kecil itu akan tidur nyenyak pada siang hari dan menangis pada saat tengah malam hari.

Saat ini Allan terus menggendong putranya yang sedari tadi menangis. Menggantikan Amora yang sudah menggendong bahkan menyusui putranya itu. Tapi tetap saja, Ano terus menangis meski sudah ditenangkan.

"Cup..cup..cup.. diem ya sayang.. kasian papa sama Mama nih." Ucap Allan sambil menimang Ano.

"Coba aku gendong lagi mas."

"Gak usah yang. Aku bisa kok." Allan tersenyum kearah istrinya.

Amora tersenyum tipis. Tak menyangka jika dulu Allan yang tak pernah menyukainya saat ini sangat mencintainya.

Amora kira pernikahannya bersama Allan akan berakhir, apalagi saat itu ia dikatakan bahwa dirinya mandul. Sakit hati saat melihat suaminya bercumbu bersama wanita lain tak membuatnya sanggup menahannya. Amora pergi dari hidup Allan tapi hatinya masih terikat dengan pria itu. Hingga Tuhan memberikan sebuah keajaiban dimana ia sudah pasrah akan hidupnya yang tak akan menjadi orang tua. Amora hamil, hamil anak dari suaminya, pria yang sangat dicintanya.

Allan berjalan mendekat kearah istrinya setelah putranya kembali tidur. Meski begitu Allan tak tergesa-gesa menaruh putranya di atas ranjang, sebab Allan sudah melakukannya tadi tapi ternyata Ano malah menangis semakin kencang.

Allan duduk disamping istrinya yang tersenyum menatap putranya dalam gendongannya. Tangan Amora mengelus pipi halus Ano yang memerah dan Ano menggeliat dalam gendongan Ayahnya.

"Persis kamu kan." Bisik Allan mengecup kening istrinya.

Amora tersenyum dan mengangguk. "Tapi Ano masih kecil mas. Katanya wajah bayi bisa berubah-ubah kadang mirip ayahnya, kadang mirip Ibunya. Jadi saat ini kita belum bisa pastiin."

"Mirip aku atau kamu yang penting gak nakal." Gumam Allan. Membayangkan apa jadinya jika putranya sepertinya. Kalau tampannya sih gak papa. Kalau nakalnya? Jangan deh kalau bisa.

"Kayak kamu ya mas." Ledek Amora terkikik mengingat pada jaman masih jadi mahasiswa.

"Itu dulu yang. Sekarang kan enggak." Elak Allan meletakan putranya di atas ranjang dengan pelan-pelan.

Allan merangkul pinggang Amora dan meletakan kepala Amora dipundaknya. "Tetap seperti ini sampai kita tua nanti ya. Sampai Ano punya adik, lihat anak-anak kita menikah sampai kita jadi kakek nenek. aku harap kita tetap baik-baik aja sampai maut memisahkan kita."

"Kalau ada orang ketiga?"

"Semoga saja enggak. Kalaupun ada tegur aku kalau aku berubah begitupun sebaliknya. Jangan main kabur kayak dulu." Sindir Allan. "Tapi kayaknya aku gak rela deh yang kalau ada orang ketiga. Ih amit-amit."

"Kalau Anggi?"

"Kenapa jadi Anggi?" Alis Allan naik keatas menatap kearah istrinya heran.

"Kan dulu kamu sama dia... "

Menghela nafas. "Itu kan dulu. Toh sekarang dia udah gak ganggu kita lagi kan."

"Tapi aku takut." Bisik Amora lirih. Apalagi Anggi itu sangat cantik berbeda dengan dirinya.

Allan menangkup kedua pipi Amora dengan gemas. Gemas dengan pikiran Amora yang selalu cemas. "Gak akan. Cintaku kan cuma untuk kamu aja, sayang."

"Dulu aja benci sampek ngancam segala."

"Astaga! Pasti kamu kena sindrom *baby blues!*"

Amora cemberut. Memukul keras bahu Allan sehingga membuat suaminya meringis sakit. "Aku tidur." Amora segera naik keatas ranjang dan membelakangi suaminya.

Allan terkekeh melihat tingkah istrinya. Dulu aja kayak takut banget padanya. Sekarang sok manja tapi Allan suka.

Allan memeluk tubuh istrinya dari belakang sesekali mencium tengkuk istrinya. "Gemas deh sama Amora ku."

Amora tersenyum mendengar suara Allan. Mata Amora terpejam dan menikmati pelukan hangat suaminya.

"Apa?"

Allan menyerngitkan dahinya mendengar sambungan telpon seberang sana. Mata Allan melirik kearah istrinya yang tidur terlelap.

"Tapi Tante, Allan gak bisa. Istri Allan habis pasca melahirkan dan gak mungkin Allan ninggalin dia."

Allan mengehela nafas pelan mendengar tangisan di seberang sana. Allan tak tahu harus bagaimana disatu sisi istrinya dan anaknya dan di satu sisi yang menelpon memohon kepadanya dengan menangis.

"Oke." Allan mematikan sambungan itu sepihak. Katakan bahwa dia tak sopan. Tapi Allan benar-benar geram mendengar tangisan yang seakan mengancamnya.

Sialan!!

TIGA PULUH DELAPAN

Allan memasuki rumah sakit yang lumayan jauh dari rumahnya. Sesekali Allan menghembuskan nafasnya kasar.

Allan kira masalah dalam rumah tangganya sudah selesai tapi ternyata ada-ada saja masalah yang harus ia hadapi.

"Mas."

Allan menoleh ke kiri dan merasakan tangannya digenggam dengan erat. Allan tersenyum kearah istrinya.

"Iya, sayang."

"Pelan-pelan."

"Hmm."

Allan menggandeng istrinya dan berjalan menuju keruangan dimana orang yang ditemui berada.

Amora sesekali melihat kearah suaminya seperti menahan rasa kesal. Amora bersyukur suaminya mau bercerita kepadanya tentang masalah ini. Bahkan sekarang Amora menemani Allan berada disini. Menemui Ibu Anggi yang

memohon agar Allan datang dirumah sakit dan Putranya ia titipkan pada Ibu mertuanya.

"Allan..." Panggil Ibu paruh baya melihat kedatangan Allan dengan airmata.

"Tante." Sapa Allan mengangguk kearah ibu Anggi yang terisak.

"Akhirnya kamu datang nak. Tante gak tau harus gimana." Isaknya. "Anggi kecelakaan dan setelah bangun Anggi... " Ibu Anggi kembali terisak tak sanggup untuk bicara kembali.

"Anggi kenapa?" Tanya Amora yang tak tega melihat ibu paruh baya itu begitu terpukul. Apalagi respon suaminya itu hanya diam saja.

Ibu Anggi menatap kearah Amora yang masih menggenggam erat tangan Allan seakan tak ingin melepaskan. "Dia istrimu?"

"Iya. Istriku."

Ibu Anggi memandang Amora dari atas sampai kebawah. Entah apa yang ada dipikirannya tapi itu membuat Amora risih.

"Tante belum menjawab pertanyaan istriku."

"Ah ya, maaf. Kalian masuklah kedalam." Ibu Anggi mengusap pipinya dan membuka pintu ruangan mempersilahkan Allan dan Amora masuk ke dalam.

Saat melihat kondisi Anggi, rasanya Allan ingin meluapkan rasa kesalnya saat ini juga. Keadaan Anggi bisa dikatakan baik-baik saja, hanya perban dikepalanya.

"Tante maksudnya apa ini?!"

"Tante..."

"Allan! Kamu datang sayang?" Anggi menoleh kearah Allan dengan tatapan bahagia. Mata Anggi hanya tertuju Allan yang Anggi yakini bahwa Allan datang untuknya.

"Sini Allan. Aku rindu." Anggi melambaikan tangannya dengan wajah manja. "Kenapa gak kesini? Kamu benci sama aku? Aku cinta sama kamu sayang. Jangan benci aku ya." Mata Anggi berkaca-kaca.

Amora melepas genggaman tangannya dan mundur beberapa langkah. Amora memandangi Anggi dengan tatapan tak percaya. Mata itu hanya menatap suaminya saja seakan hanya Allan lah yang berada disini.

Ada apa dengan Anggi?

Ibu Anggi mengelus pundak Amora. Amora menoleh kearah Ibu Anggi yang menatap Anggi dengan tatapan sendu.
"Boleh bicara?"

Amora ragu. Lalu tatapannya menatap kearah Allan yang hanya diam saja padahal Anggi terus memanggil nama Allan.

"Hanya sebentar saja." Pinta ibu Anggi tersenyum tulus.

"Baik." Amora mengangguk dan ibu Amora keluar dari ruangan itu.

"Selesaikan dulu mas. Aku menunggu di luar." Tanpa menunggu jawaban Allan, Amora langsung keluar dari ruang rawat Anggi.

Amora duduk disamping Ibu Anggi yang mengusap airmatanya dengan tisu. Terjadi keheningan sebentar sebelum ibu Anggi mengeluarkan suaranya.

"Anggi pernah menjadi pasien rumah sakit jiwa." Ucapnya.

Amora menoleh kearah ibu Anggi yang tatapannya masih ke depan. Amora diam saja menunggu ibu Anggi kembali bercerita.

"Itu kesalahanku dan mantan suamiku sehingga membuatnya trauma. Hingga Allan datang membuat senyum Anggi kembali merekah. Anggi ketergantungan pada Allan sehingga apa-apa harus bersama Allan. Pada kelulusan SMA aku mengajak Anggi pindah keluar negeri, awalnya Anggi menolak karena jika Anggi ikut, Anggi akan meninggalkan Allan." Jeda Ibu Anggi menghirup udara seakan terasa berat.

"Entah apa yang terjadi sehingga Anggi mau mengikutiku ke luar negeri dan ternyata itu semua bujuk rayuan Allan. Jika Anggi menjadi cantik dan kurus Allan akan menikahi Anggi. Dan aku yakin semua hanya janji seorang remaja pasti Anggi akan lupa. Tapi ternyata Anggi begitu terobsesi pada Allan hingga sampai saat ini. Anggi kembali ke Indonesia tapi ternyata Allan sudah menikah denganmu."

Ibu Anggi menggenggam tangan Amora. "Sebagai Ibu, aku terluka melihat putriku seperti ini. Tapi sebagai perempuan aku tau apa yang kamu rasakan. Aku

mengatakan ini bukan karena memintamu untuk meninggalkan suamimu. Aku hanya ingin kamu tau semuanya meski ini adalah aib. Tolong maafkanlah perbuatan putriku, maklumilah segala tindakannya."

Amora tak tahu harus berkata apa. Amora merasa simpati pada Anggi. Mungkin itu namanya bukan jodoh. Sejanji apa kamu ingin menikahinya jika jodohmu bukan dia, hatimu akan berpaling pada jodohmu nanti.

"Aku kuatir tadi apalagi Anggi terus memanggil nama Allan terus menerus. Maaf mengganggu malam kalian. Aku akan membawa Anggi kembali. Aku janji Anggi tak akan mengacaukan rumah tangga kalian."

Amora hanya mengangguk saja. Anggi, wanita dewasa yang sangat cantik memiliki masa kelam seperti itu. Amora tak menanyakan lagi perbuatan apa yang dilakuan ibu Anggi dan mantan suaminya kerena itu bukan urusannya. Tapi yang pasti itu sangat menyakitkan karena membuat Anggi trauma.

Pintu ruang itu terbuka, Allan tersenyum kearah istrinya dan menghampirinya.

"Bagaimana Anggi?" Tanya Ibu Anggi.

"Anggi tidur Tante."

Ibu Anggi menghela nafas lega. Ia kira Anggi akan teriak-teriak setelah Allan keluar.

"Maaf, merepotkan kalian."

"Kalau begitu kami permisi dulu."

"Iya. Makasih ya."

Allan menggenggam tangan Amora dan mengajaknya pulang. Selama perjalanan keheningan terjadi. Amora penasaran apa yang dikatakan suaminya pada Anggi. Tapi ia terlaku gengsi untuk menanyakannya.

"Kenapa?"

"Gak apa-apa, mas."

Allan mengusap rambut istrinya. "Kalau mau tanya, Ya tanya aja. Gak usah sok gengsi gitu."

Amora cemberut, membuang rasa malunya ia bertanya pada suaminya. "Kamu dan Anggi di dalam tadi ngapain."

"Ngapain ya... Ciuman mungkin." Mata Allan seakan mencoba menerawang.

Mata Amora melotot mendengar jawaban dari suaminya. Benarkah? Allan tertawa. "Cuma bicarain agar dia mengerti. Gak lebih kok. Aku juga gak ngapa-ngapain sama dia." Aku Allan meski dalam hati Allan meminta maaf pada istrinya kalau tadi sebenarnya ia memeluk Anggi untuk menenangkan dan itu cuma sebentar kok.

Amora menganggukan kepalanya mempercayai suaminya. Allan mengehela nafas pelan melihat istrinya tak bertanya lebih.

"Ibu Anggi tadi bicara apa sama kamu. Beliau gak bilang macam-macam kan?" Tanya Allan gusar. Allan takut jika ibu Anggi berkata pada Amora untuk meninggalkannya.

Berprasangka buruk gak papa kan? Apalagi Anggi itu anaknya yang pasti seorang Ibu ingin kebahagiaan anaknya nomor satu.

"Gak kok. Mas, Anggi dulu Gemuk ya kok dulu kamu janji sama Anggi kalau Anggi cantik dan kurus akan kamu nikahi?"

"Iya, Anggi dulu Gemuk dan Itu kan aku masih remaja labil. Apalagi ibu Anggi mau mengajaknya pindah ke luar negeri, ya aku bujuk begitulah. Masak Anggi ngajak aku nikah dan gak ingin ninggalin aku, ya kali aku nikah muda sama dia apalagi aku masih mau seneng-seneng dulu. mau dimakan apa coba istri aku kalau aku aja sukanya habisin uang."

"Dasar Playboy!"

"Eh.. itu kan dulu. Sekarang udah enggak yang. Cintaku kan cuma buat kamu."

"Gombal." Amora mencebik tapi rona wajah Amora tak dapat ditutupi.

"Kalau dulu aku mau nikahin Anggi. Gak bakal kita ketemu terus nikah sama kamu."

"Itu kan berkat mama. Kalau gak di nikahin mama, mana kamu mau mas. Dulu aja kamu ngancem aku segala. Apalagi nikah paksa."

"Dan sekarang bukan nikah paksa. Ya kan, ma."

"Ma?" Tanya Amora bingung.

"Udah jadi ibu juga." Allan memutar matanya malas. Mobil Allan masuk kedalam perkarangan rumah dan memarkirkan kedalam bagasi.

Amora tersenyum malu-malu. "Tunggu aku pa!!"

-END-

EXTRA PART

Ano kini telah berusia 2 tahun. Bayi tampan itu tampak menggemaskan dengan tubuh yang gemuk. Allan begitu memanjakan sang putra sehingga jika meminta sesuatu yang tak di penuhi akan menangis.

Laki tapi cengeng! Begitulah julukan yang sematkan oleh Alisha pada Ano. Laki-laki kecil yang sangat suka menangis.

Alisha yang berusia 10 tahun itu suka sekali menggoda Ano sehingga kadang-kadang membuat Allan berang tapi tak bisa memarahi Alisha. Bisa-bisa Allan di gorok oleh bapaknya nanti jika ia melakukan itu.

"Astaga Alisha! Adik kamu ino cowok. Jangan di dandanin kayak gini dong." Allan segera menghampiri putranya yang malah tersenyum kearahnya.

"Papa... tantik tan?" Ano memegang pipinya sama seperti yang di ajarkan Alisha barusan.

"Ano, kamu ini cowok sayang." Allan mengusap wajah Ano dengan tisu basah sehingga wajah coretan make up itu hilang.

Entah dari mana Alisha mendapatkan alat make up seperti itu. Tak mungkin kan itu milik Alisha? Jika benar Allan tak dapat berkomentar lebih.

"Ih, om Allan ini gak Asik. Alisha kan udah dandanin Ano jadi cantik." Sebal Alisha saat Allan menghilangkan hasil karyanya.

Allan mendesah.
"Alisha, adik kamu ini cowok bukan cewek!"

"Ano itu cantik. Kayak berbie."

Allan tepuk jidat. Makin lama keponakannya makin aneh. Ya kali Ano ini dikira Axel yang dimana-mana selalu diam jika kakaknya menganggapnya sebuah mainan.

"Tante kamu mana sih kok tega-teganya biarin Ano mainan sama kamu."

Alisha memutar matanya malas.
"Jangan lebay om. Cuma dandanin dikit kok tadi. Tante sama oma di dapur." Alisha meninggalkan Allan yang mengurusi Anaknya. Malas kalau ada om Allan disini. Gak asik!

"Alisha, Alisha. Kalau kamu di sini tuh biang rusuh. Untung anak Allard." Gemasnya.

Setelah bersih Allan menggendong putranya menuju kearah dapur. Allan melihat Alisha yang duduk di kursi lalu melihat kearah istrinya dan ibunya yang memasak.

Allan menghampiri istrinya dan mencium puncak kepalanya.
"masak apa sih?"

"Kamu udah datang mas." Amora mencuci tangannya setelah masakannya selesai. Amora membuatkan teh untuk suaminya yang baru saja pulang bekerja.

"Kamu ini Ra. Kok bisa-bisanya biarin Ano mainan sama Alisha."

"Kan bantu mama, mas. Alisha kan juga pinter jagain Ano."

"Iya sih kalau yang jagain Ano. Tapi ya gak bikin Ano jadi bahan praktek Alisha dong yang."

Amora terkikik.
"Alisha gemes mungkin." Amora mengambil Ano dari gendongan Allan.
"Mandi mas. Bau nih."

"Bau-bau gini ya nanti kamu cium."

Amora memukul pundak Allan ringan.
"Cepetan sana. Jangan lama-lama."

***

Amora tersenyum kearah suaminya yang terbaring di ranjabg sebelah sambil memainkan ponselnya.

Diruang kamar ini ada dua ranjang. Satu besar dan satunya kecil. Tentu saja ranjang yang kecil untuk putranya yang saat ini sudah tidur terlelap.
Awalnya Allan ingin membuatkan kamar sendiri untuk Ano. Tapi di tolak oleh Amora, katanya gak tega biarin Ano tidur di kamar sendiri.

Jika nanti ada apa-apa Amora tak akan kesusahan menghampiri putranya. Maka dari itu, kamar besar Allan di tambahkan ranjang kecil khusus untuk putranya.

"Udah tidur?" " tanya Allan saat melihat istrinya naik keatas ranjang mereka.

"Udah mas." Jawab Amora.

Allan menaruh ponselnya di nakas samping. Lalu ia menatap Amora penug cinta.
"Sayang." Panggil Allab menggeser tubuhnya kearah Amora.

"Kenapa mas?"

"Tau gak hari ini hari apa?"

"Kamis mas." Jawab Amora sambil merebahkam tubuhnya dan memejamkan matanya.

"Kalau hari kamis, malamnya?"

"Ya malam jum'at mas."

"Mama tau dong apa yang diinginkan papa. Hehe... " Allan tersenum jahil sambil mencolek tubuh istrinya.

"Ya tidur pa." Jawab Amora lirih.

"Yang?"

"Hmmm."

"Kamu tidur?"

"Iya."

"Jam segini?" Tanya Allan tak percaya.

Ingin sekali Amora tertawa tapi ia menahannya. Amlra tahu apa yang diinginkan suaminya tapi Amora ingin menggodanya. Ternyata lucu juga.

"Yang."

"Hmm... "

Allan bangkit dan menekan Amora di bawah kuasanya.
"Aku pengen." Bisiknya.

Mata Amora terbuka.
"Pengen apa?" Amora ikut berbisik menahan senyuman melihat ekspresi suaminya.

"Kamu." Allan langsung mencium bibir istrinya yang begitu manis dan candu baginya.

"Bikin adek buat Ano ya."
Amora menganggguk dan mencium bibir suaminya dengan kelembutan dan penuh cinta.

-T A M AT-